

**ANALISIS TOKOH DALAM NOVEL KKN DI DESA PENARI SEBAGAI
PENDIDIKAN KARAKTER SISWA**

(KAJIAN PSIKOLOGI SASTRA)

SKRIPSI

Diajukan kepada Fakultas Adab dan Bahasa
Institut Agama Islam Negeri Surakarta untuk Memenuhi
Sebagian Persyaratan Menyusun Skripsi



Oleh:

OKTIMATUL AMANAH

NIM: 163151041

PROGRAM STUDI TADRIS BAHASA INDONESIA

FAKULTAS ADAB DAN BAHASA

INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI SURAKARTA

SURAKARTA

2020

NOTA PEMBIMBING

Hal. Skripsi Sdr. Oktimatul Amanah
NIM 163151041

Kepada
Yth. Dekan Fakultas Adab dan
Bahasa IAIN Surakarta
Di Surakarta

Assalamualaikum Wr. Wb

Setelah membaca dan memberikan arahan dan perbaikan seperlunya, maka kami selaku pembimbing berpendapat bahwa skripsi saudara:

Nama : Oktimatul Amanah
NIM : 163151041
Judul : Analisis Tokoh dalam Novel KKN di desa Penari sebagai Pendidikan Karakter Siswa (Kajian Psikologi Sastra).

Telah memenuhi syarat untuk diajukan pada sidang munaqosyah skripsi guna memperoleh gelar Sarjana dalam bidang Tadris Bahasa Indonesia.

Demikian atas perhatiannya diucapkan terima kasih

Wassalamualaikum Wr. Wb

Surakarta, 28 Oktober 2020

Pembimbing



Ferdi Arifin, M.A.

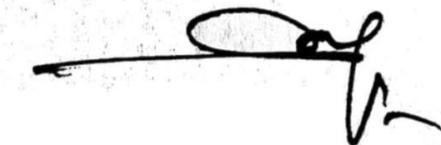
NIP. -

LEMBAR PENGESAHAN

Skripsi dengan judul “Analisis Tokoh dalam Novel KKN di desa Penari sebagai Pendidikan Karakter Siswa (Kajian Psikologi Sastra)” yang disusun oleh Oktimatul Amanah telah dipertahankan di depan Dewan Penguji Skripsi Fakultas Adab dan Bahasa IAIN Surakarta pada hari Rabu tanggal 9 Desember 2020 dan dinyatakan telah memenuhi syarat guna memperoleh gelar Sarjana dalam bidang Tadris Bahasa Indonesia.

Penguji 1	Elita Ulfiana, M.A.	 (.....)
Merangkap sebagai	NIP. -	
Ketua Sidang		
Penguji 2	Ferdi Arifin, M.A.	 (.....)
Merangkap sebagai	NIP. -	
Sekretaris Sidang		
Penguji Utama	Drs. Siti Isnaniah, S.Pd., M.Pd.	 (.....)
	NIP. 19821114 200604 2 004	

Surakarta, 9 Desember 2020 Mengetahui,
Dekan Fakultas Adab dan Bahasa IAIN Surakarta



Prof. H. Dr. Toto Suharto, S. Ag., M. Ag.
NIP. 19710403 199803 1 005

HALAMAN PERSEMBAHAN

Dengan mengucapkan syukur kehadiran Allah SWT atas selesainya skripsi ini, maka skripsi ini penulis persembahkan untuk :

1. Orang tuaku yang senantiasa memberikan doa dan mencurahkan kasih sayang.
2. Bp. KH. Muhammad Mahbub, S.Ag, M.Si., dan Ibu Hj. Kamila Adnani, M.Si, Selaku pengasuh Pondok Pesantren Al-Fattah Kartasura.
3. Teman-teman Ponpes Al-Fattah, “Intan, Lutfi, Fidah, Rizky, Atikah, Azizah, dan Yasmin”.
4. Seluruh teman-temanku santri Al-Fattah Kartasura yang membuatku lebih bersemangat dalam menyusun skripsi ini.
5. Teman-temanku Nurma, Aminah, terkhusus Muhammad Sulistyو Prabowo.
6. Teman-temanku TBI B 2016 yang selalu kompak dalam segala hal dan banyak memberikan semangat serta dukungan dalam menyelesaikan skripsi ini.
7. Almamater IAIN Surakarta.
8. Semua pihak yang telah membantu dalam menyelesaikan skripsi ini.

MOTTO

“Tidak ada yang tahu ajal manusia”

“Orang bijak pernah berkata, dimana bumi dipijak di situ langit dijunjung.”

“Semoga apa yang kita lakukan hari ini, senantiasa bisa menjadi jalan yang baik,
menyadarkan bahwa dalam mengambil keputusan,
akan selalu ada yang namanya karma tabur tuai.”

“Menjunjung tinggi tata krama adalah salah satu bagian, bahwa kita sebagai manusia
dapat hidup secara berdampingan, junjung tinggi dan selalu menghormati setiap
budaya dan adat istiadat, dimanapun kita berada”

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan dibawah ini.

Nama : Oktimatul Amanah
NIM : 163151041
Program Studi : Tadris Bahasa Indonesia
Fakultas : Adab dan Bahasa

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi saya yang berjudul **“ANALISIS TOKOH DALAM NOVEL KKN DI DESA PENARI SEBAGAI PENDIDIKAN KARAKTER SISWA (KAJIAN PSIKOLOGI SASTRA)”** adalah asli hasil karya atau penelitian saya sendiri dan bukan plagiasi dari karya orang lain. Apabila dikemudian hari diketahui bahwa skripsi ini hasil plagiasi maka saya siap dikenakan sanksi akademik.

Surakarta, 28 Oktober 2020

Oktimatul Amanah

NIM: 163151041

KATA PENGANTAR

Puji syukur kehadirat Allah SWT atas limpahan rahmat dan karunianya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan judul “Analisis Tokoh dalam Novel KKN di desa Penari Sebagai Pendidikan Karakter Siswa (Kajian Psikologi Sastra)” dengan baik.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini tidak dapat terwujud tanpa bantuan dan bimbingan, dari berbagai pihak. Untuk itu penulis menyampaikan terimakasih kepada.

1. Prof. Dr. H. Mudhofir, S.Ag., M.Pd, selaku Rektor IAIN Surakarta.
2. Prof. Dr. H. Toto Suharto, S. Ag., M. Ag, selaku Dekan Fakultas Adab dan Bahasa IAIN Surakarta.
3. Dr. Siti Isnaniah, S. Pd., M Pd, selaku Ketua Prodi Tadris Bahasa Indonesia.
4. Ferdi Arifin, M. A, selaku dosen pembimbing yang telah memberikan bimbingan, arahan dan motivasi dalam penulisan skripsi ini.
5. Bapak Ibu dosen Prodi Tadris Bahasa Indonesia yang telah memberikan ilmunya kepada penulis selama penulis menempuh studi.
6. Orang tua penulis, yang selalu mendoakan dan memberikan semangat serta motivasi dalam hal apapun termasuk dalam penyelesaian skripsi ini.
7. Bapak dan Ibu pengasuh pondok pesantren Al-Fattah, yang selalu mendoakan dan memberikan semangat dalam hal apapun.
8. Teman-teman Prodi Tadris Bahasa Indonesia angkatan 2016 khususnya kelas B yang telah memberikan motivasi kepada penulis.
9. Semua pihak yang tidak bisa penulis sebutkan satu persatu, yang telah memberikan dukungan moral maupun material, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan lancar.

Penulis menyadari bahwa dalam penyusunan skripsi ini banyak kekurangan. Oleh karena itu, kritik dan saran sangat penulis harapkan. Semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi penulis, khususnya untuk pembaca pada umumnya.

Surakarta, 28 Oktober 2020

Oktimatul Amanah
163151041

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
NOTA PEMBIMBING	ii
LEMBAR PENGESAHAN	iii
PERSEMBAHAN	iv
MOTTO	v
PERNYATAAN KEASLIAN	vi
KATA PENGANTAR	vii
DAFTAR ISI	ix
ABSTRAK	xii
DAFTAR TABEL	xiv
DAFTAR GAMBAR	xv
DAFTAR LAMPIRAN	xvi
BAB 1: PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	5
C. Tujuan Penelitian	6
D. Manfaat Penelitian	6
BAB II: LANDASAN TEORI, KAJIAN PUSTAKA, KERANGKA BEPIKIR	8
A. Landasan Teori	8
1. Analisis Tokoh (Psikologi Sastra)	8

a. Sastra dan Psikologi	8
b. Psikologi Sastra	10
c. Teori Kepribadian Psikoanalisis Sigmund Freud	12
2. Pendidikan Karakter	17
a. Tujuan Pendidikan Karakter	19
b. Pendidikan Karakter di Sekolah	20
B. Kajian Penelitian Terdahulu	25
C. Kerangka Berpikir	26
BAB III: METODOLOGI PENELITIAN	29
A. Jenis Penelitian	29
B. Sumber Data	29
C. Teknik Pengumpulan Data	30
D. Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data	30
E. Teknik Analisis Data	31
BAB IV: PEMBAHASAN	34
A. Deskripsi Data	34
B. Hasil Penelitian Analisis Tokoh	35
1. Widya	36
2. Ayu	50
3. Nur	61
4. Bima	79
5. Wahyu	88

6. Anton	103
7. Pak Prabu	109
C. Keterkaitan antara Analisis Tokoh dalam novel KKN di desa Penari dengan Pendidikan Karakter Siswa	115
BAB V: PENUTUP	126
A. Simpulan	126
B. Implikasi	126
C. Saran	126
DAFTAR PUSTAKA	128
LAMPIRAN-LAMPIRAN	133

ABSTRAK

Amanah, Oktimatul. 2020. *Analisis Tokoh dalam Novel KKN di desa Penari sebagai Pendidikan Karakter Siswa*. Skripsi: Program Studi Tadris Bahasa Indonesia, Fakultas Adab dan Bahasa, IAIN Surakarta.

Pembimbing: Ferdi Arifin, M. A.

Kata Kunci: Analisis tokoh, psikologi sastra pendidikan karakter.

Penelitian ini berisi tentang analisis tokoh menggunakan kajian psikologi sastra dalam novel *KKN di desa Penari* sebagai pendidikan karakter siswa. Kajian ini berfokus dalam mendeskripsikan analisis tokoh berupa perwatakan dan konflik psikis tokoh sebagai pendidikan karakter siswa.

Penelitian ini bersifat deskriptif kualitatif, dengan menggunakan pengambilan data dari dokumen dan catatan-catatan. Klasifikasi data dilakukan dengan mengkategorikan data yang ditemukan berdasarkan jenis jenis perwatakan dan konflik psikis tokoh. Analisis data dilakukan dengan tahap analisis isi dokumen.

Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa dalam novel *KKN di desa Penari* ditemukan ada 11 tokoh yang terdapat di dalam novel, namun yang dianalisis hanya ada 7 tokoh karena yang sering muncul dalam novel hanya ada 7 tokoh saja. Masing-masing tokoh memiliki perwatakan dan mengalami konflik batin yang menunjukkan karakter tokoh tersebut. Dari analisis tokoh yang ditemukan maka dikaitkan dengan pendidikan karakter di sekolah sehingga analisis tokoh digunakan sebagai pendidikan karakter bagi siswa.

DAFTAR TABEL

Tabel 3.1 Jadwal Penyusunan Laporan Kegiatan	29
Tabel 4.1 Perwatakan Tokoh Widya dalam novel <i>KKN di desa Penari</i>	35
Tabel 4.2 Perwatakan Tokoh Ayu dalam novel <i>KKN di desa Penari</i>	48
Tabel 4.3 Perwatakan Tokoh Nur dalam novel <i>KKN di desa Penari</i>	59
Tabel 4.4 Perwatakan Tokoh Bima dalam novel <i>KKN di desa Penari</i>	78
Tabel 4.5 Perwatakan Tokoh Wahyu dalam novel <i>KKN di desa Penari</i>	86
Tabel 4.6 Perwatakan Tokoh Anton dalam novel <i>KKN di desa Penari</i>	101
Tabel 4.7 Perwatakan Tokoh Pak Prabu dalam novel <i>KKN di desa Penari</i>	107

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 Kerangka Berpikir	28
Gambar 3.1 Komponen-Komponen Analisis Data Model Interaktif	33

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Analisis Tokoh dalam novel KKN di <i>desa Penari</i>	134
---	-----

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Krisis moralitas masih menjadi suatu persoalan yang serius di Indonesia pada saat ini, setiap tahun bisa dinilai krisis moral selalu meningkat. Dewasa ini banyak sekali kasus-kasus penurunan moral siswa yang dirilis melalui media elektronik dan cetak yang mempublikasikan tentang merosotnya moralitas anak bangsa. Keadaan ini sangat memprihatinkan, hal ini bisa dilihat dengan maraknya kasus seperti tawuran, pelecehan, penganiayaan, seks bebas, narkoba, kekerasan terhadap guru, *bullying*, dan masih banyak lagi yang lainnya.

Adanya bukti nyata dari sebuah kasus yang viral di media massa yaitu, beredarnya video mesum yang mendadak viral pada 05 Oktober 2019, diduga dilakukan oleh oknum pelajar SMK di Tuban, membuat dunia pendidikan prihatin (Rofiq, 2016). Kasus lain juga yang diberitakan pada 19 November 2019 adanya kasus ABG di Palembang yang kecanduan film porno sehingga cabuli sepupu umur 9 tahun (Irwanto, 2019). Ketika banyak sekali kasus penurunan atau degradasi moral siswa, maka kita semua akan mempertanyakan atau bahkan menuduh bahwa pendidikan karakter tidak dapat berkontribusi positif sebagai pengendali siswa dan dalam hal ini, pemerintah dianggap gagal karena beberapa kasus yang sudah terjadi.

Maraknya kasus-kasus kekerasan dan mundurnya moral siswa dilatar belakangi oleh beberapa faktor yaitu, pertama kurang terbinanya karakter siswa baik dari lingkungan keluarga atau dari sekolah, kedua karena faktor rendahnya kompetensi pedagogik yang dimiliki oleh guru, terpenting pada pemahaman kelas serta dalam menciptakan keadaan belajar yang kreatif dan menarik. Beberapa fenomena tersebut, sangat mengkhawatirkan dan menodai citra pendidikan di Indonesia, fenomena semacam itu harus segera diakhiri. Dengan demikian, guru dan orang tua bertindak untuk mendidik karakter siswa sesuai dengan tujuan pendidikan Indonesia.

Menurut Lickona (dalam Amirulloh, 2015: 13) pendidikan karakter sebagai upaya mengarahkan karakter seseorang melalui sebuah proses *acting the good* (melakukan kebaikan), *loving the good* (mencintai kebaikan), dan *knowing the good* (mengetahui kebaikan). Suatu metode pendidikan yang mengaitkan tiga macam bidang pengetahuan moral (*moral knowing*), perasaan moral (*feeling/moral loving*) dan tindakan moral (*moral acting/moral doing*). Tanpa adanya keterlibatan antara tiga bidang, pendidikan tidak bisa berlangsung secara efektif. Pendidikan karakter juga masuk dalam tujuan pendidikan di Indonesia.

Pendidikan di Indonesia bertujuan untuk mencerdaskan kehidupan bangsa dan memajukan manusia Indonesia seluruhnya. Untuk mencapai tujuan tersebut maka di dalam diri siswa harus ditanamkan nilai-nilai pembentuk karakter yang bersumber dari nilai agama, Pancasila dan budaya. Tujuan ini diimplementasikan

ke tiap-tiap mata pelajaran di sekolah sehingga diharapkan dengan mempelajarinya siswa dapat mempunyai pengetahuan yang luas sehingga dapat dikatakan sebagai manusia yang cerdas.

Pembelajaran kurikulum 2013 perlu menumbuhkan bidang pengetahuan, keterampilan dan sikap secara bertahap. Ada empat poin dalam kurikulum 2013, yakni kompetensi inti 1 (KI 1) terkait nilai-nilai keagamaan, KI 2 tentang nilai sosial/kemanusiaan, KI 3 berisi pengetahuan dan KI 4 tentang kegiatan pembelajaran. Dalam KI 1 dan KI 2 tidak ada materi pembelajaran yang disampaikan melainkan disinilah pendidikan karakter ada untuk membimbing siswa yang berkarakter sesuai dengan tujuan pendidikan.

Dalam pendidikan, bahasa Indonesia ialah mata pelajaran wajib baik di sekolah maupun di universitas. Pada mata pelajaran bahasa Indonesia teks novel dipelajari di kelas XII SMK/SMA/MA semester satu. Dalam kompetensi dasar (7.1) Menemukan unsur-unsur intrinsik dan ekstrinsik hikayat dan novel dan kompetensi dasar (7.2) Menganalisis unsur-unsur intrinsik dan ekstrinsik novel Indonesia/terjemahan. Dengan adanya kompetensi dasar tersebut, pendidik dapat menjadikan novel *KKN di desa Penari* sebagai alat pembelajaran. Novel tersebut bisa dimanfaatkan sebagai alat pembelajaran di sekolah untuk memperkaya bacaan siswa.

Novel yang berjudul *KKN di desa Penari* ini menarik untuk dikaji secara psikologi karena ditinjau dari permasalahan-permasalahan dalam konflik ini mengandung konflik psikis dan banyak sekali nilai pendidikan karakter di dalamnya. Novel ini juga pada awalnya hanya tulisan di twitter yang sempat viral pada tahun ini namun akhirnya tulisan ini dibukukan menjadi novel, novel ini juga masuk top 10 di gramedia, belum banyak bahkan belum ada yang meneliti tentang novel ini. Alasan mengapa tulisan ini viral karena penuturan ceritanya bagus, jika dilihat dari akun anonim ini memang Simpleman sering membuat *thread* cerita horor.

Dalam novel *KKN di desa Penari* ini terdapat pelanggaran norma atau nilai-nilai moral, bisa diketahui melalui dialog yang disampaikan oleh mbah Buyut “*Lantas, entah bagaimana ceritanya, temanmu bisa pergi sampai Sinden terlarang itu. Tidak hanya pergi ke tempat wingit itu, tapi temanmu melakukan tindakan tidak bermoral di sana. Sehingga Badarawuhi marah dan menghukum mereka. Saya tidak dapat berbuat banyak karena kesalahan temanmu sangat fatal*” (Simpleman, 2019: 117). Dalam petikan dialog tersebut dapat diketahui bahwa Ayu dan Bima melakukan pelanggaran norma yang ada di desa Penari, hal tersebut dibuktikan dengan adanya dialog yang diucapkan mbah Buyut.

Novel *KKN di desa Penari* ini menceritakan tokoh-tokoh yang bisa dijadikan teladan bagi siswa. Di dalam sebuah karya sastra tokoh dibagi menjadi dua yaitu, tokoh yang berkarakter baik dan tokoh yang berkarakter jahat.

Karakter tokoh dalam karya sastra bisa dilihat dari dialog antar tokoh bisa dilihat dari pemaparan tokoh secara langsung, pemaparan tokoh secara tak langsung, dilihat dari sudut pandang, dan dilihat dari gaya bahasa. Berdasarkan perilaku dan karakter dari tiap tokoh di dalam novel *KKN di desa Penari* dapat dianalisis dengan menggunakan kajian psikologi sastra. Psikologi sastra digunakan untuk menganalisis teks dengan mempertimbangkan hubungan dan peranan dari telaah ilmu psikologi (Wahyu dan Mardianto, 2016: 47). Psikologi sastra digunakan sebagai dasar untuk menganalisis karakter tokoh di dalam novel *KKN di desa Penari*. Dengan adanya karakter tokoh yang muncul di dalam novel diharapkan siswa mampu mempelajarinya sebagai nilai pendidikan karakter yang ada dalam materi teks novel di sekolah.

Dari beberapa permasalahan diatas, penulis tertarik untuk mengkaji analisis tokoh dalam novel *KKN di desa Penari* dengan pendidikan karakter Siswa menggunakan kajian Psikologi Sastra, mengingat perlunya siswa memiliki karakter yang selaras dengan tujuan pendidikan di Indonesia. Harapannya setelah penelitian ini dilakukan, siswa dapat mempunyai karakter baik yang bisa diteladani dari tokoh-tokoh yang terdapat dalam novel *KKN di desa Penari*.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana penokohan dalam novel *KKN di desa Penari*?
2. Bagaimana keterkaitan antara penokohan dalam novel *KKN di desa Penari* dengan pendidikan karakter siswa?

C. Tujuan Penelitian

1. Mendeskripsikan wujud penokohan dalam novel *KKN di desa Penari*.
2. Menjelaskan keterkaitan antara penokohan dalam novel *KKN di desa Penari* dengan pendidikan karakter siswa.

D. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian dengan judul *Analisis Tokoh dalam Novel KKN di desa Penari sebagai Pendidikan Karakter Siswa (Kajian Psikologi Sastra)* diharapkan dapat menyampaikan manfaat:

1. Manfaat Teoretis

Selain untuk memperkaya wawasan dalam pendidikan bahasa dan sastra Indonesia, hasil studi ini akan melengkapi studi tentang Psikologi Sastra maupun kajian novel yang pernah dilakukan sebelumnya, serta dapat digunakan untuk mengembangkan teori-teori bahasa dan sastra yang sudah ada. Teori-teori yang terdapat dalam penelitian ini dapat dipakai sebagai sumber pembelajaran baik novel, cerpen, naskah drama, maupun karya sastra lainnya yang bertujuan untuk mendeskripsikan analisis tokoh yang ada di dalam karya sastra.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi peserta didik

Penelitian ini diharapkan dapat menambah pemahaman peserta didik tentang analisis tokoh yang terdapat di dalam novel untuk menumbuhkan pendidikan karakter ke hal positif.

b. Bagi guru

Penelitian ini diharapkan dapat digunakan bahan kajian dalam pembelajaran untuk lebih memahami karakter tokoh atau analisis tokoh dalam pengajaran bahasa Indonesia khususnya pada materi teks novel. Selain itu, guru juga dapat menggambarkan karakter tokoh dalam novel yang dapat dijadikan sebagai pendidikan karakter siswa.

c. Bagi pemerhati sastra

Bagi pemerhati sastra penelitian tentang hal ini dapat dijadikan bahan rujukan mengenai bagaimana teknik analisis tokoh dalam novel dan dalam pengajaran sastra, penelitian ini dapat menjadi alternatif sebagai pembelajaran analisis psikologi tokoh dalam novel.

BAB II

LANDASAN TEORI, KAJIAN PUSTAKA, KERANGKA BERPIKIR

A. Landasan Teori

1. Analisis Tokoh (Psikologi Sastra)

a. Sastra dan Psikologi

Sejak abad ke- 4 sebelum M, Aristoteles telah memakai strategi kejiwaan untuk mempraktikkan batasan klasik tentang adanya pengkombinasian rasa iba dan takut yang menyebabkan katarsis. Katarsis diartikan sebagai upaya untuk mengatasi tekanan emosi dan masa lalu. Pada abad 20 teori sastra mengalami kemajuan yang sangat maju, banyak teori baru yang muncul, pada dasarnya psikologi sastra dibangun berdasarkan dugaan-dugaan genesis, yang berkaitan dengan sejarah karya sastra yaitu dari analisis kejiwaan pengarang.

Ada beberapa yang mengatakan bahwa psikologi sastra berjalan agak lambat, hal ini dikarenakan, pertama psikologi sastra dianggap hanya berkaitan dengan individu dan manusia, dan sedikit memberikan kontribusi terhadap subjek *transindividual*, sehingga dalam kajian ini dianggap menghasilkan kajian yang sempit. Kedua, bila dihubungkan dengan tradisi intelektual, teori-teori dari psikologi sangat sedikit maka peneliti akan mempunyai penafsiran tentang psikologi sastra yang kurang. Tujuan dari psikologi sastra yaitu mengetahui dan menafsirkan dari segi

kejiwaan yang ada di dalam karya sastra, misalnya dengan memahami tokoh. Dengan memahami tokoh, pembaca mampu memahami kondisi kejiwaan atau sesuatu yang ada di masyarakat pada saat sebuah karya itu lahir (Minderop, 2018: 54).

Pada abad ke-20 kritik psikologi dikaitkan dengan sebuah kajian pikiran, yakni munculnya teori dari Sigmund Freud teori psikoanalisis (1852-1939). Namun pada penggabungan antara sastra dan psikologi telah terjadi kekeliruan dan salah kaprah dalam cara menerapkan pendekatan psikologi sastra modern dalam telaah sastra. Psikologi sastra memang bukan ilmu baru. Namun, di Indonesia, ilmu ini masih relatif muda karena belum banyak ahli yang terjun.

Berhubungan dengan psikologi dan sastra, diperoleh sejumlah faktor yang harus diketahui. Pertama, satu karya sastra wajib mencerminkan kekukuhan, kekaryaan dan kekhasan dari yang menciptakan. Kedua, karya harus ada ciri khas atau hal yang istimewa dalam hal gaya dan bahasanya sesuai keadaan pengarang. Ketiga, masalah tema, gaya, dan struktur karya sastra harus berkaitan dengan bagian-bagian yang menggambarkan perasaan dan pikiran seseorang, yang didalamnya memiliki pesan utama, peminatan, gelora jiwa, kesenangan dan kesedihan yang mengakibatkan kelanjutan dan keselarasan terhadap kepribadian (Minderop, 2018)

Penelitian psikologi sastra benar-benar mempunyai landasan yang kuat karena keduanya sama-sama menelaah hidup manusia, bedanya sastra menelaah manusia sebagai suatu karya cipta khayalan dan psikologi menelaah manusia sebagai sesuatu yang diciptakan Tuhan. Namun, ciri khas manusia dalam kajian psikologi atau sastra kerap mengalami kesesuaian sehingga kajian psikologi sastra memang tepat untuk dilakukan. Meskipun karya sastra memiliki sifat kreatif, dan imajiner, pencipta tetap sering memanfaatkan hukum-hukum psikologi untuk menghidupkan karakter tokoh-tokohnya. Pencipta sadar atau tidak telah menerapkan teori psikologi secara diam-diam (Endraswara: 2003: 99).

b. Psikologi Sastra

Psikologi yang terdapat pada karya sastra dapat ditinjau dari karya sastra itu sendiri atau pengarangnya. Secara langsung maupun tidak langsung pengarang selalu terlibat dalam karyanya. Pengarang akan menangkap gejala jiwa kemudian diolah ke dalam teks dan dilengkapi dengan kejiwaan proyeksi pengalaman sendiri dan pengalaman hidup si sekitar pengarang (Puspita, 2017: 24)

Psikologi sastra adalah suatu pendekatan yang mempertimbangkan segi-segi kejiwaan yang menyangkut batiniah manusia, lewat tinjauan psikologi sastra akan tampak bahwa fungsi dan peran sastra adalah untuk

menyajikan citra manusia yang hidup atau untuk memancarkan bahwa karya sastra pada hakikatnya bertujuan untuk melukiskan kehidupan manusia (Astuti dkk, 2016: 178-179).

Endraswara (dalam Minderop, 2018: 59) mengungkapkan bahwa psikologi sastra adalah sebuah interdisiplin ilmu antara psikologi dan sastra. Mempelajari psikologi sastra sama saja dengan mempelajari manusia dari sisi dalam.

Psikologi sastra ialah penyelidikan mengenai teks dengan memikirkan kaitan dan kontribusi psikologis, yaitu psikologi ikut bertindak penting dalam analisis karya sastra dengan sudut pandang kejiwaan baik dari unsur tokoh, pengarang maupun dari pembaca (Wahyu dan Mardianto, 2016: 47).

Psikologi sastra adalah ilmu yang lahir sebagai salah satu jenis kajian sastra yang digunakan untuk membaca dan menginterpretasikan karya sastra, pengarang, dan pembaca dengan menggunakan berbagai konsep dan teori-teori yang ada dalam psikologi (Wiyatmi, 2011: 6).

Psikologi sastra adalah ilmu yang mengkaji manusia dalam hal ini adalah kejiwaan yang dicerminkan lewat tingkah laku dan dialog oleh para tokoh dalam karya novel (Astutin, 2020: 100).

Dari beberapa pendapat mengenai pengertian psikologi sastra, penulis menyimpulkan bahwa psikologi sastra adalah ilmu yang menelaah analisis kondisi kejiwaan yang ada di dalam sebuah karya sastra.

Psikologi sastra dibagi menjadi 3 yaitu psikologi pembaca, psikologi pengarang dan psikologi tokoh. Adapun penelitian ini fokus pada psikologi tokoh dengan melihat kepribadian seseorang melalui teori kepribadian psikoanalisis oleh Sigmund Freud.

c. Teori Kepribadian Psikoanalisis Sigmund Freud

Psikoanalisis adalah disiplin ilmu yang dimulai sekitar 1900-an oleh Sigmund Freud. Teori ini berhubungan dengan perkembangan mental manusia. Ilmu ini merupakan bagian dari psikologi yang memberikan kontribusi besar dan dibuat untuk psikologi manusia selama ini (Minderop, 2018: 11).

Teori Psikoanalisis Sigmund Freud menjelaskan tentang kepribadian seseorang dilihat dari tiga komponen yang saling berkaitan erat. Namun, ketika seseorang menghadapi sebuah persoalan atau pilihan maka salah satu dari ketiga unsur aka nada yang mendominasi kepribadian dalam menyelesaikan persoalan tersebut (Maftuhah, 2018: 46).

1) Struktur Kepribadian Sigmund Freud

Freud membahas tentang pembagian psikisme manusia: *id* (terletak di bagian tak sadar) yang merupakan reservoir pusi dan menjadi sumber energi psikis. *Ego* (terletak di antara alam sadar dan tak sadar) yang berfungsi sebagai penengah yang mendamaikan tuntutan pusi dan larangan superego. *Superego* (terletak sebagian di bagian sadar dan sebagian di bagian tak sadar) berfungsi untuk mengawasi dan menghalangi pemuasan sempurna pusi-pusi tersebut yang merupakan hasil pendidikan dan identifikasi pada orang tua (Minderop, 2018: 21).

a) *Id (das Es)*

Freud menggambarkan *id* sebagai raja atau ratu, *ego* sebagai perdana menteri dan *superego* sebagai pendeta tertinggi. *Id* berlaku seperti penguasa absolut, harus dihormati, manja, sewenang-wenang, dan mementingkan diri sendiri, apa yang diinginkan harus segera tercapai. *Ego* selaku perdana menteri yang diibaratkan memiliki fungsi harus menyelesaikan segala pekerjaan yang terhubung dengan realitas dan tanggap terhadap keinginan masyarakat. *Superego* ibaratnya seorang pendeta yang penuh dengan pertimbangan terhadap nilai-nilai

baik dan buruk harus bisa mengingatkan *id* yang rakus dan serakah bahwa pentingnya perilaku yang arif dan bijak.

Id merupakan energi psikis dan naluri yang menekan manusia agar memenuhi kebutuhan dasar seperti kebutuhan makan, seks menolak rasa sakit atau tidak nyaman. Menurut Freud, *id* berada di alam bawah sadar, tidak ada kontak dengan realitas. Cara kerja *id* berhubungan dengan prinsip kesenangan, yakni selalu mencari kenikmatan dan selalu menghindari ketidaknyamanan (Minderop, 2018: 21).

Ciri-ciri *id* adalah; a) merupakan aspek biologis kepribadian karena berisi unsur-unsur biologis termasuk di dalamnya instink-instink, b) merupakan sistem yang paling asli di dalam diri seseorang karena dibawa sejak lahir dan tidak memperoleh campur tangan dari dunia luar, c) berupa realita psikis yang sesungguhnya, d) merupakan sumber energi psikis yang menggerakkan *ego* dan *superego*, e) prinsip kerja *id* untuk mengurangi ketegangan dengan menghilangkan ketidakenakan dan mengejar kenikmatan (Isnawati dan Yunus, 2017: 7)

b) *Ego (das Ich)*

Ego terperangkap diantara dua kekuatan yang bertentangan dan dijaga serta patuh pada prinsip realitas dengan mencoba memenuhi kesenangan individu yang dibatasi oleh realitas. Seorang pejabat misalnya, ata seorang yang hanya ingin memenuhi kesenangan sendiri, tertahan dan terhalang oleh realita kehidupan yang dihadapi. Demikian pula dengan adanya individu yang memiliki impuls-impuls seksual dan agresivitas yang tinggi misalnya; tentu saja nafs-nafsu tersebut tidak terpuaskan tanpa pengawasan.

Demikian, *ego* menolong manusia untuk mempertimbangkan apakah ia dapat memuaskan diri tanpa mengakibatkan kesulitan atau penderitaan bagi dirinya sendiri. *Ego* berada di antara alam sadar dan bawah sadar, tugas *ego* memberi tempat pada fungsi mental utama, misalnya; penalaran, penyelesaian masalah dan pengambilan keputusan. Dengan alasan ini, *ego* merupakan pimpinan utama dalam kepribadian, layaknya seorang pemimpin perusahaan yang mampu mengambil keputusan rasional demi kemajuan perusahaan. *Id* dan *ego* tidak memiliki moralitas karena keduanya ini tidak mengenal nilai baik dan buruk (Minderop, 2018: 22).

Ciri-ciri *Ego* adalah; a) aspek psikologis kepribadian yang timbul dari kebutuhan organisme untuk berhubungan secara baik dengan dunia nyata dan menjadi peraturan intrinsic organism dengan keadaan lingkungan, b) bekerja dengan prinsip kenyataan yaitu menghilangkan ketegangan dengan mencari objek yang terdapat di dunia nyata untuk mengurangi ketegangan, c) Proses yang dilalui dalam menemukan objek adalah proses sekunder, yaitu proses berpikir realistis melalui perumusan rencana pemuasan kebutuhan dan mengujinya untuk mengetahui berhasil tidaknya melalui suatu tindakan, d) aspek eksekutif kepribadian karena merupakan aspek yang mengatur dan mengontrol jalan yang ditempuh serta memilih objek yang terdapat untuk memuaskan kebutuhan (Isnawati dan Yunus, 2017: 8)

c) *Superego (das Uber Ich)*

Superego mengacu pada moralitas dalam kepribadian. *Superego* sama halnya dengan hati nurani yang mengenal nilai baik dan buruk. Sebagaimana *id*, *superego* tidak mempertimbangkan realitas karena tidak bergumul dengan hal-hal realistic, kecuali ketika impuls seksual dan agresivitas *id* dapat terpuaskan dalam pertimbangan moral. Jelasnya sebagai berikut, misalnya *ego* seseorang ingin melakukan hubungan

seks secara teratur agar karirnya tidak terganggu oleh kehadiran anak; tetapi *id* orang tersebut menginginkan hubungan seks yang memuaskan karena seks itu nikmat. Kemudian *superego* timbul dan menengahi dengan anggapan merasa berdosa dengan melakukan hubungan seks (Minderop, 2018: 22-23).

Ciri-ciri *Superego* adalah; aa) aspek sosiologis, kepribadian karena merupakan wakil nilai-nilai tradisional dan cita-cita masyarakat sebagaimana ditafsirkan orang tua kepada anak-anaknya melalui berbagai perintah dan larangan, b) aspek moral kepribadian karena fungsi pokoknya adalah menentukan apakah sesuatu benar atau salah, pantas atau tidak sehingga seseorang dapat bertindak sesuai dengan moral masyarakat (Isnawati dan Yunus, 2017: 9).

2. Pendidikan Karakter

Saat ini pendidikan karakter menjadi suatu tantangan besar yang harus dilaksanakan oleh seorang guru untuk membentuk generasi penerus bangsa yang baik. Membentuk siswa yang mempunyai karakter baik tidaklah mudah, maka perlunya dukungan dari berbagai pihak agar pembentukan karakter anak menjadi baik. Pendidikan karakter merupakan suatu wujud upaya dari apa yang ada di dalam amanat pancasila dan

pembukaan UUD 1945 yang didasari oleh beberapa persoalan-persoalan nasional yang sedang berkembang saat ini.

Menurut Berkowitz & Bier (dalam Maunah 2015: 90-100) pendidikan karakter ialah pembentukan kondisi sekolah guna mendukung siswa di dalam pengembangan akhlak, tanggung jawab yang dicontohkan serta pendidikan karakter yang baik sesuai dengan nilai-nilai global.

Pendidikan karakter merupakan penanaman nilai-nilai karakter pada siswa baik terhadap Tuhan YME, diri sendiri, orang lain, lingkungan, maupun masyarakat dan bangsa secara utuh sehingga menjadikan manusia yang seperti sifat aslinya. Proses pembentukan karakter anak memerlukan kondisi lingkungan yang mendukung, perlu adanya pembiasaan terhadap kehidupan sehari-hari. Pendidikan karakter diidentikan dengan perbuatan yang baik (Mulyasa, 2012: 3-4).

Tridhonanto (2012: 77) menyatakan bahwa pendidikan karakter adalah upaya yang dirancang dan dilaksanakan secara sistematis untuk membantu anak memahami perilaku manusia yang berhubungan dengan Tuhan, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan, dan kebangsaan yang terwujud dalam pikiran, sikap, perkataan, perasaan, dan perbuatan berdasarkan norma-norma dan adat istiadat.

Sedangkan menurut Lickona (2013: 82) pendidikan karakter sebagai jalan membangun budi pekerti seseorang melalui metode *loving the good* (mencintai kebaikan), *knowing the good* (mengetahui kebaikan), dan *acting the good* (melakukan kebaikan), yaitu proses pendidikan yang melibatkan tiga ranah: pengetahuan moral, perasaan moral, dan tindakan moral, sehingga perilaku yang baik bisa tercetak menjadi *habit of mind, heart, and, hands*. Tanpa adanya keterlibatan antara tiga ranah tersebut pendidikan karakter tidak akan berjalan efektif.

Dari sejumlah pendapat tentang pengertian dari psikologi sastra, penulis menyimpulkan bahwa pendidikan karakter ialah suatu jalan untuk membimbing karakter anak melalui pemahaman dan penanaman nilai-nilai karakter yang baik sehingga seseorang dapat mempunyai akhlak atau perilaku yang terpuji.

a. Tujuan Pendidikan Karakter

Tujuan pendidikan karakter adalah membuat manusia menjadi manusia yang seutuhnya, manusia yang bermartabat dan beradab. Ada beberapa cara yang digunakan dalam pendidikan karakter, metode pendidikan karakter melingkupi faktor berpikir, bersikap, dan bertindak. Tahapan dalam membentuk karakter anak melalui pendidikan (Sani & Kadri, 2016: 27) yaitu: menimbulkan rasa ingin

tahu anak, mengajak anak berdiskusi, membimbing anak merencanakan sesuatu yang ingin dilakukannya, memfasilitasi anak dalam melakukan rencana yang disusun, dan berdiskusi dengan anak dalam evaluasi apa yang dilakukan.

Cara yang efektif untuk membangun karakter yaitu dengan cara disiplin. Penanaman disiplin bisa dipandu oleh orang tua atau guru untuk dijadikan contoh. Pendidikan karakter menjadi wadah dalam menghimpun nilai-nilai keluhuran umat manusia yang terhimpun dalam agama, budaya, adat istiadat, kearifan lokal dan sebagainya (Wardani dan Suhita, 2018: 249).

b. Pendidikan Karakter di Sekolah

Pertumbuhan anak harus sebanding antara pengetahuan, sosial, dan emosinya. Pendidikan karakter di sekolah harus menyatu dalam mata pelajaran di sekolah guna penciptaan karakter siswa. Lickona dalam (Sutrisno, 2016: XV-XVI). menegaskan pentingnya tiga bagian karakter yang baik yaitu, *moral feeling* atau perasaan tentang moral dan *moral action*, *moral feeling* atau *knowing* atau pengetahuan tentang moral atau perbuatan bermoral. Untuk memotivasi seseorang dalam melaksanakan tindakan yang baik maka perlu dilihat tiga bagian lain dari karakter, yaitu: 1) kebiasaan, 2) kompetensi dan 3) keinginan.

Proses pendidikan karakter sebagai bentuk perencanaan dalam pengembangan karakter bangsa. Pendidikan karakter menjadi jembatan untuk memahami, membentuk, memupuk nilai-nilai etika, baik untuk diri sendiri maupun untuk orang lain.

Penerapan pendidikan karakter pada tiap mata pelajaran akan membuat pembelajaran tidak hanya berpusat pada pencerdasan, tetapi juga membentuk perilaku dan karakter peserta didik sesuai dengan tujuan pendidikan (Rosita dan Achsani, 2018: 58)

Lickona (2016: 16), menyebutkan ada sepuluh (10) karakter utama yang harus ditanamkan kepada peserta didik. Sepuluh karakter inilah yang paling penting dan mendasar untuk dikembangkan kepada peserta didik. Sepuluh karakter tersebut yaitu:

1) Kebijakan

Kebijakan merupakan guru dari kebijaksanaan. Kebijakan merupakan suatu penilaian yang baik dalam pengambilan keputusan yang sesuai dengan akal sehat. Karakter ini bisa membuat suatu keputusan yang baik bagi pribadinya maupun orang banyak. Selain itu kebijaksanaan juga bertujuan untuk menentukan skala prioritas.

2) Keadilan

Keadilan memiliki arti memuliakan hak-hak yang dimiliki oleh orang lain. Pentingnya karakter ini menjadi dasar hormat kepada orang lain. Karakter adil juga mengajak seseorang untuk memiliki sifat yang tanggung jawab, jujur serta sopan santun. Adanya karakter ini akan menciptakan pribadi yang dapat mengontrol rasa ego yang dimiliki.

3) Keberanian

Keberanian merupakan cara kita melewati dari kesulitan yang ada, keberanian juga merupakan kekuatan batin yang mengharuskan kita untuk melampaui kerumitan. Keberanian memungkinkan kita untuk melakukan apa yang benar apabila menghadapi sebuah kesulitan. Keberanian menurut James Stenson, adalah ketangguhan batin yang memungkinkan seseorang untuk mengatasi atau menahan kesulitan, kekalahan, ketidaknyamanan, dan rasa sakit.

4) Pengendalian Diri

Pengendalian diri merupakan kemampuan untuk mengatur diri sendiri. Hal ini memungkinkan seseorang untuk mengendalikan emosi, mengatur keinginan sensual dan nafsu, dan mengejar kesenangan. Pengendalian diri juga merupakan

kemampuan menahan hawa nafsu dan keinginan demi tujuan yang mulia.

5) Cinta

Cinta merupakan keinginan untuk mengorbankan diri demi untuk kepentingan yang lain. Dalam sifat ini muncul kebajikan yang penting bagi manusia adalah empati, kasih sayang, kebaikan, kedermawanan, pelayanan, loyalitas, patriotisme, dan pemberian maaf.

6) Sikap Positif

Jika seseorang memiliki sikap negatif dalam hidup maka akan menjadi beban bagi diri sendiri dan orang lain, tetapi jika seseorang memiliki sikap positif maka akan menjadi aset tersendiri bagi diri sendiri dan orang lain. Memiliki sifat positif menjadikan segala hal menjadi lebih termotivasi. Kekuatan karakter harapan, antusias, keluwesan, dan rasa humor merupakan bagian dari sikap positif.

7) Bekerja Keras

Kerja keras adalah suatu tindakan untuk memperoleh tujuan yang dituju. Tidak ada yang bisa menggantikan bekerja

dalam kehidupan sehari-hari. Dalam kerja keras meliputi kecerdikan, inisiatif, penetapan tujuan, dan ketekunan.

8) Integritas

Integritas mempunyai arti mengikuti prinsip moral, yang setia pada kesadaran moral, menjaga tutur kata, dan berdiri pada yang dipercayai. Integritas juga merupakan sikap mengungkapkan yang sejujurnya pada dirinya.

9) Syukur

Syukur merupakan rahasia dari memiliki hidup yang bahagia, dengan bersyukur kita menerima atas apa yang Allah berikan kepada kita. Syukur juga bisa merupakan tindakan tidak mengeluh tentang apa pun.

10) Kerendahan Hati

Kerendahan hati merupakan kebajikan yang sangat penting yang dianggap sebagai dasar dari moral orang hidup secara keseluruhan. Kerendahan hati akan membuat kita sadar bahwa tidak ada seorangpun yang sempurna, hal ini akan memicu kita berupaya menjadi orang yang lebih baik. Tanpa adanya kerendahan hati orang akan memiliki sifat angkuh.

B. Kajian Penelitian Terdahulu

Secara spesifik penelitian terkait desa Penari belum ada tetapi penelitian terkait psikologi sastra banyak ditemukan. Beberapa penelitian yang relevan dengan penelitian ini yaitu:

Penelitian relevan yang pertama dilakukan Romadhon (2015), dengan judul jurnal “Perilaku Tokoh Utama Novel *Saksi Mata* Karya Suparto Brata: Kajian Psikologi Sastra”. Pada artikel jurnal tersebut menggunakan teori penokohan secara dramatik dan analisis perilaku tokoh menggunakan teori B.F Skinner untuk mengetahui perilaku yang merupakan respon tokoh utama dalam isi novel terhadap stimulus dan rangsangan dari luar. Dalam penelitian ini terdapat persama dengan penelitian yang dilakukan yaitu menggunakan pendekatan tekstual untuk mengkaji aspek psikologi tokoh yang ada di dalam novel. Namun terdapat juga perbedaan dalam penelitian ini karena pada penelitian ini peneliti menggunakan teori psikoanalisis Sigmund Freud.

Penelitian relevan yang kedua dilakukan Dwi Ratna (2015) dengan judul skripsi “Analisis Psikologi Sastra dan Nilai Pendidikan dalam Novel *Kebange Ngaurip* dan *Gegayuhan* karya Parpal Poerwanto serta Relevansinya sebagai Bahan Ajar Petikan Teks Novel Siswa SMA Kelas XI”. Pada penelitian tersebut permasalahan yang dikaji yaitu unsur struktural dalam novel, psikis tokoh utama, nilai pendidikan, dan relevansi novel sebagai bahan ajar petikan teks

novel kelas XI. Dalam penelitian ini terdapat persamaan yaitu menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan menggunakan kajian psikologi sastra teori psikoanalisis Sigmund Freud. Namun terdapat perbedaan dengan penelitian ini yaitu penelitian ini hanya terfokus kepada analisis tokoh-tokoh yang ada dalam novel dan keterkaitan antara analisis tokoh dengan pendidikan karakter siswa.

Penelitian relevan yang ketiga dilakukan Ani Dessy Arifanie (2014) dengan judul tesis “Analisis Konflik Psikis Tokoh Utama dan Nilai-Nilai Pendidikan Karakter dalam Novel Asmarani karya Suparto Brata (Kajian Psikologi Sastra)”. Pada penelitian tersebut menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan pendekatan psikologi sastra menggunakan teori Sigmund Freud dan menggunakan teknik analisis interaktif. Dalam penelitian ini terdapat persamaan dengan penelitian ini yaitu menggunakan metode kualitatif deskripsi dan pendekatan psikologi sastra dengan teori psikoanalisis Sigmund Freud, namun juga terdapat perbedaan dalam penelitian ini yaitu permasalahan yang diteliti dan objek penelitian yg digunakan.

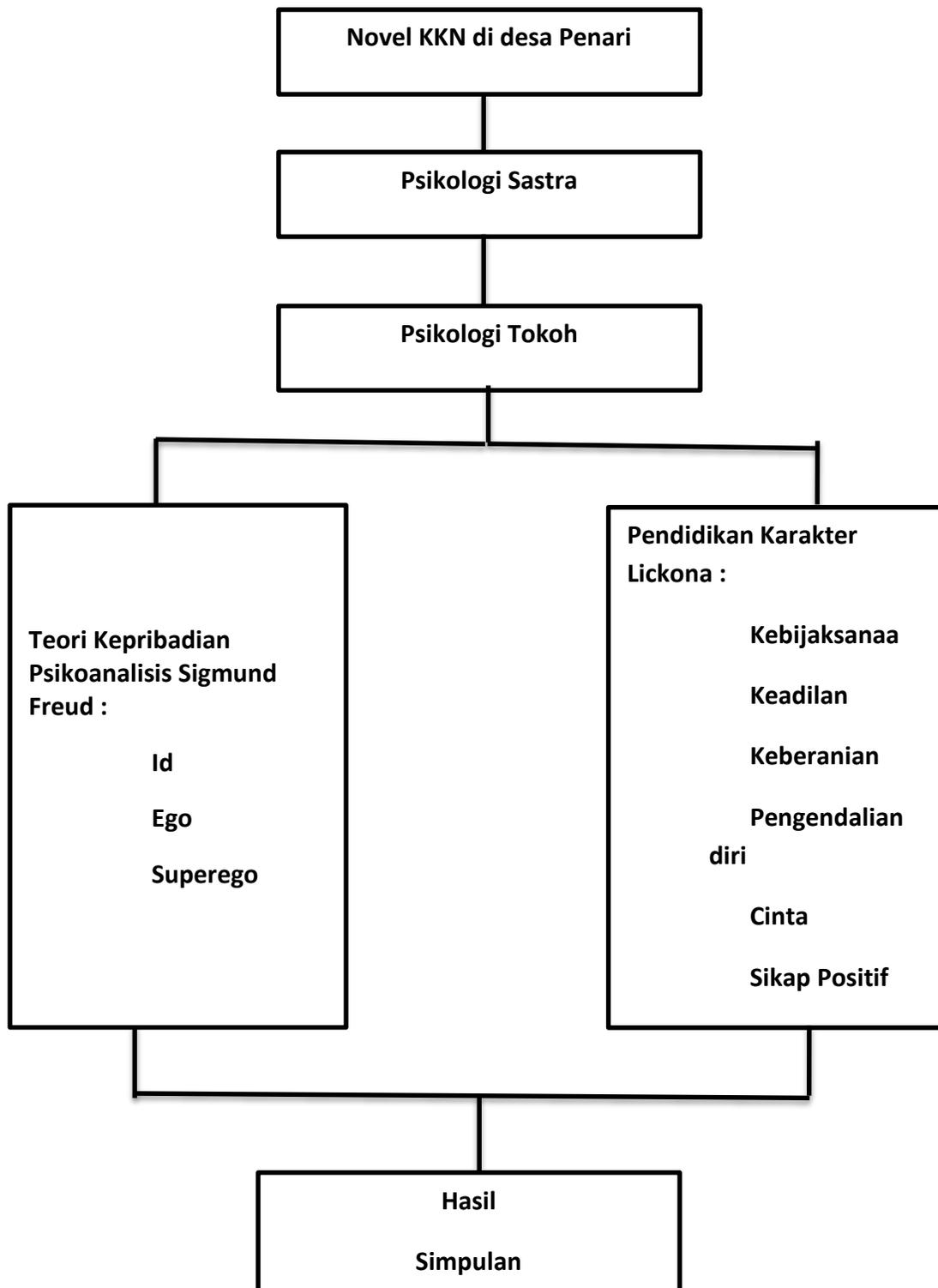
C. Kerangka Berpikir

Karya sastra merupakan gambaran kehidupan manusia yang diselipkan dengan bahasa-bahasa agar membuatnya indah. Dalam setiap karya sastra seperti novel, drama, puisi dan masih banyak lainnya pasti mempunyai nilai pendidikan yang ingin disampaikan pengarang kepada pembaca. Pengarang

menyisipkan nilai pendidikan yang bisa didapatkan setelah membaca karyanya. Dengan membaca suatu karya sastra secara tidak langsung memperoleh nilai-nilai pendidikan yang ada.

Penelitian dalam novel *KKN di desa Penari* menekankan pada analisis tokoh dengan menggunakan kajian psikologi sastra. Tokoh dianggap tepat dianalisis memakai kajian psikologi sastra, karena tokoh merupakan salah satu tempat terjadinya aspek-aspek kejiwaan yang ada di dalam karya sastra. Analisis tokoh dalam penelitian ini menggunakan teori psikoanalisis Sigmund Freud.

Selain mengkaji analisis tokoh-tokoh yang ada dalam novel *KKN di desa Penari* juga mengkaji keterkaitan analisis tokoh dengan pendidikan karakter siswa. Untuk lebih jelasnya akan dipaparkan kerangka berpikir sebagai berikut:



Gambar 2.1 Kerangka Berpikir

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Penelitian ini adalah penelitian deskriptif kualitatif yaitu tentang perwatakan dan konflik batin tokoh yang ada di dalam novel. Dengan demikian, laporan penelitian ini berisi kutipan-kutipan data untuk memberikan gambaran tentang penyajian laporan tersebut.

Tabel 3. 1 Jadwal Penyusunan Laporan Kegiatan

Kegiatan	Januari				Februari				Maret				April				Mei				Juni				Juli			
	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4
Pembuatan Proposal	■																											
Revisi Proposal					■																							
Penggalian Data di Lapangan													■															
Penlisan Laporan																					■							
Ujian Munaqosah																												
Revisi																												■

B. Sumber Data

Sumber data berbentuk kata-kata yang diucapkan atau yang ditulis peneliti melalui gagasannya, agar dapat diambil makna tersembunyi yang ada di dalam data tersebut (Widiasworo, 2018). Sumber data yaitu asal data dari mana.

Data merupakan semua penjelasan yang harus dicari dan ditemukan sesuai dengan masalah yang ingin diteliti.

Sumber data dalam penelitian ini adalah dokumen, berupa novel *KKN di desa Penari*. Berikut identitas lengkapnya:

Judul Buku : KKN di desa Penari
Penulis : Simpleman
Penerbit : PT. Bukune Kreatif Cipta
Tahun Terbit : 2019
Jumlah Hal : 221 halaman
ISBN : 978-602-220-339-9

C. Teknik Pengumpulan Data

Teknik yang pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik analisis dokumen. Yin (dalam Sutopo, 2006: 81) menjelaskan bahwa teknik analisis dokumen sebagai cara untuk menemukan data terkait permasalahan yang ada sesuai kebutuhan dan tujuan penelitian. Dokumen yang dianalisis berupa novel *KKN di desa Penari*. Analisis ini mengacu pada teori-teori dari para ahli.

D. Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data

Teknik ini bertujuan untuk memperoleh keyakinan yang lebih untuk mengukur tingkat keberhasilan dari penelitian yang telah dilakukannya, memperjelas dan menunjukkan data menggunakan peristiwa yang ditemukan di lapangan. Teknik

keabsahan data dalam penelitian ini yaitu menggunakan teknik triangulasi teori. Triangulasi diartikan sebagai teknik menggabungkan data dengan sumber data yang sudah ada (Sugiyono, 2018: 125).

Pada teknik ini, data yang diperoleh dianalisis dengan teori psikologi sastra pada novel "*KKN di desa Penari*" serta kaitanya dengan nilai-nilai pendidikan karakter yang akan digunakan sebagai pendidikan karakter siswa. Hasil penelitian ini bertujuan untuk memberikan gambaran bahwa novel tersebut dapat digunakan sebagai media pembelajaran di sekolah.

E. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan pendekatan psikologi sastra teori psikoanalisis Sigmund Freud untuk menganalisis tokoh yang ada di dalam novel *KKN di desa Penari* dan keterkaitan antara penokohan yang ada dalam novel dengan pendidikan karakter siswa.

Analisis data dalam penelitian ini menggunakan teori psikoanalisis Sigmund Freud yang berupa id, ego, dan superego, sehingga menghasilkan data berupa perwatakan dan konflik psikis tokoh. Bogdan & Biklen (dalam Moleong, 2017: 280) menjelaskan tentang telaah data yang berhubungan dengan data, mengelola data, memilah-milihnya menjadi data yang bisa dikelola dan disintesis, mendapatkan pola, menemukan sesuatu yang penting dari apa yang dipelajari, dan menetapkan apa yang dapat diceritakan kepada orang lain. Miles & Huberman (2007: 20) komponen dalam analisis data ada 4 langkah yaitu :

1) Pengumpulan Data

Teknik yang digunakan untuk mengumpulkan data dalam penelitian ini adalah analisis dokumen untuk memperoleh data yang berkaitan dengan analisis tokoh dalam novel *KKN di desa Penari* sebagai pendidikan karakter siswa (Kajian Psikologi Sastra).

2) Reduksi Data

Reduksi data yaitu proses pemilihan, pemusatan penyederhanaan, pengabstrakan dan transformasi data yang muncul dari data yang sudah diperoleh. Dari data yang sudah diperoleh diuraikan dalam laporan yang lengkap dan terinci.

Reduksi data dalam penelitian ini yaitu mencatat dan memilih informasi pada novel *KKN di desa Penari* yang berkaitan dengan psikologi tokoh dan kaitannya dengan pendidikan karakter siswa.

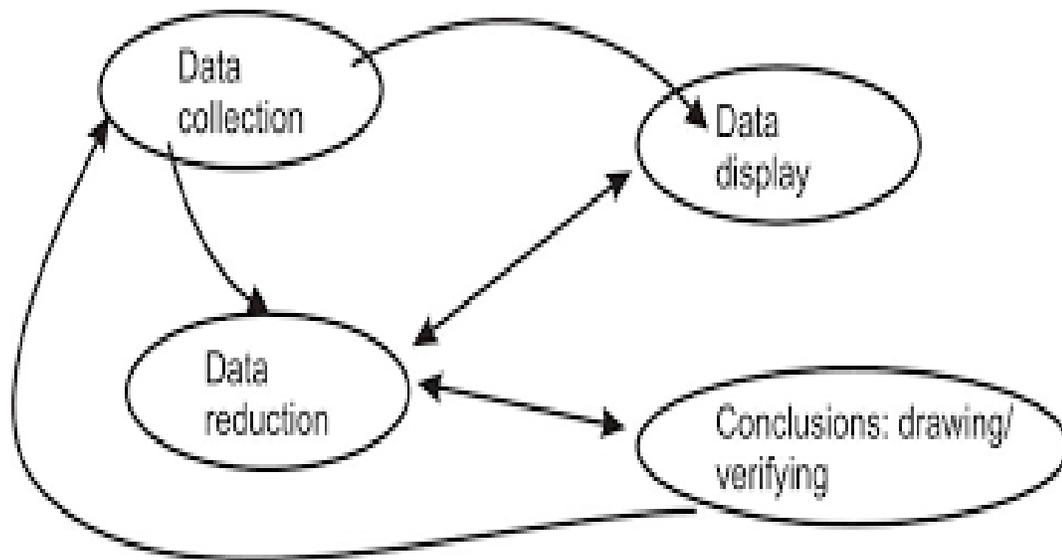
3) Penyajian Data

Dalam teknik penyajian data, data yang sudah didapat lalu dikelompokkan sesuai dengan jenisnya agar mudah untuk dianalisis. Penyajian data yang sudah diperoleh dianalisis menggunakan analisis dokumen.

4) Verifikasi dan penarikan kesimpulan

Tahap verifikasi yaitu tahap penarikan kesimpulan dari data yang sudah diperoleh peneliti. Kesimpulan yang ada di cek kembali agar tidak ada keraguan dalam data yang sudah ada. Langkah ini adalah langkah terakhir

penarikan kesimpulan analisis tokoh dalam *Novel KKN di desa Penari* sebagai pendidikan karakter siswa (Kajian Psikologi Sastra). Model interaktif dalam analisis data ditunjukkan pada gambar berikut :



Gambar 3.1. Komponen-komponen Analisis Data Model Interaktif
Sumber: Miles dan Huberman (Miles, Huberman, dan Saldana, 2014: 14)

BAB IV

PEMBAHASAN

A. Deskripsi Data

Berdasarkan latar belakang masalah dan rumusan masalah sebagaimana yang telah dipaparkan pada bab 1 bahwa penelitian ini memiliki tujuan untuk mendeskripsikan wujud penokohan dalam novel *KKN di desa Penari* dan menjelaskan keterkaitan antara penokohan dalam novel *KKN di desa Penari* dengan pendidikan karakter siswa.

Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa dalam novel *KKN di desa Penari* ditemukan ada 11 tokoh yang terdapat di dalam novel, namun yang dianalisis hanya ada 7 tokoh karena yang sering muncul dalam novel hanya ada 7 tokoh saja. Perwatakan dan konflik psikis yang dialami tokoh-tokoh di dalam novel *KKN di desa Penari* dipengaruhi oleh *id, ego, dan superego*.

Tokoh Widya memiliki perwatakan berupa mandiri, pandai bergaul, dan tanggungjawab, sedangkan konflik psikis yang dialami Widya berupa emosi, berprasangka buruk, curiga, pensaran, dan semangat. Tokoh Ayu memiliki perwatakan pandai bergaul dan rajin, sedangkan konflik psikis yang dialami Ayu berupa cemas, emosi, dan melanggar norma. Tokoh Nur memiliki perwatakan berupa bijaksana, taat agama, pemberani, dan penenang,

sedangkan konflik psikis yang dialami tokoh Nur berupa bimbang, curiga, penasaran, emosi, dan berprasangka buruk. Tokoh Bima memiliki perwatakan berupa dewasa, bijaksana, dan rela berkorban, sedangkan konflik psikis yang dialami tokoh Bima berupa melanggar norma dan emosi. Tokoh Wahyu memiliki perwatakan kurang sopan santun, apatis/acuh, keras kepala dan pandai bergaul, sedangkan konflik psikis yang dialami tokoh Bima berupa emosi dan panik. Tokoh Anton memiliki perwatakan berupa kurang sopan santun, sedangkan konflik psikis yang dialami tokoh Anton adalah emosi. Tokoh Pak Prabu memiliki perwatakan berupa penasihat, tanggungjawab, ramah, dan perhatian.

Ditemukan juga data keterkaitan analisis tokoh dengan pendidikan karakter siswa dari 10 esensi kebajikan yang ada ditemukan 7 esensi kebajikan yang ada didalam novel *KKN di desa Penari* yaitu kebijaksanaan, keberanian, pengendalian diri, cinta, sikap positif, bekerja keras, dan syukur.

Masing-masing tokoh memiliki perwatakan dan mengalami konflik batin yang menunjukkan karakter tokoh tersebut. Dari analisis tokoh yang ditemukan maka dikaitkan dengan pendidikan karakter di sekolah sehingga analisis tokoh digunakan sebagai pendidikan karakter bagi siswa.

B. Analisis Data

Berdasarkan teori psikologi sastra tokoh bisa diteliti melalui kejiwaan tokoh yang ada di dalam sebuah karya sastra. Kejiwaan tokoh dapat diteliti

dengan menggunakan teori kepribadian Psikoanalisis Sigmund Freud. Teori ini dapat membantu peneliti dalam mengkaji perwatakan tokoh dan konflik psikis tokoh dalam novel. Hasil penelitian analisis tokoh meliputi perwatakan tokoh dan konflik psikis yang disampaikan sebagai berikut

1. Widya

Tabel 4.1 Perwatakan tokoh Widya dalam novel *KKN di desa Penari*.

No	Perwatakan	Struktur Kepribadian			No. Data
		Id	Ego	Super Ego	
1	Mandiri		✓		1
2	Pandai Bergaul		✓		4
3	Tanggungjawab		✓	✓	18
No	Konflik Psikis	Id	Ego	Super Ego	No. Data
1	Emosi Marah	✓			7
2	Berprasangka Buruk	✓			3, 6, 8, 10
3	Curiga	✓			5, 12, 20
4	Penasaran	✓			13
5	Semangat	✓	✓		2

Widya mempunyai paras yang cantik sehingga dia menjadi incaran "Sang Penari", dalam novel *KKN di desa Penari* Widya diceritakan mempunyai perwatakan marah, mandiri, pandai bergaul, dan tanggung jawab. Berikut hasil analisis perwatakan Widya.

1) Perwatakan

a. Mandiri

Pada novel KKN di desa Penari tokoh Widya mempunyai watak mandiri. Widya mencoba meyakinkan ibunya agar ibunya tidak khawatir. Hal ini terlihat pada kutipan di bawah ini.

“Tenang saja Bu, dari laporan observasi Ayu sama Nur tempatnya bagus kok. Ibu percaya saja sama Widya. Widya bisa kok, menjaga diri.” (Simpleman, 2019: 9)

Kutipan di atas menunjukkan Widya sedang meyakinkan dan menenangkan ibunya bahwa dia bisa menjaga dirinya sendiri selama kegiatan KKN. Perwatakan mandiri Widya terlihat pada kata “Widya bisa kok, menjaga diri”.

Mandiri merupakan perwatakan yang dipengaruhi oleh struktur kepribadian ego yang ada pada diri Widya. Ego berada di antara alam sadar dan bawah sadar, tugas *ego* memberi tempat pada fungsi mental utama, misalnya; penalaran, penyelesaian masalah dan pengambilan keputusan.

Menurut Sutari Imam Barnadib (2002: 19), sikap mandiri adalah "Perilaku mampu berinisiatif, mampu mengatasi hambatan/masalah, mempunyai rasa percaya diri dan dapat melakukan sesuatu sendiri tanpa bantuan orang lain". Sedangkan Kartini Kartono (2000: 71) yang mengatakan bahwa kemandirian adalah “hasrat untuk mengerjakan segala sesuatu bagi diri sendiri”.

Sifat mandiri harus dimiliki oleh setiap orang karena setiap orang dituntut untuk mencukupi kebutuhan hidupnya secara mandiri. Kemandirian adalah perilaku yang ditunjukkan pada diri sendiri tanpa adanya pengarahan dari orang lain. Orang yang mandiri pasti akan melakukan dan mengerjakan sesuatu dengan kemampuannya sehingga tidak bergantung pada orang lain.

b. Pandai Bergaul

Pada novel *KKN di desa Penari* tokoh Widya mempunyai watak pandai bergaul atau supel, hal ini terlihat pada kutipan di bawah ini.

Namun, ia harus segera membiasakan diri. Kata orang, semakin kamu tidak menyukai seseorang, maka kamu akan semakin jatuh cinta sama dia. (Simpleman, 2019: 11).

Kutipan di atas menunjukkan bahwa Widya berusaha membiasakan diri berteman dengan Anton dan Wahyu dengan menerima sifat dan sikap mereka yang menyebalkan. Hal yang menunjukkan Widya pandai bergaul terlihat dalam kata “ia harus segera membiasakan diri”, dengan membiasakan diri berarti dia mau untuk bergaul dan berteman dengan Wahyu dan Anton.

Pandai bergaul merupakan perwatakan yang dipengaruhi oleh struktur kepribadian ego yang ada pada diri Widya. Ego berada di antara alam sadar dan bawah sadar, tugas *ego* memberi tempat pada

fungsi mental utama, misalnya; penalaran, penyelesaian masalah dan pengambilan keputusan.

Pandai bergaul disebut juga dengan kepribadian yang luwes dan supel artinya kepribadian yang mudah beradaptasi, yang mudah menyesuaikan diri dalam pergaulan, mudah mencari teman baru, bisa menyesuaikan diri dalam setiap lingkungan (Ansyari, 2017).

Sikap pandai bergaul harus dimiliki oleh setiap orang karena bergaul merupakan kebutuhan manusia dalam berinteraksi terhadap sesamanya. Kemampuan bergaul seseorang menentukan bagaimana posisinya di dalam kehidupan bermasyarakat. Manusia memiliki kecerdasan sosial yang membantu mereka berkomunikasi dengan baik dan menjalin hubungan.

c. Tanggungjawab

Pada novel KKN di desa Penari tokoh Widya mempunyai watak tanggungjawab. Widya bergegas untuk menyelesaikan tugasnya, hal ini terlihat pada kutipan di bawah ini.

Setelah merasa lebih baik dari hari kemarin, Widya segera melanjutkan tugas prokernya bersama Wahyu. Ia mencoba mengejar ketertinggalan, meski Wahyu sebenarnya tidak keberatan bila Widya mau beristirahat lebih lama lagi untuk kesembuhannya. Namun, Widya memaksa untuk segera mengerjakan tugasnya. (Simpleman, 2019: 74-75).

Widya baru sembuh dari sakitnya, namun dia tetap memaksa untuk segera mengerjakan tugasnya bersama Wahyu. Hal ini terlihat pada kata “Widya memaksa untuk segera mengerjakan tugasnya”.

Tanggung Jawab merupakan perwatakan yang dipengaruhi oleh struktur kepribadian superego yang ada pada diri Widya. Superego mengacu pada moralitas dalam kepribadian. Superego sama halnya dengan hati nurani yang mengenal nilai baik dan buruk.

Tanggung Jawab merupakan sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya, yang seharusnya dilakukan, terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial dan budaya), negara dan Tuhan Yang Maha Esa. (Rahayu, 2016).

Sikap tanggung jawab harus dimiliki seseorang karena dengan bertanggung jawab itulah kita dapat memandang diri kita sendiri dan bagaimana orang lain memandang diri kita. Dengan memiliki sikap tanggung jawab seseorang akan dapat dipercaya oleh orang lain.

2) Konflik Psikis

Widya juga mengalami konflik psikis berprasangka buruk, curiga, penasaran dan semangat. Beberapa konflik psikis yang dihadapi Widya dalam novel KKN di desa Penari adalah sebagai berikut:

a. Emosi Marah

Pada novel KKN di desa Penari tokoh Widya mengalami konflik psikis emosi berupa marah. Widya marah dan kesal karena Wahyu tidak mau mendengarkan pesan dari Pedagang yang mereka temui. Hal ini terlihat pada kutipan di bawah ini.

Widya hanya menatap jalan kosong. Ia tidak tahu harus mengatakan apa kepada Wahyu. Kejengkelannya untuk tidak mengatakan atau memikirkan hal yang tidak-tidak tampak sia-sia di depan orang-orangan sawah ini. Wahyu seperti tidak bisa mendengarkan apa yang Pedagang tadi katakan. Rasa jengkel membuat Widya akhirnya berjalan sendiri, meninggalkan Wahyu seorang diri yang menuntut sepeda motor dengan wajah letih (Simpleman, 2019: 80).

Widya jengkel karena usahanya untuk tidak memikirkan hal yang macam-macam itu terasa sia-sia. Wahyu tidak mendengarkan apa yang dikatakan Pedagang, akhirnya Widya berjalan sendiri dan meninggalkan Wahyu yang menuntun motor. Hal ini ditunjukkan dalam frasa jengkel, dalam kutipan di atas Widya jengkel dan marah kepada Wahyu.

Emosi merupakan konflik psikis yang dipengaruhi oleh struktur kepribadian id yang ada pada diri Widya. Id merupakan energi psikis dan naluri yang menekan manusia agar memenuhi kebutuhan dasar seperti kebutuhan makan, seks menolak rasa sakit atau tidak nyaman. Menurut Freud, id berada di alam bawah sadar, tidak ada kontak dengan realitas (Minderop, 2018: 21)

Emosi menurut Rakhmat (2001) menunjukkan perubahan organisme yang disertai oleh gejala-gejala kesadaran, keperilakuan dan proses fisiologis. Kesadaran apabila seseorang mengetahui makna situasi yang sedang terjadi. Jantung berdetak lebih cepat, kulit memberikan respon dengan mengeluarkan keringat dan napas terengah-engah termasuk dalam proses fisiologis dan terakhir apabila orang tersebut melakukan suatu tindakan sebagai suatu akibat yang terjadi.

Menurut Darwis (2006:18) menjelaskan emosi merupakan suatu gejala psiko-fisiologis yang memberikan efek pada sikap, persepsi, dan tingkah laku, serta dalam bentuk ekspresi tertentu. Emosi dirasakan secara psikofisik karena terkait dengan jiwa dan fisik. Emosi adalah keadaan reaksi seperti kegembiraan, kesedihan, keharuan dan kemarahan.

Marah merupakan fenomena yang sering kali dijumpai pada kehidupan sosial dalam ranah komunikasi, baik bagi anak-anak, orang dewasa maupun orang tua. Emosi marah merupakan salah satu reaksi ketika kebutuhan dan motif manusia terhambat untuk terpenuhi. Marah merupakan bentuk ekspresi emosi yang ditimbulkan oleh pengaruh lingkungan sekitar manusia, dimana biasanya orang akan menjadi marah disebabkan mendapat stimulus-stimulus yang mengancam dan

mengusik ketenangan dan kenyamanan seseorang, misalnya orang akan marah jika dicaci, dihina, bahkan dilecehkan oleh orang lain (Fitriyani, 2014).

Beberapa orang sadar kemarahan mereka dan tahu bagaimana mengontrol dan menghadapinya. Sebaliknya, ada orang lain yang gagal untuk mengenali tanda-tanda kemarahan dan menemukan dirinya dalam situasi yang tidak nyaman dan sering tidak menyenangkan. Seperti bagaimana teganya seorang suami membakar istrinya sendiri di depan anak kandungnya yang masih kecil atau seorang istri dengan sadisnya memotong habis alat vital suaminya, dan banyak lagi contoh-contoh lain yang sumbernya dari kemarahan.(Wigati, 2013).

Sikap marah merupakan sikap yang tidak seharusnya dimiliki oleh seseorang karena biasanya marah selalu diidentikkan dengan keburukan. Seseorang haruslah dapat meontrol emosi marahnya sehingga dia menjadi tenang dalam hidupnya dan di senangi oleh orang lain.

b. Berprasangka Buruk

Pada novel *KKN di desa Penari* tokoh Widya mengalami konflik psikis berprasangka buruk, Widya merasa Nur sedang

menyembunyikan sesuatu darinya. Hal ini dibuktikan dalam kutipan di bawah ini.

Namun, sepertinya Widya menangkap gelagat Nur yang aneh, seakan ia ragu. (Simpleman, 2019: 11).

Widya berprasangka buruk, ia menangkap gelagat Nur yang aneh sehingga Widya merasa bahwa Nur sedang menyembunyikan sesuatu darinya. Yang menunjukkan Widya berprasangka buruk terlihat dalam kata “menangkap gelagat Nur yang aneh”, dengan melihat Nur, Widya merasa ragu sehingga dia berfikir yang tidak-tidak.

Berprasangka buruk merupakan konflik psikis yang dipengaruhi oleh struktur kepribadian id yang mendorong diri Widya untuk berprasangka buruk kepada Nur. Id merupakan energi psikis dan naluri yang menekan manusia agar memenuhi kebutuhan dasar seperti kebutuhan makan, seks menolak rasa sakit atau tidak nyaman. Menurut Freud, id berada di alam bawah sadar, tidak ada kontak dengan realitas (Minderop, 2018: 21).

Selain itu Widya juga berprasangka buruk terhadap ucapan Pedagang yang terasa aneh baginya, tetapi entah kenapa Widya tetap saja memikirkan ucapan Pedagang itu. Hal ini terlihat dalam kutipan di bawah ini.

Meski aneh, Widya tetap saja memikirkan ucapan si Pedagang, seakan mengingatkannya kepada sesuatu entah apa. (Simpleman, 2019: 78).

Widya berprasangka buruk dan selalu memikirkan ucapan si Pedagang, terlebih lagi dengan kejadian acara hajatan di tengah hutan, Setau Widya disitu tidak ada desa satupun, dia merasa janggal dengan peristiwa tersebut. Hal ini terlihat pada kutipan berikut.

Wahyu dan Widya menurut meski sebenarnya Widya merasa janggal dengan semua peristiwa ini. (Simpleman, 2019: 83).

Widya akhirnya menurut dan mengikuti penolong itu, tetapi dalam hati Widya merasakan hal yang janggal.

Baron dan Byrne (1982) menyatakan bahwa prasangka adalah suatu sikap negatif terhadap para anggota kelompok tertentu, yang semata-mata didasarkan pada keanggotaannya di kelompok itu. Prasangka sering diartikan sebagai sikap atau perilaku negatif terhadap suatu kelompok atau anggota suatu kelompok (Nelson, 2009).

Sebagai makhluk sosial, berkomunikasi satu dengan yang lain merupakan suatu kebutuhan. Namun, ada hal yang tidak bisa kita cegah ketika berkomunikasi seringkali memunculkan prasangka buruk. Tidak jarang pada saat kita berkumpul dengan teman topik yang paling sering disampaikan adalah membicarakan orang lain (*ghibah*). Antusias membicarakan keburukan si A memiliki durasi waktu lebih lama dibandingkan membicarakan kesuksesan si B.

Bagaimanasi B ketika dihadapkan rintangan, bagaimana proses jatuh-bangunnya menjadi kurang menarik untuk dibahas (Qadari, 2020).

Prasangka buruk merupakan sikap yang tidak boleh dimiliki oleh seseorang karena banyak sekali hukum berprasangka buruk terutama dalam agama Islam. Seseorang tidak boleh berprasangka karena sebageian prasangka juga merupakan perbuatan dosa.

c. Curiga

Pada novel KKN *di desa Penari* tokoh Widya mengalami konflik psikis curiga. Widya merasa curiga kepada Bima karena kekhawatiran Wahyu dan Anton yang diutarakan kepadanya. Hal ini terlihat dalam kutipan berikut.

Malam ini, entah kenapa Widya merasa kekhawatiran Wahyu dan Anton memang ada benarnya. Entah apa yang Widya pikirkan, tiba-tiba terbesit pikiran untuk melihat gerak gerik Bima. Malam ini Widya bertekad untuk mencari tahu sendiri. Ia harus dapat membuktikan kebenaran apa yang sebenarnya disembunyikan oleh anak itu. (Simpleman, 2019: 101).

Widya merasa curiga dengan Bima, hingga akhirnya terbesit di pikiran Widya untuk melihat gerak-gerik Bima. Dia bertekad untuk mencari tahu sendiri agar dapat menemukan kebenaran yang sebenarnya terjadi. Widya juga merasa curiga terhadap Nur, ia merasa Nur sedang menyembunyikan sesuatu darinya. Hal ini terlihat dalam kutipan berikut.

Namun, sepertinya Widya menangkap gelagat Nur yang aneh, seakan ia ragu. (Simpleman, 2019: 153).

Curiga merupakan konflik psikis yang dipengaruhi oleh struktur kepribadian id yang ada pada diri Widya. Id merupakan energi psikis dan naluri yang menekan manusia agar memenuhi kebutuhan dasar seperti kebutuhan makan, seks menolak rasa sakit atau tidak nyaman. Menurut Freud, id berada di alam bawah sadar, tidak ada kontak dengan realitas (Minderop, 2018: 21).

Perasaan curiga menurut KBBI curiga adalah berhati-hati atau berwas was (karena khawatir, menaruh syak, dan sebagainya). Curiga juga bisa diartikan (merasa) kurang percaya atau sanksi terhadap kebenaran atau kejujuran seseorang (takut dikhianati dan sebagainya).

Sikap curiga tidak hanya berdampak negatif tetapi bisa positif karena kecurigaan bisa juga berarti kewaspadaan namun rasa curiga yang berlebihan jika dimiliki seseorang sangat tidak dibenarkan karena akan membawa dampak buruk berupa prasangka buruk.

d. Penasaran

Pada novel KKN *di desa Penari* tokoh Widya mengalami konflik psikis penasaran. Widya merasa penasaran terhadap tingkah laku Bima selama ini. Hal ini terlihat dalam kutipan berikut.

Hal itu membuat Widya terpaksa mengikuti Bima seorang diri. Ia harus mengejar ke mana anak itu pergi. Memastikan apa yang sebenarnya Bima lakukan setiap malam. (Simpleman, 2019: 101).

Rasa penasaran Widya membuat dia terpaksa mengikuti Bima seorang diri, memastikan apa yang sebenarnya Bima lakukan setiap malamnya. Penasaran merupakan konflik psikis yang dipengaruhi oleh struktur kepribadian id yang ada pada diri Widya. Id merupakan energi psikis dan naluri yang menekan manusia agar memenuhi kebutuhan dasar seperti kebutuhan makan, seks menolak rasa sakit atau tidak nyaman. Menurut Freud, id berada di alam bawah sadar, tidak ada kontak dengan realitas (Minderop, 2018: 21).

Penasaran disebut juga dengan rasa ingin tahu, Sulistyowati (2012:74) menyatakan bahwa rasa ingin tahu merupakan sikap dan tindakan yang untuk mengetahui lebih dalam dan luas dari apa yang ia pelajari, lihat dan dengar.

Rasa penasaran yang dimiliki oleh seseorang merupakan rasa ingin tahu tentang sesuatu hal. Hilangnya rasa penasaran akan menghilangkan kekuatan besar dalam diri. Denganya, kita bisa terus bertumbuh dan melangkah dengan penuh harapan dan percaya diri.

e. Semangat

Pada novel KKN *di desa Penari* tokoh Widya mengalami konflik psikis berupa semangat. Widya sangat semangat untuk menyelesaikan proposal akhir. Hal ini terlihat dalam kutipan berikut.

Pagi itu, Widya segera menyelesaikan proposal akhir tentang siapa saja yang akan terlibat dalam pelaksanaan tugas ini. Ia semakin bersemangat karena berhasil melakukan pencarian desa sebagai landasan tugas KKN mereka secara mandiri. (Simpleman, 2019: 4).

Widya segera menyelesaikan proposal akhir, dia sangat bersemangat dalam mengerjakan proposal pengajuan KKN mandiri. Semangat merupakan konflik psikis yang dipengaruhi oleh struktur kepribadian ego. Ego berada di antara alam sadar dan bawah sadar, tugas ego memberi tempat pada fungsi mental utama, misalnya; penalaran, penyelesaian masalah dan pengambilan keputusan.

Semangat kerja merupakan usaha untuk melakukan pekerjaan secara giat sehingga pekerjaan dapat diselesaikan dengan lebih cepat dan lebih baik (Nitisemito, 1988). Semangat juga berpengaruh terhadap usaha untuk melakukan pekerjaan secara lebih giat.

Sikap semangat harus dimiliki oleh seseorang dalam segala situasi dan kondisi, dengan semangat pekerjaan akan tidak terasa berat dan cepat selesai. kekuatan Semangat membuat beban menjadi

kelegaannya. Jauh menjadi dekat. Sulit menjadi mudah. Putus asa menjadi ada harapan. Menyerah menjadi bangkit dan masih banyak lagi lainnya dampak positif semangat.

2. Ayu

Tabel 4.2 Perwatakan tokoh Ayu dalam novel *KKN di desa Penari*.

No	Perwatakan	Struktur Kepribadian			No. Data
		Id	Ego	Super Ego	
1 2	Pandai Bergaul Rajin		✓ ✓		7 26
No	Konflik Psikis	Id	Ego	Super Ego	No. Data
1 2 3	Cemas Emosi Melanggar Norma	✓ ✓			1 4, 19, 21, 22, 25 14, 31

Ayu merupakan aktivis yang mengikuti banyak organisasi di kampusnya. Perwatakan Ayu dalam novel *KKN di desa Penari* yaitu pandai bergaul dan rajin. Berikut hasil analisis perwatakan Ayu.

1) Perwatakan

a. Pandai Bergaul

Pada novel *KKN di desa Penari* tokoh Ayu mempunyai watak pandai bergaul, Ayu berhasil mencairkan suasana, hal ini ditunjukkan pada kutipan di bawah ini.

Ayu kemudian mencoba mencairkan suasana, sehingga mimik warga desa itu kembali tenang. Ayu benar-benar tahu cara mengambil hati warga desa, tidak salah, saat Ayu mengajaknya bergabung dalam proyek KKN ini, Widya langsung menerimanya. (Simpleman, 2019: 14)

Ayu merupakan sosok yang pandai bergaul, dia berhasil mencairkan suasana sehingga mimik warga desa kembali tenang, dia benar-benar tahu cara mengambil hati warga desa disana. Kata yang menunjukkan Ayu pandai bergaul ditunjukkan dengan kata “mencairkan suasana”, dengan mencairkan suasana Ayu bisa membuat situasi menjadi lebih akrab lagi.

Pandai bergaul merupakan perwatakan yang dipengaruhi oleh struktur kepribadian ego yang ada pada diri Ayu. Ego berada di antara alam sadar dan bawah sadar, tugas *ego* memberi tempat pada fungsi mental utama, misalnya; penalaran, penyelesaian masalah dan pengambilan keputusan.

Pandai bergaul disebut juga dengan kepribadian yang luwes dan supel artinya kepribadian yang mudah beradaptasi, yang mudah menyesuaikan diri dalam pergaulan, mudah mencari teman baru, bisa menyesuaikan diri dalam setiap lingkungan (Ansyari, 2017).

Sikap pandai bergaul harus dimiliki oleh setiap orang karena bergaul merupakan kebutuhan manusia dalam berinteraksi terhadap

sesamanya. Kemampuan bergaul seseorang menentukan bagaimana posisinya di dalam kehidupan bermasyarakat. Manusia memiliki kecerdasan sosial yang membantu mereka berkomunikasi dengan baik dan menjalin hubungan.

b. Rajin

Pada novel *KKN di desa Penari* tokoh Ayu mempunyai watak rajin, Ayu banyak mengikuti organisasi di kampus. Hal ini dibuktikan melalui kutipan di bawah ini.

Tidak ada yang tidak kenal Ayu, gadis cantik yang selalu menjadi primadona bagi banyak lelaki di kampus. Selain dari keluarga berada, Ayu adalah sosok mahasiswa dengan segudang kegiatan organisasi yang mampu melambungkan namanya. Bahkan di lingkungan kampus ia dijuluki sebagai ikon karena saking terkenal dan populernya. Simpleman, 2019: 127).

Ayu sangat populer, dia adalah sosok mahasiswa dengan segudang kegiatan organisasi. Rajin merupakan perwatakan yang dipengaruhi oleh struktur kepribadian ego yang ada pada diri Ayu. Ego berada di antara alam sadar dan bawah sadar, tugas *ego* memberi tempat pada fungsi mental utama, misalnya; penalaran, penyelesaian masalah dan pengambilan keputusan.

Menurut Kridalaksana (2009:35) rajin adalah usaha yang dilakukan dengan giat untuk mencapai sesuatu. Ahli lain menyatakan rajin berarti seseorang yang suka bekerja keras dan terus-menerus.

Dapat disimpulkan bahwa yang disebut dengan rajin adalah orang yang selalu berusaha secara giat dan terus-menerus.

Sikap rajin penting sekali dimiliki oleh seseorang karena dengan rajin seseorang bisa mencapai sesuatu yang diinginkan, rajin juga menentukan kesuksesan seseorang, biasanya orang adalah orang yang bekerja terus menerus dan mempunyai semangat yang luar biasa dalam mengerjakan sesuatu.

2) Konflik Psikis

Ayu juga mengalami konflik psikis cemas dan melanggar norma. Beberapa konflik psikis yang dihadapi Ayu dalam novel KKN di desa Penari adalah sebagai berikut:

a. Cemas

Pada novel KKN *di desa Penari* tokoh Ayu mengalami konflik psikis berupa cemas. Ayu merasa cemas menunggu kabar terkait proposal pengajuan KKN. Hal ini terlihat dalam kutipan berikut.

Perubahan wajah terlihat jelas pada perempuan itu. Kecemasannya berubah menjadi senyuman.
(Simpleman, 2019: 3).

Ayu merasa cemas karena menunggu kabar terkait proposal pengajuan KKN. Kecemasan Ayu ditunjukkan pada frasa “kecemasannya” hal ini menunjukkan Ayu sedang cemas. Pada kata

“kecemasannya” ini menunjukkan bahwa Ayu sedang mengalami konflik psikis cemas.

Cemas merupakan perwatakan yang dipengaruhi oleh struktur kepribadian id yang ada pada diri Ayu. Id merupakan energi psikis dan naluri yang menekan manusia agar memenuhi kebutuhan dasar seperti kebutuhan makan, seks menolak rasa sakit atau tidak nyaman. Menurut Freud, id berada di alam bawah sadar, tidak ada kontak dengan realitas (Minderop, 2018: 21).

Syamsu Yusuf (2009: 43) mengemukakan anxiety (cemas) adalah ketidakberdayaan neurotik, rasa tidak aman, tidak matang, dan kekurangmampuan dalam menghadapi tuntutan kehidupan (lingkungan), kesulitan dan tekanan kehidupan sehari-hari. Dikuatkan oleh Kartini Kartono (1989: 120) bahwa cemas merupakan bentuk ketidakberanian dan kerisauan terhadap hal-hal yang tidak jelas.

Rasa cemas merupakan reaksi alami terhadap stres, yang sebenarnya dapat membuatmu jadi lebih berhati-hati dan waspada. Hal ini sangat wajar dialami, terutama ketika kamu sedang berhadapan dengan masalah. Rasa cemas tidak baik untuk dimiliki oleh seseorang karena jika seseorang mengalami kecemasan yang berlebih dapat mengganggu kehidupan dan aktivitas sehari-hari.

b. Emosi Marah

Pada novel KKN di desa Penari tokoh Ayu mengalami konflik psikis emosi berupa marah. Ayu merasa kesal terhadap Wahyu karena Wahyu kurang sopan dalam bercanda dengan Pak Prabu. Hal ini terlihat dalam kutipan di bawah ini

“Gak bercanda juga gak apa-apa, Pak. Dia ini mahasiswa yang sebentar lagi kena DO,” sahut Ayu, sembari melotot pada Wahyu. (Simpleman, 2019: 31).

Ayu kesal karena Wahyu tidak memperhatikan dia sedang berbicara dengan siapa. Hal ini ditunjukkan pada frasa melotot, disini melotot menunjukkan ekspresi marah Ayu terhadap Wahyu. Ayu juga marah karena Nur telah membongkar tasnya. Hal ini dibuktikan dalam kutipan di bawah ini.

“Kamu itu kelewatan Nur, untuk apa kamu membongkar barang pribadi milik orang. Lagipula itu bukan urusan kamu! Selendang itu milikku!” sahut Ayu. (Simpleman, 2019: 225-226).

Ayu marah karena Nur telah membongkar barang pribadi miliknya. Ayu juga merasa kesal dengan pertanyaan Widya. Hal ini terlihat dalam kutipan berikut.

Ayu sedikit kesal saat mendengar pertanyaan Widya. “Masak ada suara gamelan, Wid! Lagian kamu dengar suara gamelan di mana sih? Yang aku dengar Cuma suara jangkrik dan binatang malam. Lha wong itu hutan,” cletuk Ayu. (Simpleman, 2019: 152).

Ayu merasa kesal mendengar pertanyaan Widya. Dia merasa tidak percaya dengan apa yang Widya dengar. Ayu juga emosi karena Wahyu yang ceplas-ceplos saat bicara dengan Pak Prabu. Hal ini terlihat dalam kutipan berikut.

“Gak becanda juga gak apa-apa Pak, orang dia ini Cuma mahasiswa yang sebentar lagi kena DO kalau masih menolak ikut KKN ini,” sahut Ayu, sembari melotot pada Wahyu. (Simpleman, 2019: 160).

Ayu melotot kepada Wahyu, Ayu juga emosi kepada Wahyu karena dia telah membiarkan perempuan berangkat sendirian. Hal ini terlihat dalam kutipan berikut.

“Oh gitu,” Ayu mengangguk.”Ya sudah, hati-hati. Biar aja nanti kalau ketemu Anton aku hajar, masa perempuan disuruh berangkat ngurus ini itu sendirian,” ucapan Ayu membuat Nur dan Widya tersenyum. (Simpleman, 2019: 176).

Ayu emosi, dia mengatakan akan menghajar Anton karena Anton telah membiarkan perempuan berangkat sendiri. Dia juga tak kalah emosi kepada Bima. Hal ini terlihat dalam kutipan berikut.

Ayu tidak kalah dahsyat dalam membalsa ucapan Bima, ia berujar bahwa ia telah menghilangkan benda itu, membuat Bima merasa gusar lantas meninggalkan Ayu seorang diri. (Simpleman, 2019: 198).

Emosi merupakan konflik psikis yang dipengaruhi oleh struktur kepribadian id yang ada pada diri Widya. Id merupakan energi psikis dan naluri yang menekan manusia agar memenuhi kebutuhan dasar seperti kebutuhan makan, seks menolak rasa sakit atau tidak nyaman. Menurut Freud, id berada di alam bawah sadar, tidak ada kontak dengan realitas (Minderop, 2018: 21).

Emosi menurut Rakhmat (2001) menunjukkan perubahan organisme yang disertai oleh gejala-gejala kesadaran, keperilakuan dan proses fisiologis. Kesadaran apabila seseorang mengetahui makna situasi yang sedang terjadi. Jantung berdetak lebih cepat, kulit memberikan respon dengan mengeluarkan keringat dan napas terengah-engah termasuk dalam proses fisiologis dan terakhir apabila orang tersebut melakukan suatu tindakan sebagai suatu akibat yang terjadi.

Menurut Darwis (2006:18) menjelaskan emosi merupakan suatu gejala psiko-fisiologis yang memberikan efek pada sikap, persepsi, dan tingkah laku, serta dalam bentuk ekspresi tertentu. Emosi dirasakan secara psikofisik karena terkait dengan jiwa dan fisik. Emosi adalah keadaan reaksi seperti kegembiraan, kesedihan, keharuan dan kemarahan.

Marah merupakan fenomena yang sering kali dijumpai pada kehidupan sosial dalam ranah komunikasi, baik bagi anak-anak, orang dewasa maupun orang tua. Emosi marah merupakan salah satu reaksi ketika kebutuhan dan motif manusia terhambat untuk terpenuhi. Marah merupakan bentuk ekspresi emosi yang ditimbulkan oleh pengaruh lingkungan sekitar manusia, dimana biasanya orang akan menjadi marah disebabkan mendapat stimulus-stimulus yang mengancam dan mengusik ketenangan dan kenyamanan seseorang, misalnya orang akan marah jika dicaci, dihina, bahkan dilecehkan oleh orang lain (Fitriyani, 2014).

Beberapa orang sadar kemarahan mereka dan tahu bagaimana mengontrol dan menghadapinya. Sebaliknya, ada orang lain yang gagal untuk mengenali tanda-tanda kemarahan dan menemukan dirinya dalam situasi yang tidak nyaman dan sering tidak menyenangkan. Seperti bagaimana teganya seorang suami membakar istrinya sendiri di depan anak kandungnya yang masih kecil atau seorang istri dengan sadisnya memotong habis alat vital suaminya, dan banyak lagi contoh-contoh lain yang sumbernya dari kemarahan (Wigati, 2013).

Sikap marah merupakan sikap yang tidak seharusnya dimiliki oleh seseorang karena biasanya marah selalu diidentikkan dengan

keburukan. Seseorang haruslah dapat meontrol emosi marahnya sehingga dia menjadi tenang dalam hidupnya dan di senangi oleh orang lain.

c. Melanggar Norma

Pada novel *KKN di desa Penari* tokoh Ayu mengalami konflik psikis berupa melanggar norma, Ayu telah melanggar norma, dia melakukan hubungan suami istri dengan Bima. Hal ini terlihat dalam kutipan berikut.

“Bima, teman laki-lakimu telah melakukan hubungan suami istri dengan temanmu yang bernama Ayu. Tidak hanya itu, mereka melakukan perbuatan lain, yang tidak bisa saya katakan kepada kamu, perbuatan yang sangat dilarang di desa ini. (Simpleman, 2019: 116).

Ayu telah melakukan hubungan suami istri dengan Bima, tak hanya itu dia juga melakukan perbuatan lain yang sangat dilarang di desa tempat mereka KKN. Ayu melakukan perbuatan melanggar norma dibuktikan dalam kutipan di bawah ini.

Bim.. panggil Nur lirik. “Kira-kira bagaimana perasaan Abah sama Umi ya, bila tahu kelakuanmu?” ucap Nur. Air matanya mulai menetes, tak kuasa menahan apa yang baru saja terjadi. Nur semakin yakin karena sedari tadi tidak ada satu pun dari mereka yang mencoba mengelak. (Simpleman, 2019: 204).

Bima telah melakukan perbuatan yang melanggar norma, Nur sangat kecewa terhadap perbuatan Bima. Melanggar norma merupakan

perwatakan yang dipengaruhi oleh struktur kepribadian id yang ada pada diri Ayu. Id merupakan energi psikis dan naluri yang menekan manusia agar memenuhi kebutuhan dasar seperti kebutuhan makan, seks menolak rasa sakit atau tidak nyaman. Menurut Freud, id berada di alam bawah sadar, tidak ada kontak dengan realitas (Minderop, 2018: 21).

Norma sendiri berasal dari bahasa Belanda yaitu 'norm' yang berarti patokan, pedoman, atau pokok kaidah. Pengertian norma adalah kaidah yang menjadi sebuah petunjuk, pedoman untuk seseorang dalam bertindak atau tidak, serta bertingkah laku dalam kehidupan di lingkungan masyarakat, seperti norma kesopanan, norma hukum, serta norma agama.

Perilaku melanggar norma atau yang lebih dikenal dengan istilah perilaku menyimpang seperti ditegaskan oleh Saparinah dalam Willis (2008: 5), 'perilaku menyimpang adalah tingkah laku yang menyimpang dari norma-norma sosial.

Perilaku melanggar norma berarti tidak mematuhi peraturan-peraturan yang ada di dalam kehidupan sehari-hari. Banyak sekali hukuman-hukuman bagi pelanggar norma tergantung dari norma apa yang dilanggarnya.

3. Nur

Tabel 4.3 Perwatakan tokoh Nur dalam novel *KKN di desa Penari*.

No	Perwatakan	Struktur Kepribadian			No. Data
		Id	Ego	Super Ego	
1	Bijaksana			✓	10, 29, 30
2	Taat Agama			✓	16, 25
3	Pemberani			✓	34
4	Penenang			✓	37
				✓	
				✓	
No	Konflik Psikis	Id	Ego	Super Ego	No. Data
1	Bimbang	✓			17, 18
2	Curiga	✓			26, 30, 34, 37,
3	Penasaran	✓			40
4	Emosi	✓			27, 29
5	Berprasangka	✓			23, 32, 33, 39
	Buruk	✓			16
		✓			
		✓			

Nur merupakan sosok yang agamis, Perwatakan Nur dalam novel *KKN di desa Penari* yaitu bijaksana, taat agama, pemberani dan penenang. Berikut hasil analisis perwatakan Nur.

1) Perwatakan

a. Bijaksana

Pada novel *KKN di desa Penari* tokoh Nur mempunyai watak bijaksana, hal ini ditunjukkan dalam kutipan di bawah ini.

“Sudah-sudah, apa-apaan sih kalian? Ini itu rumah orang, kalau ngomong jangan keras-keras gak enak sama yang punya rumah;” tukas Nur yang membuat Widya dan Ayu meredam egonya masing-masing. (Simpleman, 2019: 24).

Nur adalah sosok yang bijaksana dia sebagai penengah antara Widya dan Ayu yang sedang ribut, hingga akhirnya Widya dan Nur berhasil meredam emosinya. Nur juga bijaksana ketika dia mendengar Widya dan Ayu sedang bertengkar, hal ini terlihat dalam kutipan berikut.

Nur yang sudah tidak tahan mendengar perdebatan mereka lantas menjadi penengah. “Sudah-sudah, apa-apaan sih, kalian! Kita tuh lagi ada di rumah orang, kalau ngomong jangan keras-keras. Gak enak sama yang punya rumah.” Ucapan Nur membuat Ayu dan Widya terdiam sesat. (Simpleman, 2019: 152-153).

Nur yang sudah tidak tahan dengan pertengkaran Widya akhirnya menengahi mereka agar tidak berdebat karena mereka sedang berada di rumah orang. Nur juga memilih diam, ini menunjukkan sikap Nur yang bijaksana dalam menghadapi masalah, hal ini ditunjukkan dalam kutipan berikut.

Meski Widya tampaknya tidak puas dengan ucapannya, Nur berusaha untuk tidak mempedulikannya. Lebih baik ia memilih diam daripada membuat suasana di rumah ini semakin panas. (Simpleman, 2019: 154).

Nur bijaksana, dia lebih memilih diam daripada harus berdebat, karena jika berdebat akan membuat suasana semakin panas.

Kebijaksanaan merupakan perwatakan yang dipengaruhi oleh struktur kepribadian superego yang ada pada diri Nur. Superego mengacu pada moralitas dalam kepribadian. Superego sama halnya dengan hati nurani yang mengenal nilai baik dan buruk. Sebagaimana id, superego tidak mempertimbangkan realitas karena tidak bergumul dengan hal-hal realistik.

Kebijaksanaan adalah penilaian dari pemahaman individu dengan masalah yang dimiliki serta melibatkan solusi sebagai alternatif pemecahan masalahnya yang memaksimalkan berbagai macam keseimbangan antara dirinya sendiri (interpersonal), orang lain (intrapersonal), dan berbagai aspek kehidupannya (ekstrapersonal) (Sternberg & Jordan, 2005: 196).

Menurut Sternberg, elemen inti dari kebijaksanaan adalah kecerdasan praktis (tacit knowledge) yang berorientasi perilaku dan membantu individu mencapai tujuan pribadi. Kecerdasan praktis ini hanya dapat diperoleh melalui pengalaman nyata yang dialami

langsung oleh individu, bukan berasal dari ilmu yang dibaca dari buku-buku atau pengalaman orang lain yang didengarnya (Sternberg & Jordan, 2005:196).

Sikap bijaksana penting sekali dimiliki seseorang, Orang yang lebih bijaksana, biasanya tingkat kesejahteraan mereka semakin tinggi, khususnya saat mereka semakin tua. Orang yang mempunyai sikap bijaksana dalam kehidupan sehari-hari juga akan lebih dihormati.

b. Taat Agama

Pada novel *KKN di desa Penari* tokoh Nur mempunyai watak taat agama atau taat beribadah, hal ini ditunjukkan dalam kutipan di bawah ini.

Nur ada di kamar menunaikan salat. Meski di desa ini tidak ada tempat beribadah, Nur tidak pernah melupakan kewajibannya sebagai muslim yang taat. (Simpleman: 2019: 66-67).

Nur selalu mengerjakan solat dan taat dalam beribadah dimanapun dia berada, dia tidak pernah ingkar atas kewajibannya sebagai orang muslim. Kata yang menunjukkan bahwa Nur taat beragama ditunjukkan pada kata “tidak pernah melupakan kewajiban”. Nur juga taat beribadah, dia bangun pagi lalu bergegas untuk solat, hal ini ditunjukkan dalam kutipan berikut.

Langit masih gelap, tapi suara adzan subuh sudah berkumandang. Seorang gadis yang sempat larut dalam mimpinya kini terjaga. Ia bangkit menyibak selimut, dan segera melangkah menuju kamar mandi. Ia bilas bagian tubuhnya mulai dari tangan, muka, hingga kaki, bersuci dalam siraman air wudhu di pagi hari. Se akan ia siap menyambut hari ini dalam doa dan sujud. (Simpleman, 2019: 125).

Nur merupakan sosok yang taat dalam beragama, dia selalu solat tepat waktu. Kata yang menunjukkan Nur taat beragama ditunjukkan dalam kata “menyambut hari dalam doa dan sujud”. Ketika mendengar suara azan dia bergegas bangun melaksanakan solat Subuh.

Taat Beragama merupakan perwatakan yang dipengaruhi oleh struktur kepribadian superego yang ada pada diri Nur. Superego mengacu pada moralitas dalam kepribadian. Superego sama halnya dengan hati nurani yang mengenal nilai baik dan buruk. Sebagaimana id, superego tidak mempertimbangkan realitas karena tidak bergumul dengan hal-hal realistik.

Ketaatan beragama adalah kecenderungan manusia untuk berbakti kepada Tuhan diwujudkan dengan melaksanakan segala apa yang diperintahkan Tuhan, dan menjauhi segala apa yang dilarangnya (Ramayulis, 2013: 106-109).

Dengan demikian ketaatan beragama bukan hanya menyangkut hubungan hamba kepada Tuhannya, melainkan hubungan seseorang kepada orang lain dan juga lingkungan. Orang yang taat beragama akan selalu menjalankan perintah agamanya dan menjauhi perintah agamanya.

c. Pemberani

Pada novel *KKN di desa Penari* tokoh Nur mempunyai watak yang pemberani, hal ini bisa hal ini buktikan pada kutipan di bawah ini.

Awalnya, Nur merasa ia akan jatuh pingsan karena ketakutan sudah melumpuhkan syaraf otot-ototnya. Namun seketika Nur teringat dengan pesan gurunya ketika di pondok bahwa tidak ada yang lebih mulia dari manusia. Lantas hal itu membuat Nur mencari-cari sesuatu, tangannya meraba-raba hingga menemukan sebuah batu. Sambil mengucap kalimat syahadat Nur melemparkan batu itu pada sosok yang ada di hadapannya. Seketika sosok itu hilang pergi lenyap begitu saja. (Simpleman, 2019: 172).

Nur mempunyai watak pemberani karena pada kondisi takut dia teringat pesan gurunya selama dia di pondok, hal itulah yang membuatnya menjadi pemberani. Nur melemparkan batu dan mengucap kalimat syahadat untuk mengusir sosok yang ada di hadapannya.

Pemberani merupakan perwatakan yang dipengaruhi oleh struktur kepribadian superego yang ada pada diri Nur. Superego

mengacu pada moralitas dalam kepribadian. Superego sama halnya dengan hati nurani yang mengenal nilai baik dan buruk. Sebagaimana id, superego tidak mempertimbangkan realitas karena tidak bergumul dengan hal-hal realistik.

Keberanian adalah tekad untuk tetap mempertahankan sikap yang telah diyakini sebagai kewajiban dan tanggung jawab. Ciri-ciri nilai keberanian, yaitu berpikir secara matang dan terukur, mampu memotivasi orang lain, selalu tahu diri, rendah hati, dan mengisi jiwa serta pikiran dengan pengetahuan yang baru untuk menuju ke arah yang benar, bertindak nyata, semangat menciptakan kemajuan, siap menanggung resiko dan konsisten (Budiyono, 2007:94).

Keberanian kadang ada yang berdampak positif dan juga berdampak negatif, keberanian yang berdampak positif misalnya adalah keberanian untuk melawan penindasan, keberanian untuk melawan rasa takut, keberanian untuk menegakkan kebenaran dan lain sebagainya. Sedangkan keberanian yang berdampak negatif adalah keberanian yang merusak alam, menentang orang tua dan lain sebagainya.

d. Penenang

Pada novel *KKN di desa Penari* tokoh Nur mempunyai watak penenang, hal ini bisa hal ini buktikan pada kutipan di bawah ini.

“Sudah Wid sudah, jangan menangis lagi,” ucap Nur. Ia mencoba menenangkan Widya dengan cara memeluk dan mengusap bahunya agar Widya menjadi tenang. (Simpleman, 2019: 237).

Nur menjadi sosok penenang, dia mencoba menenangkan Widya dengan cara memeluk dan mengusap bahunya. Penenang merupakan perwatakan yang dipengaruhi oleh struktur kepribadian superego yang ada pada diri Nur. Superego mengacu pada moralitas dalam kepribadian. Superego sama halnya dengan hati nurani yang mengenal nilai baik dan buruk.

Penenang adalah sebutan orang yang bisa membuat suasana menjadi tenang atau yang bisa membuat ketenangan. Ketenangan secara etimologi berarti mantap, tidak gusar. Ketenangan diartikan sebagai suasana jiwa yang berada dalam keseimbangan sehingga menyebabkan seseorang tidak gelisah. Dalam bahasa arab, kata tenang ditunjukkan dengan kata *ath-thuma'ninah* yang artinya ketentraman hati kepada sesuatu dan tidak terguncang atau resah (Kulsum, 2015).

Sikap penenang sangat dibutuhkan ketika seseorang mengalami masalah, orang yang memiliki sikap penenang akan bijak dalam mengambil keputusan dan melewati masalah dengan kepala yang dingin.

2) Konflik Psikis

Nur juga juga mengalami konflik psikis, konflik psikis yang dialami Nur yaitu bimbang, curiga, penasaran, emosi dan berprasangka buruk. Beberapa konflik psikis yang dihadapi Nur dalam novel *KKN di desa Penari* dijelaskan sebagai berikut:

a. Bimbang

Pada novel *KKN di desa Penari* tokoh Nur mengalami konflik psikis bimbang. Nur merasa bimbang apakah dia harus cerita atau dia harus diam. Hal ini terlihat dalam kutipan berikut.

Namun Nur bimbang, apakah ia harus menceritakan apa yang baru saja alami? (Simpleman, 2019: 139).

Nur merasa bimbang apakah dia harus menceritakan kejadian yang baru saja dialami atautkah tidak menceritakannya. Kata yang menunjukkan Nur merasa bimbang ditunjukkan pada kata “Nur bimbang”. Bimbang adalah perasaan ragu-ragu, kurang percaya dan tidak tetap hati.

Bimbang merupakan konflik psikis yang dipengaruhi oleh struktur kepribadian id yang ada dalam diri Nur. Id merupakan energi psikis dan naluri yang menekan manusia agar memenuhi kebutuhan dasar seperti kebutuhan makan, seks menolak rasa sakit atau tidak nyaman. Menurut Freud, id berada di alam bawah sadar, tidak ada kontak dengan realitas (Minderop, 2018: 21).

Sikap bimbang atau keragu-raguan adalah sikap yang biasanya muncul ketika seseorang dihadapkan dengan beberapa pilihan. Orang mengatakan hidup adalah pilihan. Semua yang kita lakukan sebenarnya adalah pilihan atas beberapa hal yang kita putuskan.

b. Curiga

Pada novel *KKN di desa Penari* tokoh Nur mengalami konflik psikis curiga. Nur merasa curiga dan yakin bahwa ada yang tidak beres dengan Bima. Hal ini terlihat dalam kutipan berikut.

Nur masih belum memahami apa maksud ucapan Bima. Apa itu kawaturih dan kenapa benda itu harus diberikan kepada Widya? Namun Nur merasa yakin, ada yang tidak beres dengan semua ini. (Simpleman, 2019: 198).

Nur merasa curiga, ada yang tidak beres dengan Bima, Nur juga semakin curiga ketika dia melihat Ayu dan Bima berada di sebuah

gubuk yang ada di belakang Nur. Hal ini terlihat dalam kutipan berikut.

Pertanyaan Nur membuat Ayu dan Bima hanya diam mematung, seakan bingung harus menjawab apa. Nur merasa semakin curiga, ketika ia melihat sebuah gubuk di belakang Nur mengamatinya, kemudian ia berbalik melihat Ayu dan Bima. Nur tidak pernah merasa sekecewa ini terhadap seseorang, dan kali ini dia benar-benar merasakannya. (Simpleman, 2019: 204).

Nur semakin curiga dan ia sangat kecewa terhadap Ayu dan Bima. Kata yang menunjukkan Nur curiga ditunjukkan pada kata “Nur merasa semakin curiga”. Nur juga merasa curiga kepada Ayu. Hal ini terlihat dalam kutipan berikut.

Setelah memastikan dua sahabatnya benar-benar sudah tertidur, Nur bangkit dari tempatnya. Ia mengambil tas milik Ayu dan diam-diam membawanya ke dapur. Entah kenapa Nur merasa mungkin saja Ayu menyembunyikan sesuatu di sana. (Simpleman, 2019: 212).

Nur merasa curiga terhadap Ayu, dia merasa Ayu sedang menyembunyikan sesuatu darinya. Nur juga merasakan curiga ke Mbah Buyut, dia mengira Mbah Buyut yang telah melakukan semua ini. Hal ini terlihat dalam kutipan berikut.

Nur menatap Mbah Buyut dengan tatapan curiga, meski Pak Prabu menyampaikan orang tua itu pasti bukanlah beliau. Tapi siapa?! Masih terlalu awam untuk menuduh seseorang. (Simpleman, 2019: 21).

Nur merasa curiga terhadap Mbah Buyut, Nur menyangka bahwa Mbah Buyut adalah dalang dari semua kejadian yang terjadi. Curiga adalah berhati-hati atau berwas was karena khawatir, curiga juga bisa diartikan perasaan kurang percaya atau sanksi terhadap kebenaran atau kejujuran seseorang.

Curiga merupakan konflik psikis yang dipengaruhi oleh struktur kepribadian id yang ada dalam diri Nur. Id merupakan energi psikis dan naluri yang menekan manusia agar memenuhi kebutuhan dasar seperti kebutuhan makan, seks menolak rasa sakit atau tidak nyaman. Menurut Freud, id berada di alam bawah sadar, tidak ada kontak dengan realitas (Minderop, 2018: 21).

Sikap curiga yang berlebihan akan berdampak pada penyakit yang disebut dengan gangguan paranoid. Memasang alarm curiga memang penting, karena tidak semua orang memiliki tujuan yang baik. Tapi, jika rasa curiga itu sudah berlebihan menjadi tidak bagus.

c. **Penasaran**

Pada novel *KKN di desa Penari* tokoh Nur mengalami konflik psikis penasaran .Nur merasa penasaran, hal ini terlihat dalam kutipan berikut.

Penasaran, Nur tiba-tiba menatap lereng Tapak Tilas. Hari sudah mulai petang dan langit kemerahan. Tapi Nur sudah tidak bisa menahan lagi rasa

penasarannya, yang membuatnya nekat menelusuri lereng itu. (Simpleman, 2019: 200-201).

Nur sudah tidak bisa lagi menahan rasa penasarannya, hal ini membuatnya nekat menelusuri lereng Tapak Tilas, Nur semakin penasaran dengan tempat ini, Nur merasa bulu kuduknya berdiri, tetapi ia tetap memaksakan diri untuk memeriksa tempat itu. Hal ini terlihat dalam kutipan berikut.

Sejenak, Nur terpaku menatap langit. Hari sudah mulai gelap, tapi Nur masih begitu penasaran dengan tempat ini. Perlahan Nur merasa bulu kuduknya berdiri, tapi ia memaksakan diri untuk memeriksa tempat itu. (Simpleman, 2019: 202).

Nur merasa bulu kuduknya berdiri tetapi karena rasa penasaran yang ada pada diri Nur, maka ia tetap memaksakan diri untuk memeriksa tempat itu.

Penasaran merupakan konflik psikis yang dipengaruhi oleh struktur kepribadian id yang ada dalam diri Nur. Id merupakan energi psikis dan naluri yang menekan manusia agar memenuhi kebutuhan dasar seperti kebutuhan makan, seks menolak rasa sakit atau tidak nyaman. Menurut Freud, id berada di alam bawah sadar, tidak ada kontak dengan realitas (Minderop, 2018: 21).

Penasaran bisa diartikan dengan rasa ingin tahu yang berlebihan yang ada pada diri seseorang. Menurut Kemdikbud dalam Sahlan dan

Teguh (2012:39) rasa ingin tahu adalah sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui lebih mendalam dan meluas dari sesuatu yang dipelajarinya, dilihat, dan didengar.

Rasa penasaran yang dimiliki oleh seseorang merupakan rasa ingin tahu tentang sesuatu hal. Hilangnya rasa penasaran akan menghilangkan kekuatan besar dalam diri. Denganya, kita bisa terus bertumbuh dan melangkah dengan penuh harapan dan percaya diri.

d. Emosi Marah

Pada novel *KKN di desa Penari* tokoh Nur mengalami konflik psikis emosi berupa marah. Hal ini ditunjukkan dalam kutipan berikut.

*“Kamu itu, tolong mulutnya dijaga ya, Ton!!
Jangan suka memfitnah orang kamu!!” ucap Nur marah.*
(Simpleman, 2019: 191).

Nur marah karena dia mengira Anton telah memfitnah Bima. Nur juga marah dan membentak Ayu, hal ini terlihat dalam kutipan berikut.

*“Aku gak ngomong sama kamu ya, Yu. Tolong,
kamu diam saja!!” bentak Nur, ia tidak pernah semarah ini.* (Simpleman, 2019: 204).

Nur marah karena dia sangat kecewa dengan perbuatan Ayu dan Bima. Nur juga marah karena Bima bisa percaya sama jin, hal ini terlihat dalam kutipan berikut.

“Bodoh, yang kamu temui itu jin. Dan bagaimana bisa kamu percaya sama jin itu?” ucap Nur marah. (Simpleman, 2019: 218).

Nur masih sangat kecewa kepada Bima karena dia telah terhasut oleh rayuan setan. Nur marah terlihat dalam kata bodoh yang menunjukkan kemarahan Nur. Nur juga emosi dan tidak dapat berkata apa-apa lagi. Hal ini terlihat dalam kutipan berikut.

Nur tidak dapat berkata-kata lagi.”Jadi sekarang aku mengerti maksud Anton. Dia sering dengar suara perempuan di kamar kamu, rupanya kalian juga melakukannya di sana. Iya benar? Bentak Nur. (Simpleman, 2019: 205).

Nur tidak bisa berkata apa-apa, dia membentak Bima. Nur juga emosi karena melihat kelakuan Ayu dan Bima, hal ini terlihat dalam kutipan berikut.

“Ternyata bodoh ya, kalian berdua!” bentak Nur, ia masih sangat marah. “Kamu pikir dengan kamu ngomong gitu masalah ini semuanya selesai begitu saja? Sekarang apa kamu gak mikir perasaanku? Perasaan Widya, perasaan yang lain, perasaan keluargamu, perasaan warga desa ini? Mikir gak, sih? Bila dengan nikah semua masalah selesai sih enak ya, tapi ingat dengan karma tabur tuai!” (Simpleman, 2019: 207).

Emosi merupakan konflik psikis yang dipengaruhi oleh struktur kepribadian id yang ada dalam diri Nur. Id merupakan energi psikis dan naluri yang menekan manusia agar memenuhi kebutuhan dasar seperti kebutuhan makan, seks menolak rasa sakit atau tidak nyaman.

Menurut Freud, id berada di alam bawah sadar, tidak ada kontak dengan realitas (Minderop, 2018: 21).

Emosi menurut Rakhmat (2001) menunjukkan perubahan organisme yang disertai oleh gejala-gejala kesadaran, berperilaku dan proses fisiologis. Kesadaran apabila seseorang mengetahui makna situasi yang sedang terjadi. Jantung berdetak lebih cepat, kulit memberikan respon dengan mengeluarkan keringat dan napas terengah-engah termasuk dalam proses fisiologis dan terakhir apabila orang tersebut melakukan suatu tindakan sebagai suatu akibat yang terjadi.

Menurut Darwis (2006:18) menjelaskan emosi merupakan suatu gejala psiko-fisiologis yang memberikan efek pada sikap, persepsi, dan tingkah laku, serta dalam bentuk ekspresi tertentu. Emosi dirasakan secara psikofisik karena terkait dengan jiwa dan fisik. Emosi adalah keadaan reaksi seperti kegembiraan, kesedihan, keharuan dan kemarahan.

Marah merupakan fenomena yang sering kali dijumpai pada kehidupan sosial dalam ranah komunikasi, baik bagi anak-anak, orang dewasa maupun orang tua. Emosi marah merupakan salah satu reaksi ketika kebutuhan dan motif manusia terhambat untuk terpenuhi. Marah

merupakan bentuk ekspresi emosi yang ditimbulkan oleh pengaruh lingkungan sekitar manusia, dimana biasanya orang akan menjadi marah disebabkan mendapat stimulus-stimulus yang mengancam dan mengusik ketenangan dan kenyamanan seseorang, misalnya orang akan marah jika dicaci, dihina, bahkan dilecehkan oleh orang lain (Fitriyani, 2014).

Beberapa orang sadar kemarahan mereka dan tahu bagaimana mengontrol dan menghadapinya. Sebaliknya, ada orang lain yang gagal untuk mengenali tanda-tanda kemarahan dan menemukan dirinya dalam situasi yang tidak nyaman dan sering tidak menyenangkan. Seperti bagaimana teganya seorang suami membakar istrinya sendiri di depan anak kandungnya yang masih kecil atau seorang istri dengan sadisnya memotong habis alat vital suaminya, dan banyak lagi contoh-contoh lain yang sumbernya dari kemarahan (Wigati, 2013).

Sikap marah merupakan sikap yang tidak seharusnya dimiliki oleh seseorang karena biasanya marah selalu diidentikkan dengan keburukan. Seseorang haruslah dapat meontrol emosi marahnya sehingga dia menjadi tenang dalam hidupnya dan di senangi oleh orang lain.

e. Berprasangka Buruk

Pada novel *KKN di desa Penari* Nur mengalami konflik psikis berprasangka buruk, hal ini dibuktikan melalui kutipan di bawah ini.

Ini adalah kali pertama Nur bepergian jauh ke arah timur Jawa. Semoga apa yang ia dengar tentang tempat ini tidak seperti apa yang seringkali ia dengar, ucap Nur dalam hati.(Simpleman, 2019: 129).

Nur berprasangka buruk mendengar cerita orang. Nur takut daerah yang ia akan kunjungi seperti yang orang ceritakan, Nur berharap semoga apa yang ia dengar tentang tempat KKN tidak sama seperti kenyataannya.

Semenjak saat itu, Nur merasa bahwa ia harus mengawasi Bima, karena sepertinya lelaki itu menyembunyikan sesuatu dari mereka. Sesuatu yang membuat firasat Nur bertambah buruk. (Simpleman, 2019: 193).

Nur berprasangka buruk, dia merasa bahwa Bima sedang menyembunyikan sesuatu dari anak-anak KKN.

Berprasangka buruk merupakan konflik psikis yang dipengaruhi oleh struktur kepribadian id yang mendorong diri Widya untuk berprasangka buruk kepada Nur. Id merupakan energi psikis dan naluri yang menekan manusia agar memenuhi kebutuhan dasar seperti kebutuhan makan, seks menolak rasa sakit atau tidak nyaman. Menurut Freud, id berada di alam bawah sadar, tidak ada kontak dengan realitas (Minderop, 2018: 21).

Baron dan Byrne (1982) menyatakan bahwa prasangka adalah suatu sikap negatif terhadap para anggota kelompok tertentu, yang semata-mata didasarkan pada keanggotaannya di kelompok itu. Prasangka sering diartikan sebagai sikap atau perilaku negatif terhadap suatu kelompok atau anggota suatu kelompok (Nelson, 2009).

Sebagai makhluk sosial, berkomunikasi satu dengan yang lain merupakan suatu kebutuhan. Namun, ada hal yang tidak bisa kita cegah ketika berkomunikasi seringkali memunculkan prasangka buruk. Tidak jarang pada saat kita berkumpul dengan teman topik yang paling sering disampaikan adalah membicarakan orang lain (*ghibah*). Antusias membicarakan keburukan si A memiliki durasi waktu lebih lama dibandingkan membicarakan kesuksesan si B. Bagaimanasi B ketika dihadapkan rintangan, bagaimana proses jatuhnya menjadi kurang menarik untuk dibahas (Qadari, 2020).

4. Bima

Tabel 4.4 Perwatakan tokoh Bima dalam novel *KKN di desa Penari*.

No	Perwatakan	Struktur Kepribadian			No. Data
		Id	Ego	Super Ego	
1	Dewasa			✓	5
2	Bijaksana			✓	9, 32
3	Rela Berkorban			✓	12
No	Konflik Psikis	Id	Ego	Super Ego	No. Data

1	Melanggar Norma	✓			14, 31
2	Emosi	✓			24

Bima adalah teman Nur selama ia berada di pesantren, perwatakan Bima dalam novel *KKN di desa Penari* yaitu dewasa, bijaksana, dan rela berkorban. Berikut hasil analisis perwatakan Bima.

a. Dewasa

Pada novel *KKN di desa Penari* tokoh Bima mempunyai watak dewasa, hal ini dibuktikan pada kutipan di bawah ini.

Bima tersenyum lalu membuang muka untuk menutupi perasaan groginya. Dari semua orang disini, hanya Bima yang masih bisa menampilkan sosok dewasa, sekan keberadaannya untuk menjadi pemimpin kelompok. (Simpleman, 2019: 12).

Bima merupakan sosok yang dewasa, dia patut menjadi pemimpin dalam kelompok menurut Widya.

Dewasa merupakan perwatakan yang dipengaruhi oleh struktur kepribadian superego yang ada pada diri Bima. Superego mengacu pada moralitas dalam kepribadian. Superego sama halnya dengan hati nurani yang mengenal nilai baik dan buruk.

Kedewasaan sejati terletak di sikap atau attitude, dan bukan pada umur. Seringkali kita berpikir, jika usia yang menua merupakan tanda yang absah dari sebuah kedewasaan. Tetapi ternyata tidak. Usia bukanlah faktor penentu dari sebuah kedewasaan.

Kedewasaan adalah status seseorang yang telah memiliki kematangan baik secara fisik, kemampuan mental, pertumbuhan sosial, emosi, serta pertumbuhan spiritual dan moral. Kedewasaan sangat erat kaitannya dengan kepribadian seseorang, antara lain: tingkah laku, pola pikir, kecerdasan intelektualitas, kecerdasan emosi, dan kecerdasan spiritual (Karim, 2013).

Semua orang pasti menua, tapi tidak semua orang menjadi dewasa pada saat bertambahnya usia. Kedewasaan tidak dilihat dari segi usia saja, karena yang menjadikan tolak ukur sebuah kedewasaan adalah kemampuan untuk memiliki pola pikir yang matang.

b. Bijaksana

Pada novel *KKN di desa Penari* tokoh Bima mempunyai watak bijaksana, hal ini terlihat dalam kutipan novel di bawah ini.

Awalnya Wahyu ingin protes, tapi Bima yang melihat gelagat itu segera menghentikannya. Hal tersebut membuat Wahyu menahan dongkol, Bima tersenyum, mengatakan terima kasih. (Simpleman, 2019: 23).

Bima adalah sosok yang bijaksana, disini Bima mencoba menghentikan wahyu yang ingin protes kepada pak Prabu. Bima juga bijaksana dalam menghadapi situasi, hal ini terlihat dalam kutipan berikut.

Namun Bima menolaknya. Ia menawarkan diri untuk mengantar Nur kembali ke penginapan sedangkan yang lain kembali melanjutkan kegiatan. Pak Prabu menyetujuinya, sehingga observasi desa bisa dilanjutkan meski tanpa Nur dan Bima. (Simpleman, 2019: 163).

Bima mempunyai watak yang bijaksana karena dia mengajukan diri untuk mengantar Nur sendiri agar mereka bisa melanjutkan observasi.

Bijaksana merupakan perwatakan yang dipengaruhi oleh struktur kepribadian superego yang ada pada diri Bima. Superego mengacu pada moralitas dalam kepribadian. Superego sama halnya dengan hati nurani yang mengenal nilai baik dan buruk.

Kebijaksanaan adalah penilaian dari pemahaman individu dengan masalah yang dimiliki serta melibatkan solusi sebagai alternatif pemecahan masalahnya yang memaksimalkan berbagai macam keseimbangan antara dirinya sendiri (interpersonal), orang lain (intrapersonal), dan berbagai aspek kehidupannya (ekstrapersonal) (Sternberg & Jordan, 2005: 196).

Sikap bijaksana penting sekali dimiliki seseorang. Orang yang lebih bijaksana, biasanya tingkat kesejahteraan mereka semakin tinggi, khususnya saat mereka semakin tua. Orang yang mempunyai sikap bijaksana dalam kehidupan sehari-hari juga akan lebih dihormati.

c. **Rela Berkorban**

Pada novel *KKN di desa Penari* tokoh Bima mempunyai watak rela berkorban, hal ini dibuktikan pada kutipan di bawah ini.

“Sudah, biar saya saja yang mengantar Nur, pak. Bapak lanjutkan saja kelilingnya, toh ini semua penting bagi kami untuk menandai mana saja proker yang bisa kami kerjakan,” ucap Bima. (Simpleman, 2019: 33).

Bima mempunyai watak rela berkorban karena dalam cerita Bima meminta untuk mengantar Nur ke Posko agar yang lain bisa survey untuk menandai proker mana saja yang akan mereka kerjakan selama KKN.

Rela berkorban merupakan perwatakan yang dipengaruhi oleh struktur kepribadian superego yang ada pada diri Bima. Superego mengacu pada moralitas dalam kepribadian. Superego sama halnya dengan hati nurani yang mengenal nilai baik dan buruk.

Rela berkorban terdiri dari dua kata yaitu kata rela dan kata berkorban. Rela berarti bersedia dengan ikhlas, tidak mengharapkan imbalan atau dengan kemaun sendiri. Sedangkan berkorban berarti

memiliki sesuatu yang dimiliki sekalipun menimbulkan penderitaan bagi dirinya sendiri.

Jadi rela berkorban dalam kehidupan berarti bersedia dengan ikhlas memberikan sesuatu (tenaga, harta, atau pemikiran) untuk kepentingan orang lain atau masyarakat. Walaupun dengan berkorban akan menimbulkan cobaan penderitaan bagi dirinya sendiri.

2) Konflik Psikis

Bima juga juga mengalami konflik psikis, konflik psikis yang dialami Bima yaitu melanggar norma dan emosi. Beberapa konflik psikis yang dihadapi Bima dalam novel *KKN di desa Penari* dijelaskan sebagai berikut:

a. Melanggar Norma

Pada novel *KKN di desa Penari* Bima mengalami konflik psikis melanggar norma. Bima telah melanggar norma di desa tempat KKN dia memasuki daerah terlarang. Hal ini dibuktikan pada kutipan berikut.

Tadi tuh Bima hilang, tak cari gak ada di sekitar kebun. Tau gak dia kemana? “Kemana?” tanya Widya. “Ke jalan Tapak Tilas,” ucap Ayu. Hal itu membuat Widya tercengang. “Loh bukannya udah dilarang ke sana! Kamu ga kasih tahu Bima?”. (Simpleman, 2019: 45).

Bima telah melanggar norma di desa tempat KKN dia memasuki daerah terlarang Bima telah melanggar norma, Bima juga melanggar norma kesusilaan, hal ini terlihat dalam kutipan berikut.

“Bima, teman laki-lakimu telah melakukan hubungan suami istri dengan temanmu yang bernama Ayu. Tidak hanya itu, mereka melakukan perbuatan lain, yang tidak bisa saya katakan kepada kamu, perbuatan yang sangat dilarang di desa ini. (Simpleman, 2019: 116).

Bima telah melakukan hubungan suami istri dengan Ayu, tak hanya itu dia juga melakukan perbuatan lain yang sangat dilarang di desa tempat mereka KKN. Bima juga telah mengambil benda keramat, hal ini dibuktikan dalam kutipan berikut.

“Bim..” panggil Nur lirih. “Kira-kira bagaimana perasaan Abah sama Umi ya, bila tahu kelakuanmu?” ucap Nur. Air matanya mulai menetes, tak kuasa menahan apa yang baru saja terjadi. Nur semakin yakin karena sedari tadi tidak ada satu pun dari mereka yang mencoba mengelak. (Simpleman, 2019: 204).

Bima sedang menyembunyikan sesuatu dari Nur tentang kawaturih yang ia ambil. Melanggar norma merupakan perwatakan yang dipengaruhi oleh struktur kepribadian id yang ada pada diri Bima. Id merupakan energi psikis dan naluri yang menekan manusia agar memenuhi kebutuhan dasar seperti kebutuhan makan, seks menolak rasa sakit atau tidak nyaman. Menurut Freud, id berada di alam bawah sadar, tidak ada kontak dengan realitas (Minderop, 2018: 21).

Norma sendiri berasal dari bahasa Belanda yaitu 'norm' yang berarti patokan, pedoman, atau pokok kaidah. Pengertian norma adalah kaidah yang menjadi sebuah petunjuk, pedoman untuk seseorang dalam bertindak atau tidak, serta bertingkah laku dalam kehidupan di lingkungan masyarakat, seperti norma kesopanan, norma hukum, serta norma agama.

Perilaku melanggar norma atau yang lebih dikenal dengan istilah perilaku menyimpang seperti ditegaskan oleh Saparinah dalam Willis (2008: 5), perilaku menyimpang adalah tingkah laku yang menyimpang dari norma-norma sosial.

Perilaku melanggar norma berarti tidak mematuhi peraturan-peraturan yang ada di dalam kehidupan sehari-hari. Banyak sekali hukuman-hukuman bagi pelanggar norma tergantung dari norma apa yang dilanggarnya.

b. Emosi Marah

Pada novel *KKN di desa Penari* Bima mengalami konflik psikis berupa emosi. Bima emosi kepada Ayu karena Ayu tak kunjung memberikan kawaturih kepada Widya. Hal ini terlihat dalam kutipan berikut.

“Di mana kawaturih yang aku suruh kamu berikan kepada Widya? Kenapa sampai hari ini juga ia belum menerimanya!! Bentak Bima. (Simpleman, 2019: 198).

Bima emosi karena Ayu tak kunjung memberikan kawaturih kepada Widya. Emosi merupakan perwatakan yang dipengaruhi oleh struktur kepribadian id yang ada pada diri Bima. Id merupakan energi psikis dan naluri yang menekan manusia agar memenuhi kebutuhan dasar seperti kebutuhan makan, seks menolak rasa sakit atau tidak nyaman. Menurut Freud, id berada di alam bawah sadar, tidak ada kontak dengan realitas (Minderop, 2018: 21).

Menurut Darwis (2006:18) menjelaskan emosi merupakan suatu gejala psiko-fisiologis yang memberikan efek pada sikap, persepsi, dan tingkah laku, serta dalam bentuk ekspresi tertentu. Emosi dirasakan secara psikofisik karena terkait dengan jiwa dan fisik.

Sikap marah merupakan sikap yang tidak seharusnya dimiliki oleh seseorang karena biasanya marah selalu diidentikkan dengan keburukan. Seseorang haruslah dapat meontrol emosi marahnya sehingga dia menjadi tenang dalam hidupnya dan di senangi oleh orang lain.

5. Wahyu

Tabel 4.5 Perwatakan tokoh Wahyu dalam novel *KKN di desa Penari*.

No	Perwatakan	Struktur Kepribadian			No. Data
		Id	Ego	Super Ego	
1	Kurang Sopan Santun	✓			2, 6, 11, 13, 22, 23, 27, 31 15, 33 20, 21 29
2	Apatis/Acuh	✓			
3	Keras Kepala	✓			
4	Pandai Bergaul	✓	✓		
No	Konflik Psikis	Id	Ego	Super Ego	No. Data
1	Emosi Marah	✓			9, 15, 28, 36, 38 35
2	Panik	✓			

Wahyu adalah kakak tingkat yang diajak Ayu untuk bergabung dengan kelompok KKN, perwatakan Wahyu dalam novel *KKN di desa Penari* yaitu kurang sopan santun, apatis/acuh, keras kepala, dan pandai bergaul. Berikut hasil analisis perwatakan Wahyu.

1) Perwatakan

a. Kurang Sopan Santun

Pada novel *KKN di desa Penari* tokoh Wahyu mempunyai watak kurang sopan santun, hal ini dibuktikan pada kutipan di bawah ini.

“Oalah, Wid, Wid, jangan kebanyakan ngelamun kamu, nanti kalau kamu kesurupan aku ndak mau bantuin

kamu, mending aku nyemilin kuaci ae”, Wahyu kating sekaligus teman Ayu yang satu ini memang menyebalkan sekaligus paling selengek di antara mereka.(Simpleman, 2019: 7).

Wahyu mempunyai watak kurang sopan, dia menegur Widya karena dan berbicara asal kepada Widya.

“Jancuk, numpak sepeda tah iki?” (sial, naik motor ya ini) kata Wahyu yang memancing tatapan sengit semua anak-anak yang mendengar ucapannya. (Simpleman, 2019: 14).

Wahyu bersifat kurang sopan disini Wahyu tidak bisa memposisikan diri dia sedang dimana, kata *Jancuk* di daerahnya artinya biasa saja tetapi di daerah lain kalimat itu terdengar aneh. Hal ini terlihat dalam kutipan berikut.

“Tak kira buat manggil setan tadi, Pak,” sahut Wahyu membuat semua orang yang ada disana kaget, lebih seperti malu. (Simpleman, 2019: 21).

Wahyu juga berkata asal, dia tidak berfikir sebelum berbicara sehingga membuat teman-temannya merasa malu dan tidak enak kepada Pak Prabu. Hal ini terlihat dalam kutipan berikut.

Wahyu berdiri di depannya, menatapnya dengan ekspresi ganjil. “Ngapain, Anjing? Nari malam-malam gini? Kayak kurang kerjaan saja kau ini! Untung saja aku bisa melihat kalau itu kamu! Kalua enggak gimana? Kaya orang kesurupan aja!!” ucap Wahyu keras. (Simpleman, 2019: 26).

Wahyu berkata kasar dan asal omong atau ceplas ceplos disini terlihat dia menggunakan kata *anjing*, hal ini dibuktikan dalam kutipan berikut.

Tanpa terasa sudah banyak kue-kue yang Wahyu makan dengan lahap. Mendorong motor cukup lama, rupanya membuat perutnya kelaparan. Sesekali Widya mengingatkan agar Wahyu bersikap lebih sopan, tapi sama sekali tidak didengarkan oleh Wahyu. (Simpleman, 2019: 40).

Wahyu bersifat kurang sopan, dia sangat rakus memakan banyak kue-kue yang dihidangkan. Watak kurang sopan Wahyu juga dibuktikan pada kutipan di bawah ini.

Nur sempat keberatan karena tahu betul bagaimana sifat kedua kating yang kadang suka berkata kasar dan membuat ulah, tapi karena Ayu yang merekomendasikannya, Nur mau tidak mau ikut saja. (Simpleman, 2019: 141).

Wahyu mempunyai watak yang kurang sopan karena dia suka berkata kasar dan membuat ulah. Wahyu juga kurang sopan terhadap Pak Prabu, hal ini terlihat dalam kutipan berikut.

“Tak kira buat manggil setan tadi, Pak,” ucap Wahyu dengan wajah tanpa dosa. Pertanyaan itu sontak membuat semua anak melihat Wahyu sengit. (Simpleman, 2019: 159).

Dari kutipan di atas Wahyu memang terkesan kurang sopan karena sudah berkata ceplas-ceplos kepada Pak Prabu, sehingga

membuat teman-temannya kesal. Wahyu mempunyai watak ceplas-ceplos, hal ini dibuktikan melalui kutipan di bawah ini.

Anton pun bereaksi, “Wid, kata kakekku, kalau kita menemukan rambut di tempat yang tidak diduga-duga seperti itu, biasanya kalau dia tidak diincar jin ya disantet oleh orang yang gak suka.”. Ucapan Anton membuat semua orang marah dan meminta Widya tidak usah memikirkannya. (Simpleman, 2019: 70).

Wahyu mempunyai sifat ceplas-ceplos, dia tidak pernah berpikir sebelum bicara, ia selalu ceplas-ceplos tanpa memikirkan orang lain.

Kurang sopan santun merupakan perwatakan yang dipengaruhi oleh struktur kepribadian id yang ada pada diri Wahyu. Id merupakan energi psikis dan naluri yang menekan manusia agar memenuhi kebutuhan dasar seperti kebutuhan makan, seks menolak rasa sakit atau tidak nyaman. Menurut Freud, id berada di alam bawah sadar, tidak ada kontak dengan realitas (Minderop, 2018: 21).

Sopan santun merupakan istilah bahasa jawa yang dapat diartikan sebagai perilaku seseorang yang menjunjung tinggi nilai-nilai menghormati, menghargai, tidak sombong dan berakhlak mulia. Pengejawantahan atau perwujudan dari sikap sopan santun ini adalah perilaku yang menghormati orang lain melalui komunikasi menggunakan bahasa yang tidak meremehkan atau merendahkan orang lain. Dalam budaya jawa sikap sopan salah satunya ditandai dengan perilaku menghormati kepada orang yang lebih tua, menggunakan

bahasa yang sopan, tidak memiliki sifat yang sombong. (Ujningsih, 2010).

Sopan santun menurut Antoro (2010:3) sebagai perilaku individu yang menjunjung tinggi nilai-nilai menghormati, menghargai, tidak sombong dan berakhlak mulia. Perwujudan dari sikap sopan santun ini adalah perilaku yang menghormati orang lain melalui komunikasi menggunakan bahasa yang tidak meremehkan atau merendahkan orang lain. Sopan santun secara umum adalah peraturan hidup yang timbul dari hasil pergaulan dalam kelompok sosial. Dalam kehidupan bermasyarakat ada istilah norma kesopanan, Norma kesopanan bersifat relatif, artinya apa yang dianggap sebagai norma kesopanan akan berbeda-beda di berbagai tempat, lingkungan, dan waktu.

Sopan santun harus diterapkan dimanapun sesuai dengan tuntutan lingkungan tempat kita berada. Sopan santun berarti peraturan hidup yang timbul dari hasil pergaulan sekelompok manusia didalam masyarakat dan dianggap sebagai tuntutan pergaulan sehari-hari masyarakat tersebut.

b. Apatis/Acuh

Pada Novel *KKN di desa Penari Wahyu* mempunyai watak apatis atau acuh, hal ini dibuktikan melalui kutipan di bawah ini.

Wahyu orangnya memang apatis terhadap hal seperti itu, justru merasa senang. Karena ia tidak harus repot-repot mengerjakan tugasnya. Lagi pula dirinya sendiri memang tidak begitu mengerti apa yang harus dikerjakan. (Simpleman, 2019: 40).

Wahyu mempunyai watak apatis/acuh, dia tidak ikut membantu Widya dalam mengerjakan proker gabungannya, dia lebih senang jika hanya Widya saja yang mengerjakannya. Wahyu juga mempunyai watak cuek, hal ini bisa hal ini buktikan pada kutipan di bawah ini.

Namun Wahyu tampak cuek saja, ia seperti tidak peduli dengan siapa ia dikelompokkan. Ia hanya ingin tugas KKN-nya selesai agar ia tidak terus ngulang tahun depan. Jujur, ia sudah bosan pergi ke kampus. (Simpleman, 2019: 167).

Dari kutipan di atas Wahyu terlihat tidak peduli dengan siapa ia dikelompokkan selama melaksanakan proker KKN. Apatis merupakan perwatakan yang dipengaruhi oleh struktur kepribadian id yang ada pada diri Wahyu. Id merupakan energi psikis dan naluri yang menekan manusia agar memenuhi kebutuhan dasar seperti kebutuhan makan, seks menolak rasa sakit atau tidak nyaman. Menurut Freud, id

berada di alam bawah sadar, tidak ada kontak dengan realitas (Minderop, 2018: 21).

Definisi apatisme, yaitu hilangnya simpati, ketertarikan, dan antusiasme terhadap suatu objek. Menurut Solmitz pada tahun 2000 (dalam Ahmed, Ajmal, Khalid & Sarfaraz, 2012), apatisme adalah ketidakpedulian individu dimana seseorang tidak memiliki minat atau tidak adanya perhatian terhadap aspek-aspek tertentu seperti kehidupan sosial maupun aspek fisik dan emosional.

Ciri-ciri Apatisme menurut Michael Rush (Arnadi, 2016) yaitu :

- 1) Ketidakmampuan untuk mengakui tanggung jawab pribadi, untuk menyelidiki atau bahkan untuk menerima emosi dan perasaan sendiri
- 2) Perasaan samar-samar, dan yang tidak dapat dipahami, rasa susah, tidak aman dan merasa terancam.
- 3) Menerima secara mutlak tanpa tantangan otoritas sah (kode-kode sosial, orang tua, agama) dan nilai-nilai konvensional membentuk satu pola yang cocok dengan diri sendiri, yang dalam situasi klinis disebut dengan kepasifan (pasivitas).

Sikap cuek kadang juga diperlukan dalam kehidupan sehari-hari, secara tidak sadar saat kamu mendengar omongan negatif dari orang lain, kamu jadi memikirkannya terus-menerus maka pentingnya untuk bersikap masa bodoh terhadap perkataan orang lain, tetapi sikap

cuek juga tidak dibenarkan ketika kita diberikan tugas dan tanggung jawab.

c. Keras Kepala

Pada Novel *KKN di desa Penari* Wahyu mempunyai watak keras kepala, hal ini dibuktikan melalui kutipan di bawah ini.

Apapun itu seharusnya Widya mendengarkannya dan mencari penginapan, tapi Wahyu yang keras kepala tetap memaksa melanjutkan perjalanan. (Simpleman, 2019: 34).

Wahyu mempunyai watak keras kepala, dia tidak mendengarkan ucapan dari pedagang yang menasihatinya, Wahyu lebih memilih untuk melanjutkan perjalanan daripada harus mencari penginapan. Wahyu juga keras kepala dan ngeyel, hal ini dibuktikan dalam kutipan berikut.

“Gimana ya, kira-kira kalau tiba-tiba motor mogok? Bisa mati kita, di tengah hutan gini kan gak mungkin ada bengkel,” sahut Wahyu. Dan tiba-tiba, tidak ada angin, tidak ada hujan motor Wahyu mogok begitu saja. Suara mesinnya ngadat dan perlahan motor tidak mampu berjalan. (Simpleman, 2019: 36).

Wahyu mempunyai watak keras kepala, dia tidak melaksanakan perintah pedagang yang menasihatinya, ia malah berkata yang tidak-tidak sehingga yang dikatakannya terjadi.

Keras kepala merupakan perwatakan yang dipengaruhi oleh struktur kepribadian id yang ada pada diri Wahyu. Id merupakan

energi psikis dan naluri yang menekan manusia agar memenuhi kebutuhan dasar seperti kebutuhan makan, seks menolak rasa sakit atau tidak nyaman. Menurut Freud, id berada di alam bawah sadar, tidak ada kontak dengan realitas (Minderop, 2018: 21).

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), keras kepala memiliki arti orang yang tidak mau menuruti nasehat orang lain. Sedangkan kamus Cambridge mendefinisikan arti keras kepala sebagai seseorang yang bersikukuh melakukan hal yang ada dalam benaknya dan di saat yang sama menolak mengerjakan hal lain. Sementara dari segi psikologi, keras kepala memiliki arti seseorang yang menolak mengubah pendiriannya. Orang yang keras kepala memiliki prinsip, yaitu “saya tidak akan berubah, Anda pun tidak bisa memaksa saya untuk berubah” (Harismi, 2020).

Sikap keras kepala atau disebut dengan kepala batu adalah ditujukan kepada orang-orang yang sulit untuk menerima nasehat dan kekeh pada pendirian, menang sendiri walaupun itu salah, hanya menuruti kemauan dan keegoisan dirinya sendiri.

d. Pandai Bergaul

Pada novel *KKN di desa Penari* tokoh Wahyu mempunyai watak pandai bergaul, hal ini bisa hal ini buktikan pada kutipan di bawah ini.

“Ah, gak apa-apa, Pak. Kita sudah terbiasa hidup keras kok. Kalau kayak gini saja sih pasti kuat lah,” hurau Wahyu disambut senyum lebar oleh pak Prabu, membuat suasana canggung ini sedikit mencair. (Simpleman, 2019: 149).

Wahyu memang pandai bergaul, dia bisa membuat suasana canggung menjadi suasana yang sedikit mencair.

Pandai bergaul merupakan perwatakan yang dipengaruhi oleh struktur kepribadian ego yang ada pada diri Widya. Ego berada di antara alam sadar dan bawah sadar, tugas *ego* memberi tempat pada fungsi mental utama, misalnya; penalaran, penyelesaian masalah dan pengambilan keputusan.

Pandai bergaul disebut juga dengan kepribadian yang luwes dan supel artinya kepribadian yang mudah beradaptasi, yang mudah menyesuaikan diri dalam pergaulan, mudah mencari teman baru, bisa menyesuaikan diri dalam setiap lingkungan (Ansyari, 2017).

Sikap pandai bergaul harus dimiliki oleh setiap orang karena bergaul merupakan kebutuhan manusia dalam berinteraksi terhadap sesamanya. Kemampuan bergaul seseorang menentukan bagaimana posisinya di dalam kehidupan bermasyarakat. Manusia memiliki kecerdasan sosial yang membantu mereka berkomunikasi dengan baik dan menjalin hubungan.

2) Konflik Psikis

Wahyu juga juga mengalami konflik psikis, konflik psikis yang dialami Wahyu yaitu emosi dan panik. Beberapa konflik psikis yang dihadapi Wahyu dalam novel *KKN di desa Penari* dijelaskan sebagai berikut:

a. Emosi Marah

Pada novel *KKN di desa Penari* tokoh Wahyu mengalami konflik psikis emosi berupa marah, hal ini bisa hal ini buktikan pada kutipan di bawah ini.

“ASU!!” teriak Wahyu. “KENAPA SIH INI, KENAPA SELALU MUNCUL HAL MACAM INI? APA SALAH KITA SEBENARNYA!!” umpat Wahyu. (Simpleman, 2019: 229).

Wahyu mempunyai watak pemaarah, dia mengumpat karena kesal kenapa hal-hal yang aneh selalu muncul.

Wahyu menatap Nur kesal. “Kenapa baru cerita hal goblok semacam ini? Kamu gak ada otak atau bagaimana??” (Simpleman, 2019: 231).

Wahyu merasa kesal dan marah mengapa Nur tidak menceritakan hal itu dari awal.. Wahyu juga emosi dan tidak percaya dengan perkataan Widya. Hal ini terlihat dalam kutipan berikut.

Yang paling mengerikan, salah satu warga pernah ada yang memberi tahu Widya bila sinden ini ada penunggunya, yaitu seorang wanita penari. Konon wanita

penari ini bisa berwujud menjadi ular yang besar. Hal itu tentu membuat Widya ngeri sendiri. Sedangkan Wahyu merasa itu hanya cerita dibuat-buat. “Mitos, Cuk” kata Wahyu, ia membuang puntung rokok, lantas kemudian ia menginjaknya. Wahyu tampak kesal, dan Widya merasakan hal yang sama (Simpleman, 2019: 98).

Wahyu tidak percaya, dia tampak kesal dan menganggap yang dikatakan Widya hanyalah mitos yang sengaja dibuat-buat. Wahyu juga emosi ketika mengetahui apa yang telah dilakukan Ayu dan Bima. Hal ini terlihat dalam kutipan berikut.

“Bangsat memang Bima sama Ayu!. Bisa-bisanya mereka maksiat di tempat seperti ini!” ucap wahyu sembari berteriak. (Simpleman, 2019: 119).

Wahyu emosi mengetahui perbuatan Ayu dan Bima. Hal ini terlihat dalam kutipan berikut.

“Sial!! Kok, bisa-bisanya begundal itu melakukan hal seperti itu di rumah orang!!” umpat Wahyu, Anton tak kalah emosi. (Simpleman, 2019: 232).

Wahyu mengumpat ketika mengetahui perbuatan Bima dan Ayu, dia tidak menyangka bisa-bisanya Bima dan Ayu melakukan hal itu di tempat KKN. Hal ini terlihat dalam kutipan berikut.

Terdengar Wahyu tiba-tiba mengumpat, “Bangsat memang Bima da Ayu! Bisa-bisanya mereka melakukan hal itu di tempat seperti ini!” Tak lama Wahyu kembali menunduk, ia merasa tidak enak melihat Widya dan Nur. (Simpleman, 2019: 238).

Emosi merupakan konflik psikis yang dipengaruhi oleh struktur kepribadian id yang ada pada diri Wahyu. Id merupakan energi psikis dan naluri yang menekan manusia agar memenuhi kebutuhan dasar seperti kebutuhan makan, seks menolak rasa sakit atau tidak nyaman. Menurut Freud, id berada di alam bawah sadar, tidak ada kontak dengan realitas (Minderop, 2018: 21).

Emosi menurut Rakhmat (2001) menunjukkan perubahan organisme yang disertai oleh gejala-gejala kesadaran, berperilaku dan proses fisiologis. Kesadaran apabila seseorang mengetahui makna situasi yang sedang terjadi. Jantung berdetak lebih cepat, kulit memberikan respon dengan mengeluarkan keringat dan napas terengah-engah termasuk dalam proses fisiologis dan terakhir apabila orang tersebut melakukan suatu tindakan sebagai suatu akibat yang terjadi.

Menurut Darwis (2006:18) menjelaskan emosi merupakan suatu gejala psiko-fisiologis yang memberikan efek pada sikap, persepsi, dan tingkah laku, serta dalam bentuk ekspresi tertentu. Emosi dirasakan secara psikofisik karena terkait dengan jiwa dan fisik. Emosi adalah keadaan reaksi seperti kegembiraan, kesedihan, keharuan dan kemarahan.

Marah merupakan fenomena yang sering kali dijumpai pada kehidupan sosial dalam ranah komunikasi, baik bagi anak-anak, orang dewasa maupun orang tua. Emosi marah merupakan salah satu reaksi ketika kebutuhan dan motif manusia terhambat untuk terpenuhi. Marah merupakan bentuk ekspresi emosi yang ditimbulkan oleh pengaruh lingkungan sekitar manusia, dimana biasanya orang akan menjadi marah disebabkan mendapat stimulus-stimulus yang mengancam dan mengusik ketenangan dan kenyamanan seseorang, misalnya orang akan marah jika dicaci, dihina, bahkan dilecehkan oleh orang lain (Fitriyani, 2014).

Beberapa orang sadar kemarahan mereka dan tahu bagaimana mengontrol dan menghadapinya. Sebaliknya, ada orang lain yang gagal untuk mengenali tanda-tanda kemarahan dan menemukan dirinya dalam situasi yang tidak nyaman dan sering tidak menyenangkan. Seperti bagaimana teganya seorang suami membakar istrinya sendiri di depan anak kandungnya yang masih kecil atau seorang istri dengan sadisnya memotong habis alat vital suaminya, dan banyak lagi contoh-contoh lain yang sumbernya dari kemarahan (Wigati, 2013).

Sikap marah merupakan sikap yang tidak seharusnya dimiliki oleh seseorang karena biasanya marah selalu diidentikkan dengan

keburukan. Seseorang haruslah dapat meontrol emosi marahnya sehingga dia menjadi tenang dalam hidupnya dan di senangi oleh orang lain.

b. Panik

Pada novel *KKN di desa Penari* tokoh Wahyu mengalami konflik psikis berupa. Wahyu merasa panik dan meminta Anton untuk memanggil siapapun yang Anton temui. Hal ini terlihat dalam kutipan berikut.

*“Ton! Panggil Pak Prabu! Panggil orang-orang, pokoknya panggil siapa pun yang kamu temui, cepat!”
teriak Wahyu membuat Anton langsung bergegas pergi.
(Simpleman, 2019: 229).*

Panik adalah munculnya rasa takut atau gelisah berlebihan secara tiba-tiba. Panik merupakan konflik psikis yang dipengaruhi oleh struktur kepribadian id yang ada pada diri Wahyu. Id merupakan energi psikis dan naluri yang menekan manusia agar memenuhi kebutuhan dasar seperti kebutuhan makan, seks menolak rasa sakit atau tidak nyaman. Menurut Freud, id berada di alam bawah sadar, tidak ada kontak dengan realitas (Minderop, 2018: 21).

Sikap panik biasanya datang secara tiba-tiba ketika terjadi suatu masalah yang dihadapi oleh seseorang. Panik yang sering dialami

orang secara tiba-tiba dan sering akan menimbulkan gangguan kepanikan dalam kesehatan.

6. Anton

Tabel 4.6 Perwatakan tokoh Anton dalam novel *KKN di desa Penari*.

No	Perwatakan	Struktur Kepribadian			No. Data
		Id	Ego	Super Ego	
1	Kurang Sopan Santun	✓			3, 17, 27, 36
No	Konflik Psikis	Id	Ego	Super Ego	No. Data
1	Emosi	✓			11, 36

Anton adalah kakak tingkat yang diajak Ayu untuk bergabung dengan kelompok KKN, perwatakan Wahyu dalam novel *KKN di desa Penari* yaitu kurang sopan santun dan ceplas-ceplos. Berikut hasil analisis perwatakan Anton sebagai berikut.

1) Perwatakan

a. Kurang Sopan Santun

Pada Novel *KKN di desa Penari* Anton mempunyai watak kurang sopan santun, hal ini dibuktikan melalui kutipan di bawah ini.

Bila saja bukan karena permintaan Ayu, lelaki kurus kering dengan mulut cerewet ini akan Widya coret dari proposal anggota KKN. Bersama Anton si tambun yang suka ngomong kasar tanpa pakai otak, mereka seperti pelengkap. (Simpleman, 2019: 8).

Anton mempunyai sifat yang kurang sopan, Anton diceritakan Widya bahwa dia merupakan sosok yang kurang sopan karena suka berkata kasar. Watak kurang sopan Anton juga dibuktikan pada kutipan di bawah ini.

Nur sempat keberatan karena tahu betul bagaimana sifat kedua kating yang kadang suka berkata kasar dan membuat ulah, tapi karena Ayu yang merekomendasikannya, Nur mau tidak mau ikut saja. (Simpleman, 2019: 141).

Wahyu dan Anton diceritakan sering berkata kasar dan sering membuat ulah. Anton juga mempunyai watak ceplas-ceplos, hal ini bisa hal ini buktikan pada kutipan di bawah ini.

“Wid, kata kakekku, kalau menemukan rambut di tempat yang tidak diduga-duga seperti itu, biasanya kalau dia tidak diincar jin, ya karena disantet oleh orang yang gak suka,” ucap Anton tiba-tiba. Ucapan Anton membuat semua orang marah. (Simpleman, 2019: 196-197).

Anton mengatakan hal yang tidak seharusnya dikatakan kepada Widya karena hal itu bisa membuat Widya semakin takut.

Kurang sopan santun merupakan perwatakan yang dipengaruhi oleh struktur kepribadian id yang ada pada diri Wahyu. Id merupakan energi psikis dan naluri yang menekan manusia agar memenuhi

kebutuhan dasar seperti kebutuhan makan, seks menolak rasa sakit atau tidak nyaman. Menurut Freud, id berada di alam bawah sadar, tidak ada kontak dengan realitas (Minderop, 2018: 21).

Sopan santun merupakan istilah bahasa Jawa yang dapat diartikan sebagai perilaku seseorang yang menjunjung tinggi nilai-nilai menghormati, menghargai, tidak sombong dan berakhlak mulia. Pengejawantahan atau perwujudan dari sikap sopan santun ini adalah perilaku yang menghormati orang lain melalui komunikasi menggunakan bahasa yang tidak meremehkan atau merendahkan orang lain. Dalam budaya Jawa sikap sopan salah satunya ditandai dengan perilaku menghormati kepada orang yang lebih tua, menggunakan bahasa yang sopan, tidak memiliki sifat yang sombong. (Ujiningih, 2010).

Sopan santun menurut Antoro (2010:3) sebagai perilaku individu yang menjunjung tinggi nilai-nilai menghormati, menghargai, tidak sombong dan berakhlak mulia. Perwujudan dari sikap sopan santun ini adalah perilaku yang menghormati orang lain melalui komunikasi menggunakan bahasa yang tidak meremehkan atau merendahkan orang lain. Sopan santun secara umum adalah peraturan hidup yang timbul dari hasil pergaulan dalam kelompok sosial. Dalam kehidupan bermasyarakat ada istilah norma kesopanan, Norma kesopanan bersifat

relatif, artinya apa yang dianggap sebagai norma kesopanan akan berbeda-beda di berbagai tempat, lingkungan, dan waktu.

Sopan santun harus diterapkan dimanapun sesuai dengan tuntutan lingkungan tempat kita berada. Sopan santun berarti peraturan hidup yang timbul dari hasil pergaulan sekelompok manusia didalam masyarakat dan dianggap sebagai tuntutan pergaulan sehari-hari masyarakat tersebut.

2) Konflik Psikis

Anton juga juga mengalami konflik psikis, konflik psikis yang dialami Wahyu yaitu emosi. Konflik psikis yang dihadapi Wahyu dalam novel *KKN di desa Penari* dijelaskan sebagai berikut.

a. Emosi Marah

Pada novel *KKN di desa Penari* tokoh Anton mengalami konflik batin emosi berupa marah. Anton kesal saat bercerita dengan Widya, hal ini terlihat dalam kutipan berikut.

“Pernah karena aku sudah curiga, ia tak tungguin dari luar kamar. Demi Tuhan, ada suara perempuan di dalam kamarnya. Bila ia sampai melakukan tindakan

asusila di posko ini, aku bisa perpanjang urusan ini. Yang dia bawa bukan cuma namanya saja, tapi nama kampus juga,” tukas Anton kesal saat bercerita kepada Widya. (Simpleman, 2019: 99-100).

Anton kesal ketika sedang bercerita dengan Widya, Anton juga emosi ketika mengetahui apa yang Ayu dan Bima telah lakukan. Hal ini dibuktikan pada kutipan berikut.

“Sial!! Kok, bisa-bisanya begundal itu melakukan hal seperti itu di rumah orang!!” umpat Wahyu, Anton tak kalah emosi. (Simpleman, 2019: 232).

Emosi merupakan konflik psikis yang dipengaruhi oleh struktur kepribadian id yang ada pada diri Wahyu. Id merupakan energi psikis dan naluri yang menekan manusia agar memenuhi kebutuhan dasar seperti kebutuhan makan, seks menolak rasa sakit atau tidak nyaman. Menurut Freud, id berada di alam bawah sadar, tidak ada kontak dengan realitas (Minderop, 2018: 21).

Menurut Darwis (2006:18) menjelaskan emosi merupakan suatu gejala psiko-fisiologis yang memberikan efek pada sikap, persepsi, dan tingkah laku, serta dalam bentuk ekspresi tertentu. Emosi dirasakan secara psikofisik karena terkait dengan jiwa dan fisik. Emosi adalah keadaan reaksi seperti kegembiraan, kesedihan, keharuan dan kemarahan.

Marah merupakan fenomena yang sering kali dijumpai pada kehidupan sosial dalam ranah komunikasi, baik bagi anak-anak, orang dewasa maupun orang tua. Emosi marah merupakan salah satu reaksi ketika kebutuhan dan motif manusia terhambat untuk terpenuhi. Marah merupakan bentuk ekspresi emosi yang ditimbulkan oleh pengaruh lingkungan sekitar manusia, dimana biasanya orang akan menjadi marah disebabkan mendapat stimulus-stimulus yang mengancam dan mengusik ketenangan dan kenyamanan seseorang, misalnya orang akan marah jika dicaci, dihina, bahkan dilecehkan oleh orang lain (Fitriyani, 2014).

Beberapa orang sadar kemarahan mereka dan tahu bagaimana mengontrol dan menghadapinya. Sebaliknya, ada orang lain yang gagal untuk mengenali tanda-tanda kemarahan dan menemukan dirinya dalam situasi yang tidak nyaman dan sering tidak menyenangkan. Seperti bagaimana teganya seorang suami membakar istrinya sendiri di depan anak kandungnya yang masih kecil atau seorang istri dengan sadisnya memotong habis alat vital suaminya, dan banyak lagi contoh-contoh lain yang sumbernya dari kemarahan (Wigati, 2013).

Sikap marah merupakan sikap yang tidak seharusnya dimiliki oleh seseorang karena biasanya marah selalu diidentikkan dengan

keburukan. Seseorang haruslah dapat meontrol emosi marahnya sehingga dia menjadi tenang dalam hidupnya dan di senangi oleh orang lain.

7. Pak Prabu

Tabel 4.7 Perwatakan tokoh Pak Prabu dalam novel *KKN di desa Penari*.

No	Perwatakan	Struktur Kepribadian			No. Data
		Id	Ego	Super Ego	
1	Penasihat			✓	14, 15, 36
2	Tanggungjawab			✓	24, 38
3	Ramah			✓	8
4	Perhatian			✓	19

Pak Prabu adalah kepala desa yang sangat bijak, perwatakan Pak Prabu dalam novel *KKN di desa Penari* yaitu penasihat, tanggung jawab, ramah, dan perhatian. Berikut hasil analisis perwatakan Pak Prabu sebagai berikut.

1) Perwatakan

a. Penasihat

Pada novel *KKN di desa Penari* tokoh Pak Prabu mempunyai watak penasihat, hal ini bisa buktikan pada kutipan di bawah ini.

Area kamar mereka hanya dipisah dengan sekat, sehingga mereka tidak terlihat campur aduk, Pak Prabu hanya berpesan, meski sekarang mereka berada dalam satu atap, tapi Pak Prabu menekankan kebijakan bahwa

mereka sudah dewasa, sudah tahu mana yang baik dan mana yang buruk. (Simpleman, 2019: 194).

Pak Prabu memberikan pesan dan nasihat kepada anak-anak KKN, mereka sudah dewasa harus tahu mana yang baik dan mana yang buruk.

Penasihat merupakan perwatakan yang dipengaruhi oleh struktur kepribadian superego yang ada pada diri Pak Prabu. Superego mengacu pada moralitas dalam kepribadian. Superego sama halnya dengan hati nurani yang mengenal nilai baik dan buruk. Sebagaimana id, superego tidak mempertimbangkan realitas karena tidak bergumul dengan hal-hal realistik.

Penasihat adalah orang yang memberikan nasihat atau saran kepada orang lain. Menurut Imam Khaththabi rahimahullah Nasihat itu adalah suatu kata untuk menerangkan satu pengertian, yaitu keinginan kebaikan bagi yang dinasihati (Anuz, 2005:25). Nasihat merupakan gagasan seseorang yang disampaikan kepada pihak lain dan dianjurkan untuk di laksanakan karena dianggap dapat menyelesaikan masalah (Latipun, 2006:8).

Menasehati adalah suatu bentuk rasa kasih sayang dan peduli kepada orang lain. Nasehat adalah cinta. Saling menasehati itu tanda

cinta. Karena nasehat berarti menginginkan kebaikan pada orang lain, bukan untuk merendahkan apalagi menggurui orang lain.

b. Tanggungjawab

Pada Novel *KKN di desa Penari*, Pak Prabu mempunyai watak tanggung jawab, hal ini dibuktikan melalui kutipan di bawah ini.

Keesokan paginya, Pak Prabu mengumpulkan Widya, Nur, Wahyu dan Anton. Ia menjelaskan sudah melaporkan semua ini kepada pihak kampus dan keluarga korban. Mereka akan tiba secepatnya, dan saat itu Pak Prabu akan siap menanggung konsekuensi apa pun. Karena ini semua adalah salah beliau, yang mengiyakan permintaan Kakak Ayu, Mas Ilham untuk mengizinkan mereka KKN di desa ini. Apapun yang terjadi, Pak Prabu siap menanggung semuanya.(Simpleman, 2019: 119).

Pak Prabu mempunyai watak tanggung jawab, beliau siap menanggung apapun konsekuensi dari pihak kampus atau dari keluarga Ayu dan Bima. Watak tanggung jawab Pak Prabu juga dibuktikan pada kutipan di bawah ini.

Pak Prabu siap menerima segala konsekuensi, tapi ia memohon untuk membiarkan Ayu dan Bima agar tetap dirawat di desa ini. (Simpleman, 2019: 242).

Pak Prabu mempunyai watak tanggung jawab, beliau akan menerima resikonya dan beliau juga meminta agar Ayu dan Bima tetap tinggal di desa tempat KKN sampai mereka berhasil disembuhkan.

Tanggung Jawab merupakan perwatakan yang dipengaruhi oleh struktur kepribadian superego yang ada pada diri Pak Prabu. Superego mengacu pada moralitas dalam kepribadian. Superego sama halnya dengan hati nurani yang mengenal nilai baik dan buruk. Sebagaimana id, superego tidak mempertimbangkan realitas karena tidak bergumul dengan hal-hal realistik.

Tanggung Jawab merupakan sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya, yang seharusnya dilakukan, terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial dan budaya), negara dan Tuhan Yang Maha Esa. (Rahayu, 2016).

Sikap tanggungjawab harus dimiliki seseorang karena dengan bertanggung jawab itulah kita dapat memandang diri kita sendiri dan bagaimana orang lain memandang diri kita. Dengan memiliki sikap tanggungjawab seseorang akan dapat dipercaya oleh orang lain.

c. Ramah

Pada Novel *KKN di desa Penari* Pak Prabu mempunyai watak ramah, hal ini dibuktikan pada kutipan di bawah ini.

Pak Prabu merupakan sosok kepapakan yang sangat ramah. Ia tidak bisa berhenti melepaskan canda gurau untuk membuang rasa sungkan di antara kami. (Simpleman, 2019: 21).

Pak Prabu mempunyai watak yang ramah, Pak Prabu adalah sosok yang sangat ramah, beliau selalu bercanda gurau agar anak-anak KKN tidak canggung.

Ramah merupakan perwatakan yang dipengaruhi oleh struktur kepribadian superego yang ada pada diri Pak Prabu. Superego mengacu pada moralitas dalam kepribadian. Superego sama halnya dengan hati nurani yang mengenal nilai baik dan buruk. Sebagaimana id, superego tidak mempertimbangkan realitas karena tidak bergumul dengan hal-hal realistik.

Sikap ramah tamah adalah suatu perilaku dan sifat masyarakat yang akrab dengan pergaulan seperti suka senyum, sopan serta hormat dalam berkomunikasi ringan tangan, suka menyapa, suka membantu tanpa pamrih dan lain sebagainya.

Menurut Heri Kuswara (2009) Ramah adalah sikap santun terhadap semua orang agar orang lain merasakan kenyamanan dan perasaan senang saat bersama kita.

Seseorang yang memiliki sikap ramah tamah menunjukkan bahwa ia mengakui dan menghargai keberadaan serta harkat dan martabat orang lain, menjunjung tinggi nilai-nilai kemanusiaan, serta lebih mengutamakan kepentingan bersama agar tercapainya

kesejahteraan. Dengan bersikap ramah tamah maka orang lain akan merasa dihargai dan diterima dalam pergaulan.

d. Perhatian

Pada Novel *KKN di desa Penari* Pak Prabu mempunyai watak perhatian, hal ini dibuktikan melalui kutipan di bawah ini.

Pak Prabu sempat mengingatkan Wahyu, kalau bisa mereka sudah kembali ke desa sebelum hari sudah petang. Mengingat medan berat dan betapa sulitnya akses untuk masuk ke desa saat hari sudah gelap. (Simpleman, 2019: 75).

Pak Prabu sangat perhatian kepada mahasiswa KKN, dia sudah menganggapnya seperti anak sendiri, Pak Prabu memberikan pesan kepada Wahyu dan Widya agar mereka pulang sebelum hari mulai gelap.

Perhatian adalah sikap saling mengerti antara satu orang dengan orang lain, antara makhluk sosial maupun individu, antara makhluk sosial dengan ciptaan-Nya yang lain.

Jalaludin Rahmat (2000:52), perhatian adalah proses mental ketika stimuli atau rangkaian stimuli menjadi menonjol dalam kesadaran pada saat stimuli lainnya melemah. Perhatian terjadi bila kita mengkonsentrasikan diri pada salah satu alat indera kita, dan mengesampingkan masukan-masukan melalui alat indera yang lain. Menurut Dr. Aryan Ardhana (2001:74), perhatian adalah suatu

kegiatan jiwa. Perhatian dapat didefinisikan sebagai proses pemusatan phase-phase atau unsur-unsur pengalaman dan mengabaikan yang lainnya.

Perhatian bisa dikatakan juga dengan kepedulian. Orang-orang peduli adalah mereka yang terpancang melakukan sesuatu dalam rangka memberi inspirasi, perubahan, kebaikan kepada lingkungan di sekitarnya. Ketika ia melihat suatu keadaan tertentu, ketika ia menyaksikan kondisi masyarakat maka dirinya akan tergerak hatinya untuk berbuat sesuatu yang bermanfaat bagi orang lain.

C. Keterkaitan antara Analisis Tokoh dalam novel *KKN di desa Penari* dengan Pendidikan Karakter Siswa.

Pertumbuhan anak harus sebanding antara pengetahuan, sosial, dan emosinya. Pendidikan karakter harus menyatu dalam mata pelajaran di sekolah guna penciptaan karakter siswa. Keterkaitan antara analisis tokoh dalam novel *KKN di desa Penari* dengan Pendidikan Karakter Siswa terdapat dalam pembelajaran mata pelajaran Bahasa Indonesia di sekolah dan pembiasaan penanaman pendidikan karakter bagi siswa.

Siswa harus menerapkan 10 esensi kebajikan dalam pendidikan karakter dalam kehidupan sehari-hari yaitu :

a. **Kebijaksanaan**

Kebijaksanaan merupakan suatu penilaian yang baik dalam pengambilan keputusan yang sesuai dengan akal sehat. Karakter ini bisa membuat suatu keputusan yang baik bagi pribadinya maupun orang banyak. Selain itu kebijaksanaan juga bertujuan untuk menentukan skala prioritas.

Pada *novel KKN di desa Penari* ditemukan watak bijaksana yang dimiliki oleh tokoh Nur dan Bima. Hal ini dibuktikan dalam contoh kutipan berikut:

Meski Widya tampaknya tidak puas dengan ucapannya, Nur berusaha untuk tidak mempedulikannya. Lebih baik ia memilih diam daripada membuat suasana di rumah ini semakin panas. (Simpleman, 2019: 154).

Nur bijaksana, dia lebih memilih diam daripada harus berdebat, karena jika berdebat akan membuat suasana semakin panas. Karakter bijaksana juga dimiliki oleh tokoh Bima. Hal ini terlihat dalam kutipan berikut.

Namun Bima menolaknya. Ia menawarkan diri untuk mengantar Nur kembali ke penginapan sedangkan yang lain kembali melanjutkan kegiatan. Pak Prabu menyetujuinya, sehingga observasi desa bisa dilanjutkan meski tanpa Nur dan Bima. (Simpleman, 2019: 163).

Bima mempunyai watak yang bijaksana karena dia mengajukan diri untuk mengantar Nur sendiri agar mereka bisa melanjutkan observasi.

Siswa harus mempunyai watak bijaksana, melalui penanaman karakter di sekolah, harapannya siswa dapat membuat suatu keputusan yang baik, tidak hanya bagi dirinya saja tetapi bagi orang banyak. Dengan bersikap bijaksana dalam kehidupan sehari-hari maka seseorang telah membuat hal yang baik bagi dirinya dan orang lain.

b. Keberanian

Keberanian merupakan cara kita melewati dari kesulitan yang ada, keberanian juga merupakan kekuatan batin yang mengharuskan kita untuk melampaui kerumitan. Keberanian memungkinkan kita untuk melakukan apa yang benar apabila menghadapi sebuah kesulitan.

Pada *novel KKN di desa Penari* ditemukan watak pemberani yang ada pada tokoh Nur. Hal ini dibuktikan dalam kutipan berikut.

Awalnya, Nur merasa ia akan jatuh pingsan karena ketakutan sudah melumpuhkan syaraf otot-ototnya. Namun seketika Nur teringat dengan pesan gurunya ketika di pondok bahwa tidak ada yang lebih mulia dari manusia. Lantas hal itu membuat Nur mencari-cari sesuatu, tangannya meraba-raba hingga menemukan sebuah batu. Sambil mengucap kalimat syahadat Nur melemparkan batu itu pada sosok yang ada di

hadapannya. Seketika sosok itu hilang pergi lenyap begitu saja. (Simpleman, 2019: 172).

Nur mempunyai watak pemberani karena pada kondisi takut dia teringat pesan gurunya selama dia di pondok, hal itulah yang membuatnya menjadi pemberani.

Siswa harus mempunyai keberanian agar bisa melewati kesulitan misalnya berani mencoba hal-hal baru, berani melawan ketakutan dan berani mengambil keputusan yang tepat. Maka perlunya pembiasaan sifat berani dalam kehidupan sehari-hari siswa.

c. Pengendalian Diri

Pengendalian diri merupakan kemampuan untuk mengatur diri sendiri. Hal ini memungkinkan seseorang untuk mengendalikan emosi, mengatur keinginan sensual dan nafsu, dan mengejar kesenangan. Pengendalian diri juga merupakan kemampuan menahan hawa nafsu dan keinginan demi tujuan yang mulia.

Pada *novel KKN di desa Penari* ditemukan watak pemaarah dan konflik batin emosi yang ada pada tokoh Widya, Ayu, Nur, dan Wahyu. Dalam novel juga ditemukan Ayu dan Bima tidak bisa mengendalikan hawa nafsunya karena mereka telah melakukan hubungan di luar nikah dan melanggar norma yang ada di desa Penari.

Hal ini berarti tokoh-tokoh yang ada di dalam novel *KKN di desa Penari* tidak mempunyai pengendalian diri yang baik. Siswa harus mempunyai pengendalian diri yang baik agar siswa bisa mengatur dan mengontrol dirinya sendiri.

Siswa harus mempunyai kemampuan pengendalian diri, melalui penerapan karakter pengendalian diri diharapkan siswa dapat mengendalikan dirinya sendiri secara sadar agar menghasilkan perilaku yang tidak merugikan orang lain, sehingga sesuai dengan norma sosial, dan dapat diterima di lingkungannya.

d. Cinta

Cinta merupakan keinginan untuk mengorbankan diri demi untuk kepentingan yang lain. Dalam sifat ini muncul kebajikan yang penting bagi manusia adalah empati, kasih sayang, kebaikan, kedermawanan, pelayanan, loyalitas, patriotism, dan pemberian maaf.

Pada novel *KKN di desa Penari* ditemukan watak rela berkorban yang dimiliki oleh tokoh Bima dan perhatian yang dimiliki oleh tokoh pak Prabu. Dalam karakter cinta muncul sifat rela berkorban dan perhatian yang menunjukkan kasih sayang kepada seseorang. Siswa harus memiliki karakter cinta dalam kehidupan sehari-hari.

Watak rela berkorban yang dimiliki oleh tokoh Bima harus juga dimiliki oleh siswa, hal ini dibuktikan dalam kutipan berikut.

“Sudah, biar saya saja yang mengantar Nur, pak. Bapak lanjutkan saja kelilingnya, toh ini semua penting bagi kami untuk menandai mana saja proker yang bisa kami kerjakan,” ucap Bima. (Simpleman, 2019: 33).

Bima mempunyai watak rela berkorban, rela berkorban termasuk bagian dari rasa cinta. Dalam cerita Bima meminta untuk mengantar Nur ke Posko agar yang lain bisa survey untuk menandai proker mana saja yang akan mereka kerjakan selama KKN.

Watak perhatian merupakan bagian dari cinta, watak perhatian dimiliki oleh pak Prabu, hal ini dibuktikan dalam kutipan berikut.

Pak Prabu sempat mengingatkan Wahyu, kalau bisa mereka sudah kembali ke desa sebelum hari sudah petang. Mengingat medan berat dan betapa sulitnya akses untuk masuk ke desa saat hari sudah gelap. (Simpleman, 2019: 75).

Pak Prabu sangat perhatian kepada mahasiswa KKN, dia sudah menganggapnya seperti anak sendiri, Pak Prabu memberikan pesan kepada Wahyu dan Widya agar mereka pulang sebelum hari mulai gelap.

Siswa harus mempunyai karakter cinta, karakter cinta sangatlah luas ada cinta tanah air, cinta lingkungan dan lain sebagainya, melalui penanaman karakter cinta yang ada di sekolah diharapkan siswa dapat mencintai sesama dan sekitarnya.

e. Sikap Positif

Jika seseorang memiliki sikap negatif dalam hidup maka akan menjadi beban bagi diri sendiri dan orang lain., tetapi jika seseorang memiliki sikap positif maka akan menjadi aset tersendiri bagi diri sendiri dan orang lain. Memiliki sifat positif menjadikan segala hal menjadi lebih termotivasi. Kekuatan karakter harapan, antusias, keluwesan, dan rasa humor merupakan bagian dari sikap positif.

Pada *novel KKN di desa Penari* ditemukan watak semangat yang ada pada diri Widya, hal ini dibuktikan dalam kutipan berikut.

Pagi itu, Widya segera menyelesaikan proposal akhir tentang siapa saja yang akan terlibat dalam pelaksanaan tugas ini. Ia semakin bersemangat karena berhasil melakukan pencarian desa sebagai landasan tugas KKN mereka secara mandiri. (Simpleman, 2019: 4).

Widya segera menyelesaikan proposal akhir, dia sangat bersemangat dalam mengerjakan proposal pengajuan KKN mandiri.

Watak semangat termasuk dalam karakter sikap positif yang harus dimiliki siswa. Melalui penanaman karakter semangat diharapkan siswa dapat mempunyai karakter semangat karena dengan semangat siswa bisa menyelesaikan tugasnya dengan tidak bermalas-malasan.

f. Bekerja Keras

Kerja keras adalah suatu tindakan untuk memperoleh tujuan yang dituju. Tidak ada yang bisa menggantikan bekerja dalam kehidupan sehari-hari. Dalam kerja keras meliputi kecerdikan, inisiatif, penetapan tujuan, dan ketekunan.

Pada *novel KKN di desa Penari* ditemukan watak semangat yang ada pada diri Widya. Watak semangat juga merupakan karakter bekerja keras karena dengan semangat pekerjaan akan cepat selesai, tanpa semangat tidak akan bisa bekerja keras. Hal ini dibuktikan dalam kutipan berikut.

Pada *novel KKN di desa Penari* ditemukan watak semangat yang ada pada diri Widya, hal ini dibuktikan dalam kutipan berikut.

Pagi itu, Widya segera menyelesaikan proposal akhir tentang siapa saja yang akan terlibat dalam pelaksanaan tugas ini. Ia semakin bersemangat karena berhasil melakukan pencarian desa sebagai landasan tugas KKN mereka secara mandiri. (Simpleman, 2019: 4).

Widya segera menyelesaikan proposal akhir, dia sangat bersemangat dalam mengerjakan proposal pengajuan KKN mandiri. Siswa harus mempunyai karakter bekerja keras agar siswa dapat menggapai cita-cita yang diimpikan.

g. Syukur

Syukur merupakan rahasia dari memiliki hidup yang bahagia, dengan bersyukur kita menerima atas apa yang Allah berikan kepada kita. Syukur juga bisa merupakan tindakan tidak mengeluh tentang apa pun.

Pada *novel KKN di desa Penari* ditemukan karakter taat beribadah yang dimiliki oleh tokoh Nur, dengan taat beribadah berarti Nur bersyukur karena telah diberikan nafas dan masih diberikan nikmat hidup dalam kehidupan sehari-harinya. Hal ini dibuktikan dalam kutipan berikut.

Langit masih gelap, tapi suara adzan subuh sudah berkumandang. Seorang gadis yang sempat larut dalam mimpinya kini terjaga. Ia bangkit menyibak selimut, dan segera melangkah menuju kamar mandi. Ia bilas bagian tubuhnya mulai dari tangan, muka, hingga kaki, bersuci dalam siraman air wudhu di pagi hari. Se akan ia siap menyambut hari ini dalam doa dan sujud. (Simpleman, 2019: 125).

Nur merupakan sosok yang taat dalam beragama, dia selalu solat tepat waktu. Ketika mendengar suara azan dia bergegas bangun melaksanakan solat Subuh. Siswa harus mempunyai karakter syukur dalam kehidupan sehari-hari agar siswa dapat hidup bahagia, karena kunci bahagia adalah dengan bersyukur.

10 esensi kebajikan atau 10 karakter yang harus dimiliki siswa harus siswa terapkan dalam kehidupan sehari-harinya walaupun dalam novel tidak semua termuat, agar siswa mempunyai karakter yang baik sesuai dengan tujuan pendidikan di Indonesia. Siswa bisa mencontoh watak-watak dan konflik psikis yang dihadapi tokoh-tokoh yang ada dalam novel *KKN di desa Penari* sebagai teladan untuk meningkatkan karakter siswa.

Siswa tidak boleh berperilaku seperti tokoh-tokoh yang memiliki watak jelek yang ada dalam novel, siswa harus mencontoh tokoh yang mempunyai watak yang baik seperti yang ada di dalam 10 esensi kebajikan pendidikan karakter.

BAB V

PENUTUP

A. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan terhadap novel *KKN di desa Penari* karya Simpleman, maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Penelitian terhadap analisis tokoh dalam novel *KKN di desa Penari* yang digunakan sebagai pendidikan karakter siswa, dihasilkan data analisis tokoh berupa perwatakan dan konflik psikis tokoh yang dipengaruhi oleh id, ego, dan superego yang dialami oleh masing-masing tokoh. Penggambaran tokoh dalam novel memiliki karakter yang sangat beragam dikarenakan banyaknya tokoh yang dianalisis sehingga dihasilkan watak dan konflik psikis yang beragam pula.

Dalam novel ditemukan adanya cerminan lembaga pendidikan yang belum bisa mencetak pendidikan karakter luar dan dalam sehingga dalam novel ada tokoh yang mempunyai perwatakan baik namun mengalami konflik psikis yang kurang baik.
2. Berdasarkan kajian psikologi sastra yang dilakukan terhadap novel *KKN di desa Penari*, keterkaitan penokohan dengan pendidikan karakter siswa yaitu tokoh dijadikan teladan oleh siswa dalam kehidupan sehari-harinya. Siswa tidak boleh mempunyai watak seperti tokoh-tokoh yang

mempunyai watak jelek yang ada di dalam novel, siswa harus mencontoh tokoh yang mempunyai watak baik yang sesuai dengan 10 esensi kebajikan pendidikan karakter.

B. Implikasi

Penelitian ini memiliki beberapa implikasi terhadap beberapa hal sebagai berikut:

1. Hasil kajian penelitian ini dapat dijadikan bahan pembelajaran dan bahan diskusi yang nantinya dapat memberikan sumbangsih dalam hal pengetahuan tentang sastra.
2. Penelitian ini dengan tinjauan psikologi sastra dapat digunakan oleh guru mata pelajaran bahasa Indonesia sebagai bahan pelajaran khususnya dalam menganalisis karya sastra dari sisi kejiwaan tokoh yang dapat diteladani dari karakter tokoh dalam novel.
3. Penokohan dalam novel *KKN di desa Penari*, siswa dapat mencontoh watak tokoh dan konflik psikis yang dihadapi tokoh-tokoh dalam novel sebagai teladan untuk meningkatkan karakter siswa.

C. Saran

Saran yang disampaikan penulis terhadap penelitian novel *KKN di desa Penari* yaitu:

1. Khazanah sastra Indonesia lebih ditingkatkan lagi dalam menghadirkan tokoh-tokoh untuk mempengaruhi masyarakat agar menjalani kehidupan menjadi bermoral.
2. Pembelajaran Bahasa dan sastra Indonesia semakin memiliki kualitas untuk mengajarkan anak bangsa mengenai nilai-nilai pendidikan karakter.
3. Hendaknya penelitian ini dapat dijadikan sebagai tambahan referensi bagi mahasiswa yang melakukan penelitian sejenis, terutama yang berhubungan dengan psikologi sastra.
4. Bagi penulis yang hendak melakukan penelitian yang sejenis diharapkan juga mengembangkan lebih lanjut dengan menggunakan teori-teori lain sebagai objek kajian.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmed, S., Ajmal, M. A., Khalid, A., & Sarfaraz, A. 2012. *Reasons for political interest and apathy among university students: a qualitative study*. Pakistan Journal of Social and Clinical Psychology, 61-67.
- Amirulloh. 2015. *Teori Pendidikan Karakter Dalam Keluarga*. Bandung: Penerbit Alfabeta.
- Anuz, Fariq Gasim. 2005. *Fiqih Nasehat*. Jakarta: Team Darus Sunnah.
- Arnadi. 2016. *Analisis faktor pembentuk sikap apatisisme mahasiswa pada partai politik*. (Skripsi). Universitas Lampung.
- Astuti. R. A & Y. Mujiyanto & M. Rohmadi. 2016. *Analisis Psikologi Sastra dan Nilai Pendidikan dalam Novel Entrok Karya Okky Madasari Serta Relevansinya Sebagai Materi Pembelajaran Sastra di Sekolah Menengah Atas*. Jurnal Penelitian, Bahasa, sastra Indonesia dan Pengajarannya. 4. 175-187.
- Astuti, Yulin. 2020. *Kepribadian Tokoh Utama dalam Novel Ayat- Ayat Cinta karya Habiburrahman El Shirazy (Tinjauan Psikologi Sastra)*. Jurnal Bahasa dan sastra. 5. 98-105.
- Barnadib, Sutari Imam. 2002. *Pengantar Ilmu Pendidikan Sistematis*. Yogyakarta: Andi Offset. .19.
- Budiyono, Kabul. 2007. *Nilai-nilai Kepribadian dan Kejuangan Bangsa Indonesia*. Bandung: Alfabeta. 94.
- Darwis Hude. 2006. *Emosi-Penjelajahan Religio-Psikologis Tentang Emosi Manusia Dalam Al-Qur'an*. Jakarta: Erlangga. 19.
- Endraswara, Suwardi. 2003. *Metode Penelitian Sastra: (Epistemologi, Model, Teori dan Aplikasi)*. Yogyakarta: FBS Universitas Negeri Yogyakarta.
- Fitriani, dkk. 2014. *Perasaan Terluka Membuat Marah*. Jurnal Psikologi.
- Irwanto. 2019. *Kecanduan Film Porno, ABG di Palembang Cabuli sepupu Umur 9 Tahun*. Palembang: Merdeka.com.
- Jalaludin, Rahmat. 2000. *Psikologi Komunikasi*. Bandung: Remaja Rosdakarya. 52.

- Karim, Adiwarmarman. 2013. *Bank Islam: Fiqih dan Keuangan. Edisi 5. Cetakan ke 9.* Jakarta: PT.RajaGrafindo Persada.
- Kartono, Kartini. 1989. *Psikologi Abnormal dan Abnormalitas Seksual.* Bandung: PT. Mandar Maju. 120.
- Kartini Kartono. 2000. *Psikologi Perkembangan.* Bandung: Alumni. 71.
- Kridalaksana, Harimurti. 2009. *Kamus Linguistik.* Jakarta: PT Gramedia.35.
- Kulsum, Umi. 2015. *Ketenangan Jiwa dalam Keberhasilan Proses Pendidikan Remaja.* Jurnal Psikologi.
- Kuswara, Heni. 2009. *Pedoman Bagi Personalia.* Jakarta: PT. Pustaka Binaman Pressindo
- Latipun. 2006. *Psikologi Eksperimen.* Malang: UMM Press.
- Lickona, Thomas 2013. *Educating for Character, Mendidik untuk Membentuk Karakter,* terjemahan Juma Abdu Wamaungo, Jakarta: Bumi Aksara, 82.
- Lickona, Thomas. 2016. *Educating for Character.* Jakarta: Bumi Aksara, 16.
- Lisnawati dan Yunus. 2017. *Analisis Tokoh Utama dalam Novel Ashmora Paria karya Herlintanies.* Jurnal Bastra, 1, 1-20.
- Maftuhah. 2018. *(Kepribadian Tokoh Utama dalam Novel Rembulan Tenggelam di Wajahmu karya Tere Liye (Kajian Psikoanalisis Sigmund Freud).* Jurnal Pendidikan Islam. 4. 46-53.
- Maunah, B. 2015. *Implementasi pendidikan karakter dalam pembentukan kepribadian holistic siswa.* Jurnal Pendidikan Karakter. 5. 90-100.
- Miles, Mattew B dan A. Michael Huberman. 2007. *Analisis Data Kualitatif, Buku sumber tentang Metode-Metode Baru.* Jakarta: Universitas Indonesia Press.
- Miles,M.B, Huberman,A.M, & Saldana,J. 2014. *Qualitative Data Analysis, A Methods Sourcebook, Edition 3.* USA: Sage Publications. Terjemahan Tjetjep Rohindi Rohidi, UI-Press.
- Minderop, Albertine. 2018 *Psikologi Karya Sastra, Metode, Teori dan Contoh Kasus.* Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Moleong, L. J. 2017. *Metode Penelitian Kualitatif.* Bandung: PT Remaja RosdakaryaOffset.

- Mulyasa. 2012. *Manajemen Pendidikan Karakter*. Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- Nelson, D.T. 2009. *Handbook of Prejudice, Stereotyping, and Discrimination*. New York: Psychology Press.
- Nitisemito, Alex. 1988. *Manajemen Personalia*. Jakarta: Penerbit Ghalia Indonesia.
- Puspita, A. R. 2017. *Analisis Psikologi Tokoh dalam Filosofi Kopi untuk Menentukan Materi Pembelajaran Sastra*. Jurnal Kependidikan Dasar Islam Berbasis Sains. 2. 24-34.
- Rahayu, Ratri. 2016. *Peningkatan Karakter Tanggung Jawab Siswa SD melalui Penilaian*. Jurnal Konseling, 98.
- Rakhmat, Djalaludin. 2001. *Metode Penelitian Komunikasi*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Ramayulis. 2013. *Profesi Dan Etika Keguruan*. Jakarta: Kalam Mulia. 106-109.
- Rofiq. 2016. *Viral Video Mesum Pelajar di Tuban, Ini Kata Dinas Pendidikan Tuban*. Tuban: detikNews
- Romadhon. 2015. *Perilaku Tokoh Utama Novel Saksi Mata karya Suprpto Brata: Kajian Psikologi Sastra*. Jurnal Sastra Indonesia. 4. 1-12.
- Rosita dan Achsan. 2018. *Pendidikan Karakter dalam Novel Cinta 2 Kodi karya Asma Nadia*. Alayasastra. 14. 55-71.
- Sahlan, A dan Teguh. 2012. *Desain Pembelajaran Berbasis Pendidikan Karakter*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media. 39.
- Sani, R.A dan M. Kadri. 2016. *Pendidikan Karakter Mengembangkan Karakter Anak yang Islami*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Simpleman. 2019. *KKN di desa Penari*. Jakarta: PT. Bukune Kreatif Cipta.
- Sternberg, R. J., & Jordan, J. 2005. *A Handbook of Wisdom : Psychological Perspective*. New York: Cambridge University Press.196.
- Sugiyono. 2018. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sulistiyowati, Endah. 2012. *Implementasi Kurikulum Pendidikan Karakter*. Yogyakarta: Citra Aji Parama. 74.

- Sutopo. 2006. *Metode Penelitian Kualitatif*. Surakarta: UNS
- Sutrisno. 2016. *Pendidikan Karakter Melalui Seni*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Tridhonanto, A. 2012. *Menjadi Anak Berkarakter (Mempersiapkan Anak Agar Berhasil Menghadapi Segala Macam Tantangan Hidup)*. Jakarta: Gramedia.
- Ujningsih. 2010. *Pembudayaan Sikap Sopan Santun di Rumah dan di Sekolah Sebagai Upaya untuk Meningkatkan Karakter Siswa*.
- Yusuf, Syamsu. 2009. *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya
- Wardani dan Suhita 2018. *Nilai Pendidikan Karakter dalam Novel Rindu Karangan Tere Liye Tinjauan Psikologi Karakter*. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*. 2. 246-274.
- Wahyu dan Mardianto. 2016. *Aplikasi Teori Psikologi Sastra*. Purwokerto: Kaldera.
- Widiasmoro, E. 2018. *Mahir Penelitian Pendidikan Modern*. Yogyakarta: Araska Publisher.
- Wigati, Indah. 2013. *Teori Kompensasi Marah dalam Perspektif*. Ta'dib, 194.
- Wiyatmi, 2011. *Psikologi Sastra Teori dan Aplikasinya*. Yogyakarta: Kanwa Publisher.

LAMPIRAN

Lampiran 1. Perwatakan Tokoh dalam novel *KKN di desa Penari*

No	Nukilan Data	Hlm	Tokoh	Wujud Perwatakan	Struktur Kepribadian			Keterangan
					Id	Ego	Super ego	
1	“Tenang saja Bu, dari laporan observasi Ayu sama Nur tempatnya bagus kok. Ibu percaya saja sama Widya. Widya bisa kok, menjaga diri.”	9	Widya	Mandiri		✓		Widya menenangkan ibunya, dia akan bisa menjaga dirinya selama pelaksanaan KKN
2	“Oalah, Wid, Wid, jangan kebanyakan ngelamun kamu, nanti kalau kamu kesurupan aku ndak mau bantuin kamu, mending aku nyemilin kuaci ae”, Wahyu kating sekaligus teman Ayu yang satu ini memang menyebalkan sekaligus paling selengek di antara mereka.	10	Wahyu	Kurang Sopan Santun	✓			Wahyu menegur Widya karena sedang melamun, Wahyu memang orang yang suka ceplas ceplos jika bicara.
3	Bila saja bukan karena permintaan Ayu, lelaki kurus kering dengan mulut cerewet ini akan Widya coret dari proposal anggota KKN. Bersama Anton si tambun yang suka ngomong kasar tanpa pakai otak, mereka seperti	10	Anton	Kurang Sopan Santun	✓			Anton diceritakan oleh widya merupakan sosok yang kurang sopan karena dia suka ngmong kasar.

	pelengkap.							
4	Namun, ia harus segera membiasakan diri. Kata orang, semakin kamu tidak menyukai seseorang, maka kamu akan semakin jatuh cinta sama dia.	11	Widya	Pandai Bergaul		✓		Widya berusaha untuk membiasakan diri berteman dengan Anton dan Wahyu dengan menerima sifat dan sikap mereka yang menyebalkan.
5	Bima tersenyum lalu membuang muka untuk menutupi perasaan groginya. Dari semua orang disini, hanya Bima yang masih bisa menampilkan sosok dewasa, sekan keberadaannya untuk menjadi pemimpin kelompok.	12	Bima	Dewasa			✓	Dari cerita Widya Bima merupakan sosok yang dewasa dan patut mnjadi pemimpin dalam kelompok.
6	“Jancuk, numpak sepeda tah iki?” (sial, naik motor ya ini) kata Wahyu yang memancing tatapan sengit semua anak-anak yang mendengar ucapannya.	14	Wahyu	Kurang Sopan Santun	✓			Wahyu tidak bisa memposisikan dia sedang dimana mungkin kata Jancuk di daerahnya artinya biasa saja tetapi di daerah lain kalimat wau terdengar aneh.
7	Ayu kemudian mencoba mencairkan suasana, sehingga mimik warga desa itu kembali tenang. Ayu benar-benar tahu cara mengambil hati warga desa	14	Ayu	Pandai Bergaul		✓		Ayu berhasil mencairkan suasana agar situasi tenang kembali. Ayu memang orang yang pintar dan

	sana, tidak salah, saat Ayu mengajaknya bergabung dalam proyek KKN ini, Widya langsung menerimanya.							tahu cara mengambil hati warga desa sana
8	Pak Prabu merupakan sosok kebabakan yang sangat ramah. Ia tidak bisa berhenti melepaskan canda gurau untuk membuang rasa sungkan di antara kami.	21	Pak Prabu	Ramah		✓		Pak Prabu adalah sosok yang sangat ramah, beliau selalu bercanda gurau agar anak-anak KKN tidak sungkan.
9	Awalnya Wahyu ingin protes, tapi Bima yang melihat gelagat itu segera menghentikannya. Hal tersebut membuat Wahyu menahan dongkol, Bima tersenyum, mengatakan terima kasih.	23	Bima	Bijaksana			✓	Bima mencoba menghentikan wahyu yang ingin protes kepada pak Prabu. Hal ini menunjukkan bima mempunyai control diri yang baik.
10	“Sudah-sudah, apa-apaan sih kalian? Ini itu rumah orang, kalau ngomong jangan keras-keras gak enak sama yang punya rumah;” tukas Nur yang membuat Widya dan Ayu meredam egonya masing-masing.	24	Bijaksana	Nur			✓	Nur melerai dan sebagai penengah antara Widya dan Ayu yang sedang rebut, hingga akhirnya Widya dan Nur berhasil di redam emosinya
11	“Tak kira buat manggil setan tadi, Pak,” sahut Wahyu membuat semua orang yang ada disana kaget, lebih seperti	30	Wahyu	Kurang Sopan Santun	✓			Wahyu berkata tidak difikirkan terebih dahulu sehingga membuat teman-

	malu.							temannya merasa malu dan tidak enak kepada Pak Prabu.
12	“Sudah, biar saya saja yang mengantar Nur, pak. Bapak lanjutkan saja kelilingnya, toh ini semua penting bagi kami untuk menandai mana saja proker yang bisa kami kerjakan,” ucap Bima.	33	Bima	Rela Berkorban			✓	Bima meminta utuk mengantar Nur ke Posko agar yang lain bisa survey untuk menandai proker mana saja yang akan mereka kerjakan selama KKN.
13	Wahyu berdiri di depannya, menatapnya dengan ekspresi ganjil. “Ngapain, Anjing? Nari malam-malam gini? Kayak kurang kerjaan saja kau ini! Untung saja aku bisa lihat kalau itu kamu! Kalua enggak gimana? Kaya orang kesurupan aja!!” ucap Wahyu keras.	49	Wahyu	Kurang Sopan Santun	✓			Wahyu berkata kasar dan nasal omong atau ceplas ceplos.
14	Di sini Pak Prabu memohon untuk kedewasaan mereka, karena bila tidak, Pak Prabu tidak tahu apa yang akan menimpa mereka. Toh di agama mana pun, kedewasaan dalam bertindak itu sangat penting.	62	Pak Prabu	Penasihat			✓	Pak Prabu memberikan pesan atau nasehat kepada anak-anak KKN untuk kedewasaannya menjaga dirinya masing-masing.
15	Wahyu orangnya memang apatis terhadap hal seperti itu,	64	Wahyu	Apatis/ Acuh	✓			Wahyu tidak ikut membantu Widya dalam

	justru merasa senang. Karena ia tidak harus repot-repot mengerjakan tugasnya. Lagi pula dirinya sendiri memang tidak begitu mengerti apa yang harus dikerjakan.							mengerjakan proker gabungannya dia malah lebih senang jika hanya Widya saja yang mengerjakannya.
16	Nur ada di kamar menunaikan salat. Meski di desa ini tidak ada tempat beribadah, Nur tidak pernah melupakan kewajibannya sebagai muslim yang taat.	66-67	Nur	Taat Beragama			✓	Nur selalu mengerjakan solat dan taat dalam beribadah dimanapun dia berada.
17	Anton pun bereaksi, “Wid, kata kakekku, kalau kita menemukan rambut di tempat yang tidak di duga-duga seperti itu, biasanya kalau dia tidak diincar jin ya disantet oleh orang yang gak suka.”. Ucapan Anton membuat semua orang marah dan meminta Widya tidak usah memikirkannya	70	Anton	Kurang Sopan Santun	✓			Anton pun bereaksi, “Wid, kata kakekku, kalau kita menemukan rambut di tempat yang tidak di duga-duga seperti itu, biasanya kalau dia tidak di incar jin ya disantet oleh orang yang gak suka.”. Ucapan Anton membuat semua orang marah dan meminta Widya tidak usah memikirkannya
18	Setelah merasa lebih baik dari hari kemarin, Widya segera melanjutkan tugas proker nya bersama Wahyu. Ia mencoba	74-75	Widya	Tanggungjawab			✓	Widya bergegas mengerjakan tugasnya dan mengejar ketertinggalan walaupun

	mengejar ketertinggalan, meski Wahyu sebenarnya tidak keberatan bila Widya mau beristirahat lebih lama lagi untuk kesembuhannya. Namun, Widya memaksa untuk segera mengerjakan tugasnya							dia baru sembuh dari sakitnya.
19	Pak Prabu sempat mengingatkan Wahyu, kalau bisa mereka sudah kembali ke desa sebelum hari sudah petang. Mengingat medan berat dan betapa sulitnya akses untuk masuk ke desa saat hari sudah gelap	75	Pak Prabu	Perhatian		✓		Pak Prabu memberikan pesan kepada Wahyu dan Widya agar mereka pulang sebelum hari mulai gelap.
20	Apapun itu seharusnya Widya mendengarkannya dan mencari penginapan, tapi Wahyu yang keras kepala tetap memaksa melanjutkan	78	Wahyu	Keras Kepala	✓			Wahyu keras kepala, dia tidak mendengarkan ucapan dari pedagang yang menasehatinya.
21	“Gimana ya, kira-kira kalau tiba-tiba motor mogok? Bisa mati kita, di tengah hutan gini kan gak mungkin ada bengkel,” sahut Wahyu. Dan tiba-tiba, tidak ada angin, tidak ada hujan motor Wahyu mogok begitu saja. Suara mesinnya ngadat dan perlahan	79	Wahyu	Keras Kepala	✓			Wahyu tidak melaksanakan perintah pedagang yang menasihatinya, ia malah berkata yang tidak-tidak dan akhirnya yang dikatakannya terjadi.

	motor tidak mampu berjalan.							
22	“Kamu bisa lihat kan, Wid?” tanya Wahyu. Widya hanya mengangguk. “Berarti ya, ini orang lah, masa ini demit. Gak mungkin, kan?” Widya tidak menjawab pertanyaan itu.	82	Wahyu	Kurang Sopan Santun	✓			
23	Tanpa terasa sudah banyak kue-kue yang Wahyu makan dengan lahap. Mendorong motor cukup lama, rupanya membuat perutnya kelaparan. Sese kali Widya mengingatkan agar Wahyu bersikap lebih sopan, tapi sama sekali tidak didengarkan oleh Wahyu.	83	Wahyu	Kurang Sopan Santun	✓			Wahyu sangat banyak memakan kue-kue yang dihidangkan
24	Keesokan paginya, Pak Prabu mengumpulkan Widya, Nur, Wahyu dan Anton. Ia menjelaskan sudah melaporkan semua ini kepada pihak kampus dan keluarga korban. Mereka akan tiba secepatnya, dan saat itu Pak Prabu akan siap menanggung konsekuensi apa pun. Karena ini semua adalah salah beliau, yang mengiyakan permintaan Kakak Ayu, Mas Ilham untuk mengizinkan	119	Pak Prabu	Tanggungjawab			✓	Pak Prabu siap menanggung apapun konsekuensi dari pihak kampus atau dari keluarga Ayu dan Bima

	mereka KKN di desa ini. Apapun yang terjadi, Pak Prabu siap menanggung semuanya.						
25	Langit masih gelap, tapi suara adzan subuh sudah berkumandang. Seorang gadis yang sempat larut dalam mimpinya kini terjaga. Ia bangkit menyibak selimut, dan segera melangkah menuju kamar mandi. Ia bilas bagian tubuhnya mulai ari tangan, muka, hingga kaki, bersuci dalam siraman air wudhu di pagi hari. Seakan ia siap menyambut hari ini dalam doa dan sujud	126	Nur	Taat Agama/Taat Beribadah		✓	Nur ketika mendengar suara azan bergegas bangun untuk melaksanakan solat Subuh.
26	Tidak ada yang tidak kenal Ayu, gadis cantik yang selalu menjadi primadona bagi banyak lelaki di kampus. Selain dari keluarga berada, Ayu adalah sosok mahasiswa dengan segudang kegiatan organisasi yang mampu melambungkan namanya. Bahkan di lingkungan kampus ia dijuluki sebagai ikon karena saking terkenal dan populernya.	127	Ayu	Rajin		✓	Ayu sangat populer dan dia adalah sosok mahasiswi dengan segudang kegiatan organisasi.

27	Nur sempat keberatan karena tahu betul bagaimana sifat kedua kating yang kadang suka berkata kasar dan membuat ulah, tapi karena Ayu yang merekomendasikannya, Nur mau tidak mau ikut saja.	141	Wahyu dan Anton	Kurang Sopan Santun	✓		Wahyu dan Anton diceritakan mereka sering berkata kasar
28	“Ah, gak apa-apa, Pak. Kita sudah terbiasa hidup keras kok. Kalau kayak gini saja sih pasti kuat lah,” hurau Wahyu disambut senyum lebar oleh pak Prabu, membuat suasana canggung ini sedikit mencair.	149	Wahyu	Pandai Bergaul		✓	Wahyu membuat suasana canggung menjadi suasana yang sedikit mencair.
29	Nur yang sudah tidak tahan mendengar perdebatan mereka lantas menjadi peengah. “Sudah-sudah, apa-apaan sih, kalian! Kita tuh lagi ada di rumah orang, kalua ngomong jangan keras-keras. Gak enak sama yang punya rumah.” Ucapan Nur membuat Ayu dan Widya terdiam sesat.	152-153	Nur	Bijaksana		✓	Nur yan sudah tidak tahan dengan pertengkaran Widya akhirnya menengahi mereka adar tidak berdebat karena mereka sedang berada di rumah orang.
30	Meski Widya tampaknya tidak puas dengan ucapannya, Nur berusaha untuk tidak mempedulikannya. Lebih baik ia memilih diam daripada	154	Bijaksana	Nur		✓	Nur memilih diam daripada membuat suasana semakin panas.

	membuat suasana di rumah ini semakin panas.						
31	“Tak kira buat manggil setan tadi, Pak,” ucap Wahyu dengan wajah tanpa dosa. Pertanyaan itu sontak membuat semua anak melihat Wahyu sengit.	159	Wahyu	Kurang Sopan Santun	✓		Wahyu memang terkesan kurang sopan karena sudah berkata ceplas-ceplos.
32	Namun Bima menolaknya. Ia menawarkan diri unruk mengantar Nur kembali ke penginapan sedangkan yang lain kembali melanjutkan kegiatan. Pak Prabu menyetujuinya, sehingga observasi desa bisa dilanjutkan meski tanpa Nur dan Bima.	163	Bima	Bijaksana		✓	Bima mengajukan diri untuk mengantar Nur sendiri agar mereka bisa melanjutkan observasi.
33	Namun Wahyu tampak cuek saja, ia seperti tidak peduli dengan siapa ia dikelompokkan. Ia hanya ingin tugas KKN-nya selesai agar ia tidak terus ngulang tahun depan. Jujur, ia sudah bosan pergi ke kampus.	167	Wahyu	Apatis/Acuh	✓		Wahyu tidak peduli dengan siapa ia dikelompokkan selama melaksanakan proker KKN.
34	Awalnya, Nur merasa ia akan jatuh ingisan karena ketakutan sudah melumpuhkan syarat otot-ototnya. Namun seketika Nur teringat dengan pesan	172	Nur	Pemberani		✓	Nur teringat pesan gurunya selama dia di pondok, hal itulah yang membuatnya berani.

	gurunya ketika di pondok bahwa tidak ada yang lebih mulia dari manusia. Lantas hal itu membuat Nur mencari-cari sesuatu, tangannya meraba-raba hingga menemukan sebuah batu. Sambil mengucap kalimat syahadat Nur melemparkan batu itu pada sosok yang ada di hadapannya. Seketika sosok itu hilang pergi lenyap begitu saja.							
35	Area kamar mereka hanya dipisah dengan sekat, sehingga mereka tidak terlihat campur aduk, Pak Prabu hanya berpesan, meski sekarang mereka berada dalam satu atap, tapi Pak Prabu menekankan kebijakan bahwa mereka sudah dewasa, sudah tahu mana yang baik dan mana yang buruk.	194	Pak Prabu	Penasihat			✓	Pak Prabu memberikan pesan kepada anak-anak KKN bahwa mereka sudah dewasa harus tahu mana yang baik dan mana yang buruk.
36	“Wid, kata kakekku, kalau menemukan rambut di tempat yang tidak diduga-duga seperti itu, biasanya kalau dia tidak diincar jin, yak arena disantet oleh orang yang gak suka,” ucap Anton tiba-tiba. Ucapan Anton membuat semua orang	196-197	Anton	Kurang Sopan Santun	✓			Anton mengatakan hal yang tidak seharusnya katakan kepada Widya karena hal itu bisa mmebuat Widya semakin takut.

	marah.							
37	“Sudah Wid sudah, jangan menangis lagi,” ucap Nur. Ia mencoba menenangkan Widya dengan cara memeluk dan mengusap bahunya agar Widya menjadi tenang.	237	Nur	Penenang			✓	Nur mencoba menenangkan Widya dengan cara memeluk dan mengusap bahunya.
38	Sepertinya saya gagal menjaga kalian, dan karena itu saya siap menanggung segala konsekuensinya.	240	Pak Prabu	Tanggungjawab			✓	Pak Prabu siap menerima segala konsekuensinya.

Lampiran 2. Konflik Psikis Tokoh dalam novel *KKN di desa Penari*

No	Nukilan Data	Hlm	Tokoh	Konflik Psikis	Struktur Kepribadian			Keterangan
					Id	Ego	Super ego	
1	Perubahan wajah terlihat jelas pada perempuan itu. Kecemasannya berubah menjadi seyuman.	3	Ayu	Cemas/ Kecemasan	✓			Ayu cemas menunggu kejelasan proposal pengajuan KKN yang telah diajukannya kemarin.
2	Pagi itu, Widya segera menyelesaikan proposal akhir tentang siapa saja yang akan terlibat dalam pelaksanaan tugas ini. Ia semakin bersemangat karena berhasil melakukan pencarian desa sebagai landasan tugas KKn mereka secara mandiri.	4	Widya	Semangat		✓		Widya bersemangat untuk bergegas menyelesaikan proposal akhir
3	Orang bilang, hutan ini hutan paling angker di Jawa Timur. Banyak cerita yang beredar tentang pengalaman orang yang pernah melewatinya, meski hanya sebatas rumor. Namun sore ini, hutan ini seakan memiliki semacam daya Tarik tersendiri.	11	Widya	Berprasangka Buruk	✓			Widya berprasangka buruk, ia merasa bahwa ada yang sedang mengawasinya di balik semak belukar dan pohon

	Hal ini membuat Widya merasa ngeri setiap memandang pepohonan yang ia lewati seakan-akan dari balik semak belukar di antara pepohonan itu ada sesuatu yang tengah mengamatinya.							
4	“Gak becanda juga gak apa-apa, Pak. Dia ini mahasiswa yang sebentar lagi kena DO,” sahut Ayu, sembari melotot pada Wahyu.	31	Ayu	Emosi	✓			Ayu kesal kepada Wahyu karena Wahyu kurang sopan dalam becanda dengan Pak Prabu.
5	Hari itu juga masalah ini selesai. Meski begitu dari nada bicara Ayu, ia seperti menyembunyikan sesuatu.	74	Widya	Curiga	✓			Widya curiga kepada Ayu. Widya mengira Ayu telah menyembunyikan sesuatu darinya.
6	Meski aneh, Widya tetap saja memikirkan ucapan si Pedagang, seakan mengingatkannya kepada sesuatu entah apa.	78	Widya	Berprasangka Buruk	✓			Widya merasa aneh dan memikirkan hal-hal yang tidak-tidak
7	Widya hanya menatap jalan kosong. Ia tidak tahu harus mengatakan apa kepada Wahyu. Kejengkelannya untuk tidak mengatakan atau memikirkan hal yang tidak-tidak tampak sia-sia di depan orang-orangan sawah ini. Wahyu seperti tidak bisa mendengarkan apa yang Pedagang	80	Widya	Emosi	✓			Widya merasa kesal dengan Wahyu yang tidak mendengarkan pesan Pedagang yang ia temui tadi.

	tadi katakana. Rasa jengkel membuat Widya akhirnya berjalan sendiri, meninggalkan Wahyu seorang diri yang menuntut sepeda motor dengan wajah letih.							
8	Perasaan tidak enak seketika ia rasakan kembali. Keheningan posko tempat mereka menginap membuat Widya merasa was-was Entah mengapa ia mulai merasa ada kehadiran orang lain di sini, tapi ia tidak tahu di mana keberadaannya.	92	Widya	Berprasangka Buruk	✓			Widya merasa bahwa ada kehadiran orang lain di posko KKN tapi entah siapa orang itu.
9	Yang paling mengerikan, salah satu warga pernah ada yang memberi tahu Widya bila sinden ini ada penunggunya, yaitu seorang wanita penari. Konon wanita penari ini bisa berwujud menjadi ular yang besar. Hal itu tentu membuat Widya ngeri sendiri. Sedangkan Wahyu merasa itu hanya cerita dibuat-buat. "Mitos, Cuk" kata Wahyu, ia membuang puntung rokok, lantas kemudian ia menginjaknya. Wahyu tampak kesal, dan Widya merasakan hal yang sama.	98	Wahyu	Emosi	✓			Wahyu merasa kesal dan tidak percaya tentang apa yang dikatakan warga desa. Wahyu mengumpat dan hanya menganggapnya mitos saja.
10	Terdengar berbagai usulan saling	99	Widya	Berprasangka	✓			Widya merasa curiga

	bersahutan. Semua memberikan masukan akan tetapi hanya Bima yang tidak seantusias yang lain. Hal itu sempat membuat Widya merasa curiga. Apa yang dilakukan Bima selama ini, pergerakannya sama sekali tidak ada yang tahu.			Buruk				karena Bima selama KKN tidak ada pergerakan sama sekali yang Widya lihat.
11	“Pernah karena aku sudah curiga, ia tak tungguin dari luar kamar. Demi Tuhan, ada suara perempuan di dalam kamarnya. Bila ia sampai melakukan tindakan asusila di posko ini, aku bisa perpanjang urusan ini. Yang dia bawa bukan Cuma namanya saja, tapi nama kampus juga,” tukas Anton kesal saat bercerita kepada Widya.	99-100	Anton	Emosi	✓			Anton curiga kepada Bima dan kesal jika apa yang ia pikirkan itu benar maka akan merusak nama kampusnya.
12	Malam ini, entah kenapa Widya merasa kekhawatiran Wahyu dan Anton memang ada benarnya. Entah apa yang Widya pikirkan, tiba-tiba terbesit pikiran untuk melihat gerak gerik Bima. Malam ini Widya bertekad untuk mencari tahu sendiri. Ia harus dapat membuktikan kebenaran apa yang sebenarnya disembunyikan oleh	101	Widya	Curiga	✓			Widya bertekad untuk menyelidiki gerak gerik Bima untuk mencari kebenaran yang sebenarnya.

	anak itu.						
13	Hal itu membuat Widya terpaksa mengikuti Bima seorang diri. Ia harus mengejar ke mana anak itu pergi. Memastikan apa yang sebenarnya Bima lakukan setiap malam	101	Widya	Penasaran	✓		Widya memberanikan diri untuk mengikuti Bima sendirian
14	“Bima, teman laki-lakimu telah melakukan hubungan suami istri dengan temanmu yang bernama Ayu. Tidak hanya itu, mereka melakukan perbuatan lain, yang tidak bisa saya katakan kepada kamu, perbuatan yang sangat dilarang di desa ini.	116	Bima dan Ayu	Melanggar Norma/ Berbuat maksiat	✓		Ayu dan Bima telah melakukan hubungan suami istri dan melanggar adat istiadat yang ada di desa tempat mereka KKN.
15	“Bangsat memang Bima sama Ayu!. Bisa-bisanya mereka maksiat di tempat seperti ini!” ucap wahyu sembari berteriak.	119	Wahyu	Emosi	✓		“Bangsat memang Bima sama Ayu!. Bisa-bisanya mereka maksiat di tempat seperti ini!” ucap wahyu sembari berteriak.
16	Ini adalah kali pertama Nur bepergian jauh ke arah timur Jawa. SEMoga apa yang ia dengar tentang tempat ini tidak seperti apa yang seringkali ia dengar, ucap Nur dalam hati.	129	Nur	Berprasangka Buruk	✓		Nur berharap semoga apa yang ia dengar tentang tempat KKN tidak sama seperti kenyatannya
17	Namun Nur bimbang, apakah ia	139	Nur	Bimbang	✓		Nur bimbang apakah

	harus menceritakan apa yang baru saja alami?							harus menceritakan semuanya atau tidak
18	Seperti sebelumnya, si lelaki tua kembali menatap mobil Nur. Kali ini ia menggeleng-gelengkan kepala, seakan memberi isyarat kepada rombongan Nur untuk tidak berangkat ke sana. Apa pun itu, Nur tidak tahu apakah itu isyarat untuk dirinya atau hanya sebatas asumsi liar yang Nur saksikan dengan mata kepala sendiri.	143	Nur	Bimbang	✓			Nur bimbang, apakah lelaki tua itu sedang memberkan isyarat kepadanya atau hanya asumsinya saja.
19	Ayu sedikit kesal saat mendengar pertanyaan Widy. “Masak ada suara gamelan, Wid! Lagian kamu dengar suara gamelan di mana sih? Yang aku dengar Cuma suara jangkrik dan binatang malam. Lha wong itu hutan,” cletuk Ayu.	152	Ayu	Emosi	✓			Ayu kesal dengan pertanyaan yang Widy tanyakan kepada Pak Prabu
20	Namun, sepertinya Widya menangkap gelagat Nur yang aneh, seakan ia ragu.	153	Widya	Curiga	✓			Widya merasa curiga dan menangkap gelagat Nur yang aneh.
21	“Gak becanda juga gak apa-apa Pak, orang dia ini Cuma mahasiswa yang sebentar lagi kena DO kalua masih menolak ikut KKN ini,” sahut Ayu, sembari melotot pada	160	Ayu	Emosi	✓			Ayu kesal kepada Wahyua atas perkataan yang ia katakan kepada Pak Prabu.

	Wahyu.							
22	“Oh gitu,” Ayu mengangguk.”Ya sudah, hati-hati. Biar aja nanti kalau ketemu Anton aku hajar, masa perempuan disuruh berangkat ngurus ini itu sendirian,” ucaoran Ayu membuat Nur dan Widya tersenyum.	176	Ayu	Emosi	✓			Ayu kesal karena Anton telah membiarkan perempuan untuk mengurusnya sendiri.
23	“Kamu itu, tolong mulutnya dijaga ya, Ton!! Jangan suka memfitnah orng kamu!!” ucap Nur marah.	191	Nur	Emosi	✓			Nur marah karena mengira Anton telah memfitnah Bima
24	“Di mana kawaturih yang aku suruh kamu berikan kepada Widya? Kenapa sampai hari ini juga ia belum menerimanya!! Bentak Bima.	198	Bima	Emosi	✓			Bima emosi198 karena Ayu tak kunjung memberikan kawaturih kepada Widya
25	Ayu tidak kalah dahsyat dalam membalsa ucapan Bima, ia brujar bahwa ia telah menghilangkan benda itu, membuat Bima merasa gusar lantas meninggalkan Ayu seorang diri.	198	Ayu	Emosi	✓			Ayu tak kalah emosi kepada Bima karena bima telah berbicara keras padanya.
26	Nur masih belum memahami apa maksud ucapan Bima. Apa itu kawaturih dan kenapa benda itu harus diberikan kepada Widya? Namun Nur merasa yakin, ada yang tidak beres dengan semua ini	198	Nur	Curiga	✓			Nur merasa ada yang tidak beres dengan Ayu dan Bima

27	Penasaran, Nur tiba-tiba menatap lereng Tapak Tilas. Hari sudah mulai petang dan langit kemerahan. Tapi Nur sudah tidak bisa menahan lagi rasa penasarannya, yang membuatnya nekat menelusuri lereng itu.	200-201	Nur	Penasaran	✓			Nur yang tidak bisa menahan rasa penasarannya akhirnya dia nekat menelusuri lereng tapak tilas.
28	Wahyu menatap Nur kesal. “Kenapa baru cerita hal goblok semacam ini? Kamu gak ada otak atau bagaimana??”	231	Wahyu	Emosi	✓			Wahyu kesal kenapa Nur tidak menceritakan hal itu dari awal.
29	Sejenak, Nur terpaku menatap langit. Hari sudah mulai gelap, tapi Nur masih begitu penasaran dengan tempat ini. Perlahan Nur merasa bulu kuduknya berdiri, tapi ia memaksakan diri untuk memeriksa tempat itu.	202	Nur	Penasaran	✓			Sejenak, Nur terpaku menatap langit. Hari sudah mulai gelap, tapi Nur masih begitu penasaran dengan tempat ini. Perlahan Nur merasa bulu kuduknya berdiri, tapi ia memaksakan diri untuk memeriksa tempat itu.
30	Pertanyaan Nur membuat Ayu dan Bima hanya diam mematung, seakan bingung harus menjawab apa. Nur merasa semakin curiga, ketika ia melihat sebuah gubuk di belakang Nur mengamatinya, kemudian ia berbalik melihat Ayu	204	Nur	Curiga	✓			Nur merasa curiga dan kecewa terhadap Ayu dan Bima

	dan Bima. Nur tidak pernah merasa sekecewa ini terhadap seseorang, dan kali ini dia benar-benar merasakannya.							
31	“Bim..” panggil Nur lirih. “Kira-kira bagaimana perasaan Abah sama Umi ya, bila tahu kelakuanmu?” ucap Nur. Air matanya mulai menetes, tak kuasa menahan apa yang baru saja terjadi. Nur semakin yakin karena sedari tadi tidak ada satu pun dari mereka yang mencoba mengelak.	204	Ayu dan Bima	Melanggar Norma/Berbuat Maksiat	✓			Ayu dan Bima telah melakukan perbuatan yang sangat membuat Nur kecewa dan akan melukai perasaan Abah dan Umi Bima.
32	Nur tidak dapat berkata-kata lagi.”Jadi sekarang aku mengerti maksud Anton. Dia sering dengar suara perempuan di kamar kamu, rupanya kalian juga melakukannya di sana. Iya benar? Bentak Nur	205	Nur	Emosi	✓			Nur sangat marah sampai dia dengan nada bicara keras dan membentak Bima.
33	“Ternyata bodoh ya, kalian berdua!” bentak Nur, ia masih sangat marah. “Kamu pikir dengan kamu ngomong gitu masalah ini semuanya selesai begitu saja? Sekarang apa kamu gak mikir perasaanku? Perasaan Widya, perasaan yang lain, perasaan keluargamu, perasaan	207	Nur	Emosi	✓			Nur masih saja emosi dan sangat kecewa kepada Ayu dan Bima.

	warga desa ini? Mikir gak, sih? Bila dengan nikah semua masalah selesai sih enak ya, tapi ingat dengan karma tabur tuai!”						
34	Setelah memastikan dua sahabatnya benar-benar sudah tertidur, Nur bangkit dari tempatnya. Ia mengambil tas milik Ayu dan diam-diam membawanya ke dapur. Entah kenapa Nur merasa mungkin saja Ayu menyembunyikan sesuatu di sana.	212	Nur	Curiga	✓		Nur merasa curiga hingga akhirnya dia diam-diam mengambil tas milik Ayu dan mengeceknya.
35	“Ton! Panggil Pak Prabu! Panggil orang-orang, pokoknya panggil siapa pun yang kamu temui, cepat!” teriak Wahyu membuat Anton langsung bergegas pergi.	229	Wahyu	Panik	✓		Wahyu panik melihat kondisi Ayu dan menyuruh anton bergegas mencari bantuan ke siapa pun yang Anton temui.
36	“Sial!! Kok, bisa-bisanya begundal itu melakukan hal seperti itu di rumah orang!!” umpat Wahyu, Anton tak kalah emosi.	232	Wahyu dan Anton	Emosi	✓		Wahyu dan Anton emosi karena mengetahui perbuatan Ayu dan Bima.
37	Nur menatap Mbah Buyut dengan tatapan curiga, meski Pak Prabu menyampaikan orang tua itu pasti bukanlah beliau. Tapi siapa?! Masih terlalu awam untuk	233	Nur	Curiga	✓		Nur merasa bahwa Mbah Buyut adalah orang tua yang mnrnmui Bima.

	menuduh seseorang.							
38	Terdengar Wahyu tiba-tiba mengumpat, “Bangsat memang Bima da Ayu! Bisa-bisanya mereka melakukan hal itu di tempat seperti ini!” Tak lama Wahyu kembali menunduk, ia merasa tidak enak melihat Widya dan Nur.	238	Wahyu	Emosi	✓			Wahyu sangat emosi karena tak menyangka bisa-bisanya Bima dan Ayu melakukan perbuatan seperti itu.
39	“Ternyata bodoh ya, kalian berdua!” bentak Nur, ia masih sangat marah. “Kamu pikir dengan kamu ngomong gitu masalah ini semuanya selesai begitu saja? Sekarang apa kamu gak mikir perasaanku? Perasaan Widya, perasaan yang lain, perasaan keluargamu, perasaan warga desa ini? Mikir gak, sih? Bila dengan nikah semua masalah selesai sih enak ya, tapi ingat dengan karma tabor tuai!”	207	Nur	Emosi	✓			Nur masih saja emosi dan sangat kecewa kepada Ayu dan Bima.
40	Setelah memastikan dua sahabatnya benar-benar sudah tertidur, Nur bangkit dari tempatnya. Ia mengambil tas milik Ayu dan diam-diam membawanya ke dapur. Entah kenapa Nur merasa mungkin saja	212	Nur	Curiga	✓			Nur merasa curiga hingga akhirnya dia diam-diam mengambil tas milik Ayu dan mengeceknya.

	Ayu menyembunyikan sesuatu di sana.							
--	-------------------------------------	--	--	--	--	--	--	--

Lampiran 3. Cek Plagiarisme

ORIGINALITY REPORT			
13%			
SIMILARITY INDEX	13%	5%	12%
	INTERNET SOURCES	PUBLICATIONS	STUDENT PAPERS
PRIMARY SOURCES			
1	eprints.uny.ac.id Internet Source		3%
2	id.123dok.com Internet Source		2%
3	www.inikece.com Internet Source		2%
4	jurnal.radenfatah.ac.id Internet Source		1%
5	123dok.com Internet Source		1%
6	www.scribd.com Internet Source		1%
7	Submitted to Sunnyslope High School Student Paper		1%
8	ejournal.unsrat.ac.id Internet Source		1%
9	docobook.com Internet Source		1%

10	pgsd.umk.ac.id Internet Source	1%
11	jurnal-mahasiswa.unisri.ac.id Internet Source	1%

Exclude quotes On

Exclude matches < 1%

Exclude bibliography On